

STRUKTUR BAHASA DUSUN DEYAH

55



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

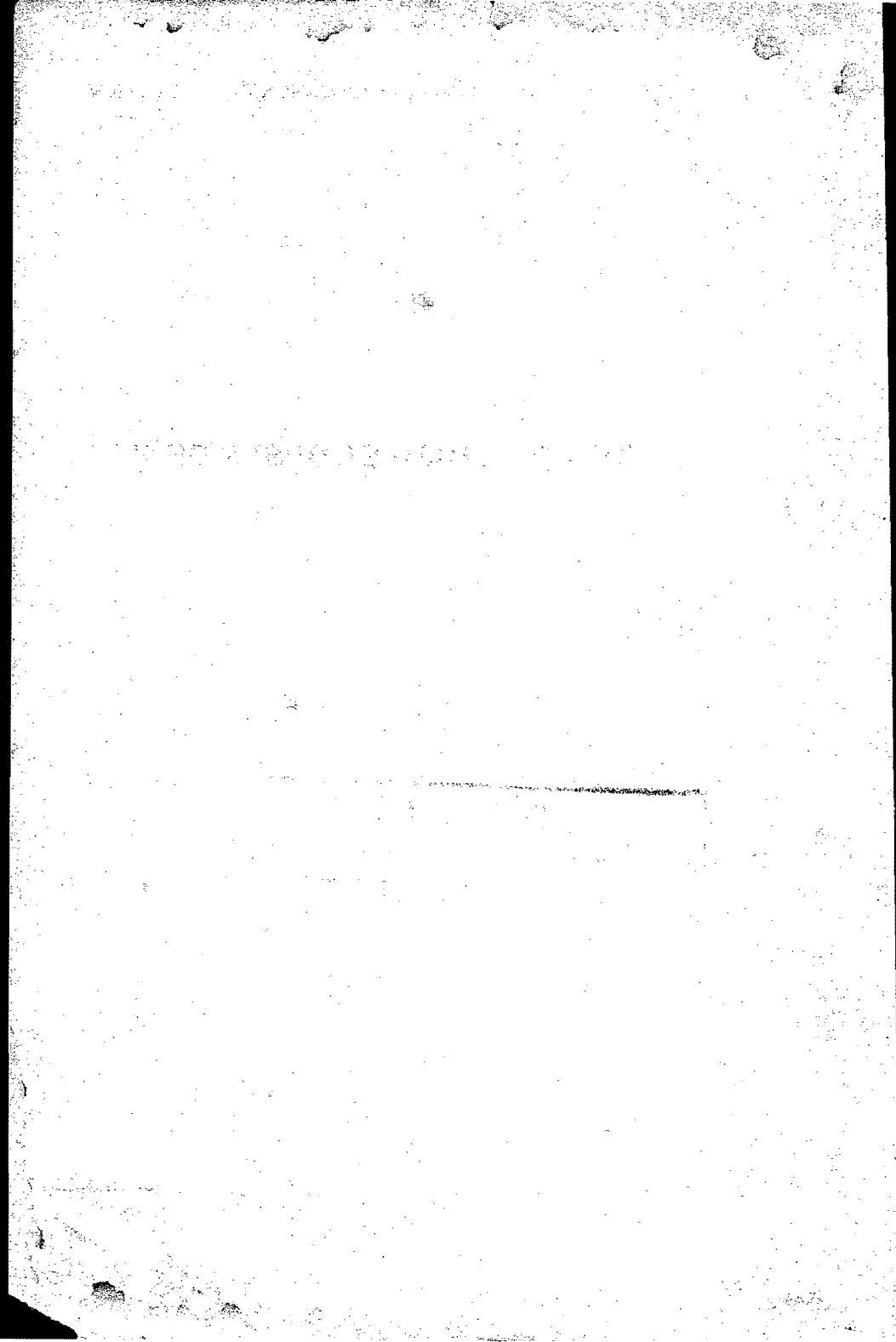
STRUKTUR BAHASA DUSUN DEYAH

M A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PANGKALAN DATA

189083609

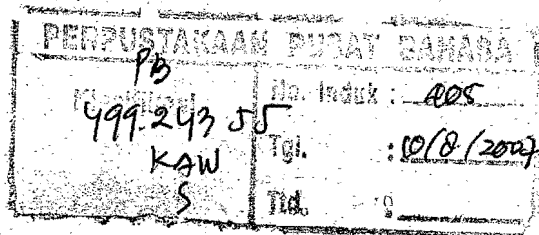


STRUKTUR BAHASA DUSUN DEYAH

Oleh:
Djantera Kawi
Durdje Durasid
Aris Djinal



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983



Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980--1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahkan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa

Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku Struktur Bahasa Dusun Deyah ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Dusun Deyah", yang disusun oleh tim peneliti Universitas Lambung Mangkurat dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1979/1980. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Jumariam dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
Pengembangan Bahasa

1948

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ucapan syukur kepada Allah swt, akhirnya laporan penelitian "Struktur Bahasa Dusun Deyah" ini dapat diselesaikan dan disampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan laporannya kami berusaha untuk mengikuti cara-cara yang lazim dilaksanakan dalam penelitian suatu bahasa. Namun, kami menyadari bahwa laporan yang kami sajikan ini belum merupakan suatu pemerian yang memadai, tetapi paling tidak dapat memberikan informasi pada tahapan pertama karena bahasa ini adalah salah satu di antara sekian banyak bahasa yang belum banyak dijamah para peneliti.

Tersajikannya laporan ini adalah berkat bantuan berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, pada tempatnyalah di sini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tabalong dan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tabalong yang telah memberikan bantuannya sehingga kami dapat berhubungan dengan Kepala Kantor Penghubung Kecamatan Haruai di Upau. Kepada guru-guru SMP Upau dan masyarakat Upau-Pangelak tempat kami memperoleh data dan informasi yang sangat berharga kami pun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Selain itu, kepada Drs. Amat Asnawi, sebagai Dekan Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat, yang telah memberikan izin kepada kami melaksanakan penelitian ini, tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih. Demikian pula kepada Saudara Martinus, J. Penas, dan Matheus J. Unas, serta beberapa rekan lain yang ti-

dak dapat kami sebutkan di sini, yang dengan sabar memberikan data dan indoemasi kebahasaan, kami ucapkan pula terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga laporan ini ada manfaatnya.

Banjarmasin,

September 1980

Ketua Tim,

Djantera Kawi

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	2
1.4 Pengumpulan Data	3
1.5 Dasar Teoritis	3
1.6 Hambatan	5
1.7 Simbol, Tanda, dan Singkatan	5
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	8
2.1 Wilayah Penutur Bahasa	8
2.2 Jumlah Penutur Bahasa	9
2.3 Peranan dan Kedudukan Bahasa	11
2.4 Variasi Dialektis	11
2.5 Tradisi Sastra	12
2.6 Huruf yang Dipakai	12
2.7 Penelitian yang Sudah Ada	12
Bab III Fonologi	13

3.1	Konsonan	13
3.2	Vokal	15
3.3	Diftong	15
3.4	Diagram Fonem	16
3.5	Distribusi Fonem	17
3.6	Persukuan	19
3.7	Persukuan dalam Kata Dasar	20
3.8	Konsonan Rangkap dan Kemungkinan Penjejerannya	21
3.9	Aturan Fonologis	22
3.10	Fonem Suprasegmental	22
Bab IV Morfologis		23
4.1	Proses Morfologis	23
4.2	Proses Morfofonemis	23
4.2.1	Prefiks N-	23
4.2.2	Prefiks PeN-	28
4.2.3	Prefiks Pe-	32
4.2.4	Prefiks Me-	32
4.3	Afiksasi	33
4.3.1	Prefiks N-	33
4.3.2	Prefiks PeN-	34
4.3.3	Prefiks Pe	35
4.3.4	Prefiks Wa-	35
4.3.5	Prefiks Ke-	36
4.3.6	Prefiks Baru-	37
4.3.7	Prefiks Taru-	37
4.3.8	Prefiks Me-	37
4.3.9	Kombinasi Afiks Wape-	38
4.4	Fungsi Afiks	39
4.4.1	Prefiks N-	39
4.4.2	Prefiks PeN-	40
4.4.3	Prefiks Pe-	40
4.4.4	Prefiks Wa-	40

4.4.5	Prefiks Ke-	41
4.4.6	Prefiks Baru-	41
4.4.7	Prefiks Taru-	41
4.4.8	Prefiks Me-	42
4.5	Arti Afiksasi	44
4.5.1	Prefiks N-	44
4.5.2	Prefiks PeN-	46
4.5.3	Prefiks Pe-	47
4.5.4	Prefiks Wa-	48
4.5.5	Prefiks Ke-	49
4.5.6	Prefiks Baru-	50
4.5.7	Prefiks Taru-	50
4.5.8	Prefiks Me-	51
4.5.9	Kombinasi Afiks Wape-	52
4.6	Reduplikasi	54
4.6.1	Bentuk Ulang Simetris	54
4.6.2	Bentuk Ulang Berimbuhan	56
4.6.3	Bentuk Ulang Fonologis	60
4.7	Komposisi	60
4.7.1	Pembentukannya	61
4.7.2	Fungsi	61
4.7.3	Arti	61
Bab V Sintaksis		63
5.1	Frase	63
5.1.1	Frase Benda	63
5.1.1.1	Frase Benda Dasar	64
5.1.1.2	Frase Benda Kompleks	73
5.1.2	Frase Verbal	78
5.1.2.1	Frase Verbal Dasar	78
5.1.2.2	Frase Verbal Kompleks	84
5.2	Kalimat	89
5.2.1	Kalimat Berdasar Struktur Frase	89

5.2.2 Kalimat Berdasar Jumlah Klausa	92
5.2.3 Kalimat Turunan	94
Bab VI Kesimpulan dan Saran	103
6.1 Kesimpulan	103
6.2 Saran	104
DAFTAR PUSAKA	105
DAFTAR LAMPIRAN	106
Lampiran 1 Rekaman Cerita	106
Lampiran 2 Kosa Kata Dasar	115
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	121

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Dusun Deyah termasuk satu bahasa daerah di Kalimantan Selatan yang belum begitu banyak dijamah para peneliti bahasa. Bahasa ini dipakai oleh sekelompok penduduk Kabupaten Tabalong yang tersebar di dua Kecamatan yaitu : Kecamatan Haruai masing-masing di desa Kinarum, Kaong, Pangelak, Bilas, dan Kecamatan Muara Uya terutama di desa Mangkopom.

Bahasa ini merupakan bahasa yang terisolasi di wilayah pemakaian bahasa Banjar Hulu. Umumnya para penutur bahasa Dusun Deyah juga menguasai bahasa Banjar (Hulu) dengan baik sehingga mereka merupakan penutur bilingual dan bahkan banyak pula yang multilingual.

Cense dan Uhlenbeck (1958:41) dengan mengutip Kern, menyebutkan bahasa Dusun Deyah sebagai sebuah bahasa yang berada di antara bahasa Maanyan dan Lawangan, atau sebagai marga kelompok Maanyan seperti yang dikemukakan oleh Epple. Adapun Alfred B. Hudson (1967:11-14) mengelompokkan bahasa Dusun Deyah sebagai suatu *isolect* yang dalam kerabatan Barito Famili termasuk ke dalam kelompok bahasa-bahasa Barito Timur yang berhubungan erat dengan *isolect* Tabojan, Lawangan, Pasir, Bawu, Paku, Maanyan, Samihin, Dusun Witu, dan Dusun Malang. Dalam subkelompok minor Hudson, bahasa Dusun Deyah dinyatakan sebagai *isolect* Barito Timur Tengah (*Central East Barito*). Adapun Tjilik Riwut (1979:216) menyebutkan bahwa bahasa Dusun Deyah (dalam buku itu disebut Dusun Daya) termasuk kelompok Dusun yang beranggotakan delapan suku (dialek), tanpa penjelasan tentang pembagian suku dan bahasa itu.

Berbagai informasi mengenai bahasa Dusun Deyah seperti disebutkan di atas belum mencerminkan secara memadai bahasa ini. Hudson (1967) hanya membuat daftar kata *Swadesh* untuk keperluan leksiko-statistik kekerabatan bahasa-bahasa Barito. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa informasi yang memadai tentang bahasa ini, baik mengenai keadaan sosialnya, jumlah penuturnya, struktur fonologi, morfologi, maupun sintaksisnya belumlah ada. Ketiadaan informasi inilah yang mendorong perlunya penelitian ini diadakan. Di samping itu, perlu pula dicatat bahwa bahasa ini masih dipelihara dengan baik oleh para penuturnya walaupun pemukiman mereka terpecah-pecah dan jumlahnya pun hanya sedikit.

Penelitian ini membahas masalah latar belakang sosial budaya bahasa Dusun Deyah dan memerikan struktur bahasanya yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Hasil penelitian ini, di samping sebagai suatu dokumentasi tentang kebudayaan nasional, tentu dapat pula digunakan oleh para peminat bahasa untuk mempelajari bahasa Dusun Deyah lebih lanjut. Demikian pula dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, mungkin bahasa ini dapat pula menyumbangkan beberapa istilah dan struktur-struktur tertentu. Dari sudut lain seperti tentang pengembangan linguistik di Indonesia, khususnya tentang bahasa-bahasa di Kalimantan, hasil penelitian ini mungkin dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, misalnya, tentang kesesuaian atau ketidaksesuaian klasifikasi antara pendapat Tjitjik Riwut dengan pendapat Alfred B. Hudson.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak bermaksud untuk menjawab seluruh pertanyaan atau permasalahan bahasa Dusun Deyah, tetapi hanya mengumpulkan dan mengolah data dan gambaran sepintas tentang keadaan sosial budaya penuturnya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini dapat diperinci menjadi :

- (1) mengumpulkan data dan informasi tentang latar belakang sosial budaya penuturnya,
- (2) mengumpulkan dan mengolah data dan informasi tentang struktur bahasa Dusun Deyah

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- (1) Latar belakang sosial budaya dengan maksud untuk menggambarkan sejumlah faktor nonlinguistik yang diperkirakan ada sangkut-pautnya dengan aspek linguistik.
- (2) Deskripsi struktur bahasa, yang meliputi:
 - (a) fonologi,
 - (b) morfologi, dan
 - (c) sintaksis.

1.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan struktural. Dengan metode dan pendekatan ini dikumpulkan dan dicatat sebanyak-banyaknya data empiris berupa kenyataan-kenyataan pemakaian bahasa oleh para penuturnya untuk dianalisis dan diperiksa dalam suatu struktur.

Agar diperoleh data yang sah, data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara langsung. Di samping itu, disiapkan pula daftar pertanyaan yang dijadikan patokan peneliti untuk dikembangkan lebih lanjut pada saat observasi dan wawancara dilaksanakan. Alat rekam digunakan pula terutama untuk pengecekan kembali data dan informasi yang diperoleh.

Data-data yang diperoleh berdasarkan kerangka kerja yang telah ditetapkan sesuai dengan isi laporan yang diharapkan.

1.5 Dasar Teoritis

Dalam mengolah data, khususnya yang berkenaan dengan aspek linguistik, digunakan dasar teori linguistik struktural; sedangkan dalam pemerian latar belakang sosial budaya digunakan kerangka kuantitatif melalui observasi langsung dan pencatatan data yang relevan.

Konsep linguistik struktural yang digunakan pada masing-masing aspek adalah :

(1) Fonologi

Untuk menentukan fonem-fonem bahasa Dusun Deyah digunakan definisi bahwa fonem adalah suatu kelompok tipe bunyi yang secara fonetis mirip dan dalam distribusi yang komplementer bervariasi bebas (Francis, 1958:127). Di samping pokok pikiran ini, perlu pula diperhatikan bahwa bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu harus pula digolongkan ke dalam kelas atau fonem yang berbeda apabila terdapat per-

tentang dalam lingkungan yang sama atau mirip. (Samsuri, 1967:71--76).

Dalam hal distribusi, bunyi tidak terikat kepada berapa banyak bunyi yang terdapat dalam lingkungan tertentu sehingga walaupun realisasi distribusinya hanya pada sebuah kata saja, akan di perhatikan sepanjang kata itu merupakan wujud asli.

Fonem-fonem ini dicari melalui pasangan minimal dan subpasang minimal.

(2) Morfologi

Morfologi merupakan bagian linguistik yang membicarakan seluk-beluk morfem dan susunan morfem dalam pembentukan kata (Nida, 1961:1). Susunan morfem yang dibicarakan di sini termasuk semua kombinasi yang membentuk kata-kata atau bagian kata-kata. Dengan demikian, melalui paradigma morfologis akan ditentukan morfem dasar dan morfem afiks, sedangkan peristiwa perubahan fonologis akibat proses morfologis akan dianalisis dalam bagian ini yaitu berupa pembicaraan tentang morfofonemik. Demikian pula tentang pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti seperti yang dibicarakan Ramlan (1967:1).

Perubahan-perubahan bentuk yang dimaksud meliputi proses afiksasi, perulangan, dan komposisi atau pemajemukan.

Kata (termasuk kata turunan) akan dikualifikasikan ke dalam kelas kata. Pengkelasan ini dilandasi pokok pikiran bahwa dengan kelas kata kalimat dapat dianalisis secara gramatikal (Robin, 1971:216).

(3) Sintaksis

Dengan menggunakan pokok pikiran Robins (1971:214) bahwa kalimat dapat dilihat sebagai deretan kata yang berstruktur dengan pola yang teratur, maka perwujudan kalimat mengandung berbagai hubungan. Oleh karena itu, hubungan sintaksis merupakan salah satu bagian fundamental yang meliputi tiga jenis hubungan yaitu: posisi, kebersamaan, dan kemampuan substitusi. Dengan demikian, sintaksis berisikan sebuah komponen struktur frase dan sebuah komponen transformasi (Robins, 1971:277). Pola dasar struktur frase itu meliputi: FB + FK, FB + FB, FB + FS, FB + FBI, FB + FD (Samsuri, 1978:237), dengan pengertian bahwa frase dapat terdiri dari satu kata atau lebih.

Konsep transformasi digunakan khususnya untuk membicarakan

konstruksi pasif, tanya, perintah, elips, topikalisasi, dan konstruksi lainnya yang dianggap penting.

1.6 Hambatan

Pada dasarnya pelaksanaan penelitian ini tidak mendapatkan hambatan. Masyarakat penutur bahasa Dusun Deyah dengan terbuka memberikan data dan informasi mengenai suku dan bahasanya. Demikian pula Kepala Kantor Penghubung Kecamatan memberikan bantuan yang sangat positif.

Hambatan yang agak memadai muncul justru pada masalah-masalah analisis data. Masalah itu timbul pada saat mengidentifikasi data ke dalam kelompok: apakah merupakan unsur asli bahasa Dusun Deyah ataukah unsur Banjar. Data ini terjadi sebagai konsekuensi logis daripada para penutur dwibahasawan (Deyah dan Banjar). Untuk mengatasi itu, terhadap kosa kata dan bentuk-bentuk yang sama dengan Banjar dianggapnya sebagai bukan unsur asli. Cara ini digunakan terutama dalam mengidentifikasi jenis afiks yang wujud aslinya memang ada.

1.7 Simbol, Tanda, dan Singkatan

(1) Simbol

Simbol yang digunakan dalam laporan ini ialah simbol linguistik yang umum berlaku, tetapi untuk kepraktisan pengetikan beberapa simbol diubah sebagai berikut.

/ñ/	→	/ny/	untuk bunyi	[ñ]
/ŋ/	→	/ng/	untuk bunyi	[ŋ]
/s/	→	/q/	untuk bunyi	[s]

Simbol lain yang dipakai untuk melambangkan beberapa variasi bunyi yang dijumpai pada bahasa Dusun Deyah ini ialah:

/pm/ untuk bunyi hambat bilabial yang direlis dengan nasal homorgannya,

/tn/ untuk bunyi hambat dental yang direlis dengan nasal homorgannya,

/kng/ untuk bunyi hambat velar yang direlis dengan nasal homorgannya.

(2) Tanda

Tanda-tanda dan maksudnya

[]	penanda untuk bunyi fonetis
//	penanda untuk fonem
{ }	penanda untuk morfem
()	penanda untuk mana suka

(3) **Singkatan**

BBD	Bahasa Dusun Deyah
FB	Frase benda
FBD	Frase benda dasar
FBK	Frase benda kompleks
FV	Frase verbal
FVD	Frase verbal dasar
FVK	Frase verbal kompleks
FK	Frase kerja
FKt	Frase kerja transitif
FKit	Frase kerja intransitif
FS	Frase sifat
FD	Frase depan
FBl	Frase bilangan
K	Kerja
B	Benda
S	Sifat
Bl	Bilangan
D	Depan
Pen	Penunjuk
Ket	Keterangan
kb	Kata benda
kk	Kata kerja
kkb	Kata kerja bantu
ks	Kata sifat
kd	Kata depan
kbl	Kata bilangan

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Wilayah Penutur Bahasa

Wilayah penutur bahasa Dusun Deyah berada di dua kecamatan yaitu Kecamatan Haruai meliputi empat desa, dan Kecamatan Muara Uya meliputi beberapa desa, tetapi hanya pada satu desa yang paling menonjol.

Di antara desa-desa itu, desa Pangelak merupakan wilayah utama penutur. Desa Pangelak dan desa sekitarnya yaitu Kinarum, Kaong, Bilas, dan Mangkopom merupakan satu kesatuan geografis walaupun berada di dua kecamatan. Demikian pula mengenai hubungan kelima desa itu cukup baik.

Pemerintah daerah Kalimantan Selatan menyadari sepenuhnya bahwa kelompok masyarakat Dusun Deyah dengan seperangkat budayanya (antara lain sebagai penutur dan pendukung bahasa Dusun Deyah) yang mendiami suatu wilayah tertentu, merasa perlu mengembangkan kelompok ini sehingga sejak tanggal 18 Januari 1960 melalui Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Kalimantan Selatan No. I/Pem-165-3-4 di bentuklah Penghubung Kecamatan Haruai yang berkedudukan di Upau, dengan membawahi empat desa yaitu Pangelak, Kinarum, Kaong, dan Bilas. Adapun desa Mangkopom tetap berada di bawah administrasi Kecamatan Muara Uya. Dalam perkembangan selanjutnya, wilayah ini ditambah lagi satu desa yang baru dikembangkan untuk lokasi transmigrasi yaitu desa Masingai sehingga sekarang Penghubung Kecamatan Haruai membawahi lima desa.

Letak Penghubung Kecamatan Haruai ialah: di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Haruai, di sebelah selatan dengan Kabupaten Hulu

Sungai Utara, di sebelah timur dengan Kecamatan Muara Uya dan Kalimantan Timur (wilayah penutur bahasa Pasir), di sebelah barat dengan Kecamatan Tanta.

Luas wilayah seluruhnya adalah 341 km persegi. Berdasarkan monografi yang ada di kantor penghubung kecamatan, keadaan topografi wilayah ini tercatat: rawa \pm 120 Ha, rawa monoton \pm 6.138 Ha, bergunung \pm 2.501 Ha, alang-alang \pm 1.190 Ha, dataran rendah aluvial \pm 2.119 Ha, dan daerah banjir \pm 312 Ha. Keadaan iklim tercatat antara 26° -- 29° C. Kehidupan mereka pada umumnya adalah bertani.

2.2 Jumlah Penutur Bahasa

Jumlah penduduk berdasarkan catatan kecamatan per April 1980 sebanyak 5.293 orang (dari jumlah itu 2.678 orang adalah transmigrasi).

Keadaan penduduk per desa adalah sebagai berikut.

No.	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kinarum	276	250	526
2.	Pangelak	545	573	1.118
3.	Kaong	184	147	331
4.	Bilas	303	337	640
5.	Masingai	1.320	1.358	2.678
	Jumlah	2.628	2.665	5.293

Perincian penduduk menurut agama adalah sebagai berikut.

No.	Desa	Kristen Protestan	Katholik	Hindu Bali	Kaha- ringan	Islam
1.	Kinarum	394	—	—	79	53
2.	Pangelak	839	—	—	112	167
3.	Kaong	80	—	—	198	53
4.	Bilas	—	—	—	—	640
5.	Masingai	33	16	3	—	2.626
	Jumlah	1.346	16	3	389	3.539

Perincian penduduk berdasarkan suku adalah sebagai berikut.

No.	Desa	Dayak	Banjar	Jawa/Sunda
1.	Kinarum	394	132	—
2.	Pangelak	951	83	84
3.	Kaong	278	40	13
4.	Bilas	416	192	32
5.	Masingai	—	—	2.678
	Jumlah	2.039	447	2.807

Dari kenyataan-kenyataan di atas terdapat beberapa hal yang perlu dicatat:

- (1) Desa Masingai merupakan desa baru para transmigran suku Jawa dan Sunda; di sini tidak dijumpai suku Dayak.
- (2) Jumlah penduduk suku Dayak di empat desa Penghubung Kecamatan Haruai di Upau adalah 2.039 orang. Jumlah ini merupakan penutur asli bahasa Dusun Deyah.
- (3) Dari 2.039 orang suku Dayak, ternyata hanya 389 orang yang masih mempertahankan agama lama (Kaharingan); selebihnya memeluk agama Kristen/Protestan dan Islam.
- (4) Hanya pada desa Kaong kepercayaan Kaharingan nampak masih menonjol yaitu 198 orang di antara 278 orang suku Dayak.
- (5) Pada desa Bilas ternyata semua suku Dayak memeluk agama Islam. Khusus mengenai ini menarik pula diketengahkan di sini tentang bagaimana mereka mengidentifikasi dirinya. Suku Dusun (Dayak) Deyah pada umumnya tetap mengidentifikasi dirinya sebagai suku Dayak walaupun mereka telah memeluk agama Islam. Keadaan ini berbeda dengan suku Dayak di daerah lain yang biasanya apabila masuk Islam melepaskan atributnya dan mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu atau Banjar.

Di desa lain di luar wilayah penghubung kecamatan di Upau (di luar empat desa di atas) dijumpai pula sejumlah penutur bahasa Dusun Deyah. Penutur bahasa Dusun Deyah di Kecamatan Muara Uya terutama di desa Mangkopom sebanyak 541 orang, dan pada desa-desa yang lain kurang dari 100 orang. Apabila semua penutur di lima desa utama ini dijumlahkan, jumlah penutur menjadi 2.580 orang ditambah dengan yang tersebar di beberapa desa lain yang berjumlah di bawah 500 orang.

2.3 Peranan dan Kedudukan Bahasa

Seperti telah diuraikan pada bagian pendahuluan, para penutur bahasa Dusun Deyah adalah dwibahasawan atau bahkan multibahasawan. Di samping bahasa ibunya, para penutur dapat pula berbahasa Banjar; sebagian besar dapat pula berbahasa Indonesia; dan banyak pula yang dapat berbahasa Maanyan dan Pasir yaitu dua buah bahasa sekerabatnya walaupun hanya dalam arti kurang begitu aktif.

Kedudukan bahasa ini dalam masyarakat Dusun Deyah masih kuat. Bahasa ini dipakai dalam pergaulan sehari-hari, pada upacara-upacara adat, dan kepercayaan. Suatu kenyataan yang menunjukkan betapa kuatnya peranan bahasa ini dalam pergaulan atau interaksi verbal terlihat pada penduduk non-Dusun di Pangelak, yang berdasarkan data di atas terdapat 83 orang Banjar dan 84 orang Jawa. Penduduk yang non-Dusun Deyah ini rata-rata dapat berbahasa Dusun Deyah secara aktif. Ini menunjukkan bahwa bahasa ini mempunyai peran dan kedudukan yang cukup penting di lingkungannya.

Usaha mereka untuk mempertahankan bahasa ini barangkali sangat erat hubungannya dengan makna kata "Deyah" itu sendiri yang berarti "tidak". Maksudnya mereka tetap menjunjung kepribadian dan kebudayaannya serta tidak ingin dijajah atau dipengaruhi oleh orang lain. Pandangan inilah rupanya yang telah menyelamatkan suku dan bahasa Dusun Deyah dalam kelangsungan hidupnya hingga sekarang, walaupun hanya berjumlah lebih kurang 3.000 orang saja. Mereka tetap mengaku sebagai orang Dusun atau Dayak meskipun telah menganut agama Islam.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya suku Deyah tidak menutup diri terhadap sekitarnya. Oleh karena itu, mereka berkembang menjadi penutur dwi-bahasawan. Sebagai konsekuensi dari kedwibahasaan ini, terjadi pula berbagai jenis interferensi di samping lebih memantapkan peran dan kedudukan bahasa Dusun Deyah serta pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada berbagai upacara adat, bahasa Dusun Deyah menduduki tempat yang teramat penting karena justru bahasa ini sebagai alat utamanya.

2.4 Variasi Dialektis

Dari observasi dan data yang terkumpul tidak terlihat adanya variasi yang bersifat dialektis. Hal ini disebabkan keadaan wilayah penutur bahasa Dusun Deyah yang tidak begitu luas yaitu hanya lebih kurang 20 x 20 km.

yang saling berhubungan baik melalui jalan maupun sungai, ditambah dengan mobilitas yang cukup tinggi.

Hal lain yang patut dicatat sebagai faktor yang tidak menunjang ke arah perkembangan dialektis ialah masih terpusatnya kegiatan adat yang biasanya berpusat di Pangelak. Kegiatan yang bersifat terpusat ini tentu menyebabkan adanya sistem bahasa yang lebih terintegrasi sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

2.5 Tradisi Sastra

Masyarakat Dusun Deyah tidak mempunyai tradisi tulis. Oleh karena itu, sastra yang hidup hanya sastra lisan yang berupa cerita rakyat dan cerita yang berhubungan dengan kepercayaan.

Bahasa berirama berupa puji-pujian terutama digunakan oleh para "balian" yaitu orang yang menjadi penghubung dalam pembicaraan antara manusia dengan para dewa dan sanghiang.

2.6 Huruf yang Dipakai

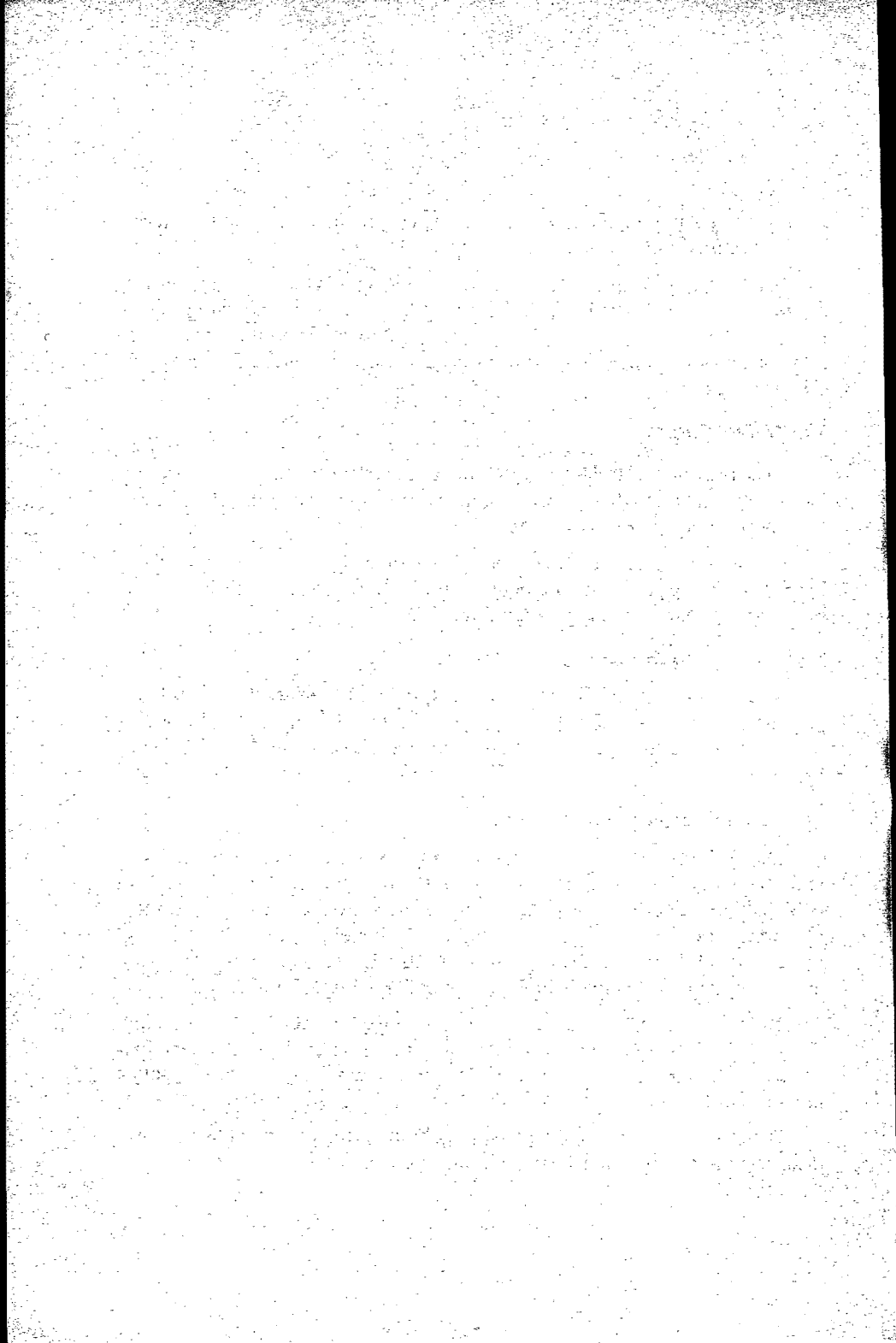
Masyarakat Dusun Deyah tidak mempunyai tulisan sendiri. Untuk keperluan tulis-menulis dalam bahasa daerah, mereka menggunakan huruf Latin. Mereka berusaha menyesuaikan huruf yang ada dengan bunyi-bunyi bahasa mereka.

2.7 Penelitian yang Sudah Ada

Dari bahan rujukan yang dapat dijumpai, hanya dua literatur yang agak jelas menyebut-nyebut masalah bahasa Dusun Deyah. A.A. Cence dan E.M. Uhlenbeck (1959:41) menginformasikan bahwa hanya Kern satu-satunya orang yang telah mengamati bahasa ini dan mentarakan bahwa bahasa Dusun Deyah berada di antara Maanyan dan Lawangan. Ia beranggapan bahwa hubungan Maanyan dan Lawangan dilakukan melalui Deyah.

Buku atau penelitian lain yang juga menyebut-nyebut Deyah adalah *The Barito Isolect of Borneo* (1967) oleh Alfred B. Hudson. Ia telah menyusun daftar kata Deyah untuk keperluan perhitungan leksiko-statistik dalam menentukan kekerabatan kebahasaan di sepanjang Sungai Barito.

Seperti dijelaskan pada bagian pendahuluan, tulisan yang khusus mendeskripsikan struktur bahasa ini belumlah ada.



BAB III FONOLOGI

Bagian ini akan memerikan fonem-fonem bahasa Dusun Deyah yang berupa fonem konsonan dan vokal. Dalam pemerian fonem vokal, termasuk ke dalamnya pemerian diftong. Pemerian dilakukan dengan menggunakan diagram konsonan, vokal, dan diftong.

Di sini dibicarakan pula pola persukuan morfem dasar atau kata-kata dasar, demikian pula mengenai distribusi fonem dalam kata dasar.

Pada bagian pendahuluan telah disinggung teknik yang dipakai dalam penemuan fonem yaitu:

- (1) pasangan minimal (kontras); termasuk pula pasangan subminimal.
- (2) melalui distribusi fonem dan variasi bebas yaitu jika dua bunyi tidak berada dalam distribusi yang komplementer atau dalam variasi bebas maka dianggap sebagai dua buah fonem yang berbeda.

3.1 Konsonan

Konsonan yang ditemukan dalam bahasa Dusun Deyah ialah: /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /r/, /l/, /w/, /y/, /h/, /m/, /n/, /ny/, dan /ng/.

Pada bahasa ini tidak dijumpai fonem /c/ yaitu salah satu fonem yang umumnya dijumpai dalam bahasa-bahasa Nusantara. Dalam kontras dicirikan pada bentuk pasangan /s/i/j/.

Mengenai fonem /m/, /n/, dan /ng/ dalam perwujudan tertentu bervariasi dengan /pm/, /tn/, /kng/. Pasangan /m/ dengan /pm/, /n/ dengan /tn/, /ng/ dengan /kng/ tidak fonemis karena dari data yang ada tidak dijumpai pasangan minimalnya ataupun subminimalnya.

Perwujudan masing-masing varian lebih mengacu kepada suatu aturan fonologis yang berkenaan dengan sistem distribusi fonem nasal utamanya. Data yang ada memperlihatkan bahwa fonem nasal dapat berdistribusi pada semua posisi, sedangkan variannya yaitu /pm/, /tn/, /kng/ hanya pada posisi akhir. Jadi, kecenderungan aturan fonologis hanya terjadi pada fonem nasal pada posisi akhir.

Cotoh :

/m/	pada	/onom/	'enam'
/pm/	pada	/wolump/	'hidup'
/n/	pada	/rongin/	'ingin'
/tn/	pada	/oaptn/	'umpan'
/ng/	pada	/temanang/	'luku'
/kng/	pada	/tontakng/	'tancap'
/n/	pada	/naqan/	'ada'
/u/	pada	/daqau/	'pikul'

Aturan fonologis yang dapat dicatat berdasarkan di atas dapat diformulasikan menjadi :

- (1) fonem nasal akan direalisasikan dengan /m/, /n/, /ng/, bila fonem pertama dalam suku akhir berupa fonem nasal dan glotal.
- (2) fonem nasal akan direalisasikan dengan variannya apabila fonem pertama dalam suku akhir bukan berupa fonem nasal atau glotal. Wujud masing-masing varian sangat tergantung kepada wujud konsonan pertama dan vokal yang mengikuti suku akhir itu; di sini belum ditemukan kecenderungan sistematisnya bilamana variasi /pm/, /tn/, dan /kng/ berada dalam hubungan struktur intra suku akhir itu.

Dalam aturan fonologis semacam ini, apabila bahasa Dusun Deyah memungut kata-kata asing seperti bahasa Indonesia atau bahasa Banjar, maka aturan itu berlaku.

Contoh:

/jualan/	'jualan'	dipungut menjadi	/jualatn/
/pakan/	'pasar'	dipungut menjadi	/pakatn/
/sebahagian/	'sebahagian'	dipungut menjadi	/sebahagiatn/

Konsonan-konsonan dalam wujud pasangan minimal adalah sebagai berikut.

Konsonan	Pasangan minimal	Arti
/p/ : /b/	/kipit/ : /kibit/	'sempit' : 'cubit'

/t/	: /d/	/tolu/	:	/dolu/	'tiga'	:	'tanam'
/s/	: /j/	/sala/	:	/jala/	'sela'	:	'jala'
/k/	: /g/	/kekes/	:	/geges/	'ayak'	:	'rajin'
/k/	: /q/	/kulutn/	:	/iqulutn/	'orang (pos)'	:	'orang'
/k/	: /ng/	/kekai/	:	/ngekai/	'jemur'	:	'menjemur'
/q/	: /h/	/oteq/	:	/uteh/	'jejak'	:	'petik'
/k/	: /kng/	/tulak/	:	/tulakng/	'pergi'	:	'tulang'
/t/	: /tn/	/opat/	:	/opatn/	'empat'	:	'umpan'
/p/	: /pm/	/raup/	:	/raupm/	'mengambil'	:	'pingsan'
					sebanyak-		
					banyaknya'		
/n/	: /m/	/ronu/	:	/romu/	'berani'	:	'sumpah'
/n/	: /ny/	/naan/	:	/nyaan/	'ada'	:	'memikul'
/n/	: /ng/	/nipo/	:	/ngipo/	'ular'	:	'mengambil yang jauh'
/p/	: /w/	/pulu/	:	/wulu/	'puluh'	:	'bulu'
/w/	: /m/	/gawis/	:	/gamis/	'semua'	:	'habis'
/p/	: /m/	/popok/	:	/mopok/	'pukul'	:	'memukul'
/w/	: /y/	/suwu/	:	/suyu/	'rindu'	:	'suruh'
/l/	: /r/	/dulo/	:	/duro/	'tanam'	:	'bulu kaki'
/d/	: /r/	/deo/	:	/reo/	'banyak'	:	'mereka'

3.2 Vokal

Vokal-vokal bahasa Dusun Deyah adalah /a/, /i/, /u/, /e/, /é/, dan /o/.

Masing-masing vokal dalam bentuk pasangan minimal adalah :

Vokal		Pasangan minimal		Arti		Arti
/i/	: /e/	/isi/	:	/ise/	'isi'	: 'dia'
/a/	: /e/	/anta/	:	/amte/	'akan'	: 'dari'
/u/	: /o/	/turu/	:	/toro/	'tujuh'	: 'disisakan'
/é/	: /a/	/tempa/	:	/tampa/	'tempa'	: 'masakan'
/o/	: /a/	/andro/	:	/andra/	'hari'	: 'parang'
/é/	: /o/	/dilé/	:	/dilo/	'saji'	: 'besok'
/i/	: /o/	/idik/	:	/idok/	'kecil'	: 'pendek'
/i/	: /a/	/andri/	:	/andra/	'tunggu'	: 'parang'

3.3 Diftong

Diftong dalam bahasa Dusun Deyah hanya dijumpai pada posisi akhir.

Ini berarti bahwa diftong tidak pernah berada dalam distribusi yang komplementer, dan tidak bervariasi bebas dengan fonem vokal tunggal. Dengan demikian, diftong dalam bahasa Dusun Deyah adalah fonemis.

Dari contoh yang ada dijumpai diftong-diftong /ai/, /au/, /ei/, /oi/, dan /ui/.

Diftong-diftong ini dapat pula dikontraskan dengan vokal tunggal utamanya seperti terlihat sebagai berikut.

/a/	: /ai/	/ola/	: /olai/	'lama'	: 'besar'
/e/	: /ei/	/ise/	: /isei/	'dia'	: 'siapa'
/u/	: /ui/	/turu/	: /turui/	'tujuh'	: 'tidur'
/o/	: /oi/	/koro/	: /koro/	'jauh'	: 'keras'
/a/	: /au/	/hara/	: /harau/	'sama'	: 'istri'

3.4 Diagram Fonem

(1) Konsonan

	Bilabial	Alveolar	Palato Alveolar	Velar	Glotal
Hambat	p b	t d	j	k g	q
Geser		s			h
Nasal	pm m	tn n	ŋ ⁺⁾	kŋ g ⁺⁾	
Lateral		l			
Getar		r			
Semi vokal	w		y		

+) dalam transkripsi fonemis

/ŋ/	ditulis	/ny/
/ŋ/	ditulis	/ng/
/kŋ/	ditulis	/kng/

(2) Vokal

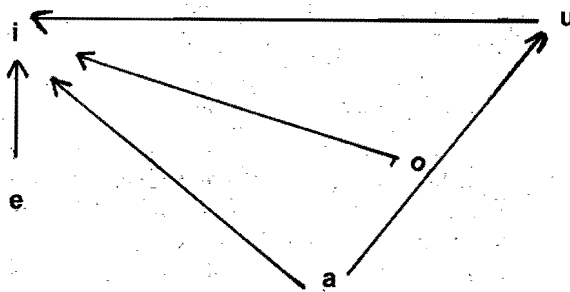
	muka	tengah	belakang
atas	i		u
tengah	ɛ ⁺)	ə ⁺)	o
bawah		a	

+) dalam transkripsi fonemis

/e/ ditulis /e/

/a/ ditulis /a/

(3) Diftong



3.5 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem ialah kemungkinan-kemungkinan posisi sebuah fonem dalam sebuah morfem atau kata. Posisi-posisi itu ialah pada awal, tengah, dan akhir.

(1) Konsonan

Awal		Tengah		Akhir	
/p/	/popok/ : 'pukul'	/sapo/	: 'tatap'	/tolop/	: 'tutup'
/b/	/bresit/ : 'takut'	/kebur/	: 'sapu'		
/t/	/totok/ : 'potong'	/pèteh/	: 'ikat'	/kipit/	: 'sempit'

/d/	/dulo/	: 'tanam'	/dada/	: 'dada'	-
/j/	/jari/	: 'jadi'	/kelejeng/	: 'olok'	-
/k/	/kekai/	: 'jemur'	/kekes/	: 'ayak'	/andak/ : 'letak'
/g/	/gatak/	: 'senggol'	/raga/	: 'sengaja'	-
/q/	/qine/	: 'ibu'	/daqat/	: 'jahat'	/deoq/ : 'banyak'
/s/	/siupm/	: 'cium'	/ise/	: 'dia'	/mais/ : 'kurus'
/h/	/harat/	: 'baik'	/doho/	: 'tidak'	/ulah/ : 'buat'
/pm/	-	-	-	-	/wolupm/ : 'hidup'
/m/	/maeh/	: 'baik'	/ombo/	: 'tinggi'	/onom/ : 'enam'
/tn/	-	-	-	-	/opatn/ : 'enam'
/n/	/naan/	: 'ada'	/ronu/	: 'berani'	/rongin/ : 'ingin'
/kng/	-	-	-	-	/tontakng/ : 'tancap'
/ng/	/nggali/	: 'mem- benci'	/sengo/	: 'hati'	-
/ny/	/nyjama/	: 'me- ludah'	/nyonyar/	: 'tangis'	-
/l/	/lowu/	: 'rumah'	/lalatn/	: 'jalan'	/nyasal/ : 'menye- sal'
/r/	/roya/	: 'marah'	/sira/	: 'garam'	/pander/ : 'bicara'
/w/	/woli/	: 'beli'	/wawe/	: 'perem- puan'	-
/y/	/	-	/suyu/	: 'suruh'	-

Dari contoh distribusi di atas terlihat bahwa bunyi-bunyi /b/, /d/, /j/, /g/ sebagai fonem-fonem hambat bersuara, dan nasal /ny/ tidak berada pada posisi akhir. Demikian pula fonem /w/ dan /y/ tidak berdistribusi pada posisi akhir. Kedua fonem ini biasanya lebur membentuk diftong bersama vokal sebelumnya. Di samping itu, fonem /y/ tidak ditemukan pula pada posisi awal.

(2) Vokal

	Awal		Tengah		Akhir
/a/	/andak/	: 'letak'	/sapo/	: 'atap'	/mara/ : 'marah'
/i/	/itak/	: 'nenek'	/siret/	: 'ikat'	/umi/ : 'beri'
/u/	/umi/	: 'beri'	/siupm/	: 'cium'	/tolu/ : 'tiga'
/e/	/epo/	: 'ambil'	/kekes/	: 'ayak'	/use/ : 'larang'
/č/	-	-	/kčlewut/	: 'bukan'	-
/o/	/osekng/	: 'panjang'	/totok/	: 'potong'	/ewo/ : 'bau'

Fonem /ə/ tidak dapat berdistribusi pada posisi awal dan akhir.

(3) **Diftong**

	Awal		Tengah		Akhir
/ai/	—	—	/erai/	:	'satu'
/au/	—	—	/kakau/	:	'pohon'
/ei/	—	—	/isei/	:	'siapa'
/oi/	—	—	/iwoi/	:	'air liur'
/ui/	—	—	/kukui/	:	'ekor'

Diftong hanya dijumpai pada posisi akhir saja.

3.6 **Persukuan**

Pola persukuan bahasa Dusun Deyah dapat diformulasikan menjadi:

(K) (K) V (K)

Berdasarkan pola ini wujud persukuan dapat diturunkan menjadi:

- (1) suku dengan pola /V/, yaitu sebuah suku yang hanya terdiri dari sebuah vokal saja,
- (2) suku dengan pola /KV/, yaitu sebuah suku yang terdiri dari sebuah vokal yang didahului oleh sebuah konsonan,
- (3) suku dengan pola /VK/, yaitu sebuah suku yang terdiri dari sebuah vokal yang diikuti oleh sebuah konsonan,
- (4) suku dengan pola /KVK/, yaitu sebuah suku yang terdiri dari sebuah vokal yang didahului dan diikuti oleh sebuah konsonan,
- (5) suku dengan pola /KKV/, yaitu sebuah suku yang terdiri dari sebuah vokal yang didahului oleh dua buah konsonan,
- (6) suku dengan pola /KVK/, yaitu sebuah suku yang terdiri dari sebuah vokal yang didahului oleh dua buah konsonan dan diikuti oleh sebuah konsonan.

Contoh masing-masing dengan wujud distribusi awal, tengah, dan akhir dalam sebuah kata adalah sebagai berikut.

	Awal		Tengah		Akhir
/V/	→	/i-ne/ 'ibu'		/wa-o-tau/ 'dilihat'	/ra-i/ 'dahi'
/KV/	→	/lo-wu/ 'rumah'		/sen-tu-rotn/ 'kuat'	/sa-po/ 'atap'

/VK/	→	/ongket/ 'naik'	/wa-om-bo/ 'ditinggikan'	/na-an/ 'ada'
/KVK/	→	/seng-ka-lukng/ 'lempar'	/wa-seng-ka-lukng/ 'dilempar'	/la-yokng/ 'panas'
/KKV/	→	/bliku/ 'dapur'	/pem-bre-sit/ 'penakut'	/an-dro/ 'hari'
/KKVK/	→	—	—	/mon-drus/ 'mandi'

3.7 Persukuan dalam Kata Dasar

Berdasarkan jumlah suku dalam sebuah kata dasar, kata-kata bahasa Dusun Deyah dapat dibedakan menjadi :

- (1) kata dasar yang bersuku satu,
- (2) kata dasar yang bersuku dua, dan
- (3) kata dasar yang bersuku tiga.

Kata-kata yang paling umum ditemukan adalah kata yang bersuku dua dan tiga. Sedangkan kata-kata yang bersuku empat atau lebih pada umumnya adalah kata-kata turunan.

(1) Kata Dasar Bersuku Satu

Kata dasar yang bersuku satu ternyata sangat terbatas sekali jumlahnya. Mengenai wujudnya tidak dijumpai yang hanya terdiri dari sebuah vokal saja, tetapi selalu didahului oleh sebuah konsonan dengan atau tanpa diikuti oleh sebuah konsonan.

Polanya dapat diformulasikan menjadi: K V (K)

Contoh:

/ba/	'di'
/pe/	'ke'
/nyin/	'sepupu'
/se/	'yang'

(2) Kata Dasar Bersuku Dua

Berdasarkan pola persukuan di atas, maka wujud kata-kata yang bersuku dua merupakan gabungan dua buah pola itu yang dapat diformulasikan menjadi:

(K) (K) V (K) (K) (K) V (K)

Untuk kata yang bersuku dua ini pun tidak pernah dalam wujud yang hanya terdiri dari dua vokal saja.

Contoh:

/a-su/	'anjing'
/i-tak/	'nenek'
/lo-wu/	'rumah'
/la-wakng/	'kosong'
/an-dra/	'parang'
/ton-takng/	'tancap'

(3) Kata Dasar Bersuku Tiga

Pola kata dasar bersuku tiga, sama seperti halnya kata bersuku dua, yaitu gabungan pola tiga buah suku dengan formulasi:

(K) (K) V (K) (K) (K) V (K) (K) (K) V (K)

Di sini juga tidak pernah ada kata yang hanya terdiri dari tiga buah vokal saja.

Contoh :

/sen-tu-rotn/	'kuat'
/tem-pa-te/	'bunuh'
/rem-bu-tan/	'rambutan'
/te-ma-nang/	'luka'
/se-la-war/	'celana'

3.8 Konsonan Rangkap dan Kemungkinan Penjejerannya

Dari data yang ada, dijumpai sejumlah jejer konsonan yang dapat dianggap sebagai konsonan rangkap. Jejer itu masing-masing adalah /br/, /dr/, /kr/, /bl/, /nd/, /nyj/, /ngg/ yaitu untuk yang dua buah konsonan, dan /ndr/ yang tiga konsonan. Jejer yang dimaksud di sini adalah jejer yang berada dalam sebuah suku.

Contoh :

/brunas/	'cantik'
/andro/	'hari'
/krewau/	'kerbau'
/bloku/	'dapur'
/ndulo/	'menanam'
/nyjaga/	'menjaga'
/nggamat/	'memperlambat'
/ndrapel/	'kemarin'

Mengenai konsonan rangkap ini perlu dicatat beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Konsonan nasal hanya akan berjejer dengan konsonan oral homorgan-nya, hanya berdistribusi pada suku pertama saja, dan tidak pada suku kedua dan seterusnya.
- (2) Khusus untuk /ndr/ sangat terbatas sekali; hanya dijumpai pada contoh /ndrape/.
- (3) Untuk /dr/ tidak dijumpai contoh pada suku pertama. Ia hanya ada pada suku kedua dan seterusnya. Kadang-kadang wujud ucapan /dr/ sering pula diucapkan dengan /r/ saja sehingga kata /andro/ bervariasi pengucapannya dengan /anro/. Demikian pula kata /mondrus/ bervariasi dengan /monrus/ yang berarti 'mandi'.
- (4) Dari contoh yang ada, wujud /br/, /bl/, dan /kr/ hanya berdistribusi pada suku pertama saja.

3.9 Aturan Fonologis

Perubahan-perubahan bunyi yang disebabkan oleh persentuhan morfem afiks dengan morfem-morfem dasar akan dibicarakan dalam morfonomik pada bagian selanjutnya yaitu bagian morfologi.

3.10 Fonem Suprasegmental

Fonem yang dapat digolongkan sebagai suprasegmental ternyata tidak dijumpai dalam bahasa Dusun Deyah. Tekanan, nada, dan sejenisnya tidak bersifat membedakan arti.

BAB IV MORFOLOGI

4.1 Proses Morfologis

Morfologi adalah bagian gramatika yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan bentuk terhadap fungsi dan arti. Pengertian tentang bentuk akan lebih jelas apabila dapat diketahui wujud-wujud dan ciri-cirinya. Proses setiap pembentukan yaitu dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan (jadian) disebut proses morfologis.

Proses morfologis biasanya dibedakan atas proses afiksasi yang menurunkan kata jadian, proses perulangan yang menurunkan kata ulang, dan proses pemajemukan menurunkan kata majemuk.

Dalam beberapa proses tertentu, khususnya pada afiksasi sering terjadi gejala perubahan fonem yang disebut dengan proses morfofonemik (morfofonologis).

Pada bagian ini berturut-turut akan di bicarakan (1) proses morfofonemik, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, dan (4) pemajemukan (komposisi).

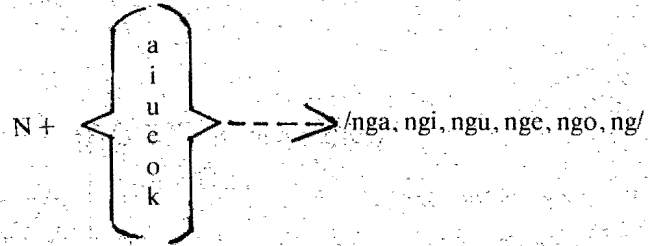
4.2 Proses Morfofonemis

Proses morfofonemis pada bahasa Dusun Deyah terutama terjadi pada proses afiksasi yaitu akibat pelekatan prefiks N-, prefiks PeN-, konfiks Me, dan Wape, dengan bentuk dasar tertentu.

4.2.1 Prefiks N-

Berbagai peristiwa morfofonemik apabila prefiks N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang dimulai fonem vokal maupun konsonan adalah sebagai berikut.

- (1) Apabila prefiks N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /a, i, u, e, o, k/, maka fonem-fonem yang bersinggungan seperti /Na, Ni, Nu, Ne, No, NkP/, masing-masing lebur menjadi /nga, ngi, ngu, nge, ngo, ng/. Peleburan ini dapat pula diformulasikan menjadi :



Contoh :

/andak/	'letak'	→	/ngandak/	'meletak(kan)'
/arai/	'gembira'	→	/ngarai/	'menggembira(kan)'
/arek/	'perbaiki'	→	/ngarek/	'memperbaiki'
/awat/	'tolong'	→	/ngawat/	'menolong'
/aret/	'tahan'	→	/ngaret/	'menahan'
/asal/	'asah'	→	/ngasa/	'mengasah'
/isat/	'pindah'	→	/ngisat/	'memindah'
/iwit/	'bibit'	→	/ngiwit/	'membibit'
/itak/	'nenek'	→	/ngitak/	'memanggil nenek'
/ine/	'ibu'	→	/ngine/	'memanggil ibu'
/ika/	'belah'	→	/ngika/	'membelah'
/iwe/	'turun'	→	/ngiwe/	'menurunkan'
/umi/	'beri'	→	/ngumi/	'memberi'
/ulah/	'buat'	→	/ngulah/	'membuat'
/utik/	'ambil'	→	/ngutik/	'mengambil'
/ubah/	'ubah'	→	/ngubah/	'mengubah'
/ukah/	'selesai'	→	/ngukah/	'menyelesaikan'
/use/	'larang'	→	/nguse/	'melarang'
/epo/	'ambil'	→	/ngepo/	'mengambil'
/engkat/	'angkat'	→	/ngengkat/	'mengangkat'
/erai/	'satu'	→	/ngenderai/	'menyendiri'
/esa/	'ikan'	→	/ngesa/	'mencari ikan'
/ewer/	'sibuk'	→	/ngewer/	'menyibukkan'
/ewo/	'bau'	→	/ngewo/	'mencium'

/opatn/	'umpan'	→	/ngopatn/	'meng-umpan'
/okatn/	'makan'	→	/ngokatn/	'memakan'
/otatn/	'pasang'	→	/ngototn/	'memasang'
/eseknj/	'panjang'	→	/ngoseknj/	'memanjangkan'
/otek/	'jejak'	→	/ngotek/	'menjejak'
/kekai/	'jemur'	→	/ngekai/	'menjemur'
/kekes/	'ayak'	→	/ngekes/	'mengayak'
/kebur/	'sapu'	→	/ngebur/	'menyapu'
/kelejeng/	'olok'	→	/ngelejeng/	'mengolok'
/kelewut/	'buka'	→	/ngelewut/	'membuka'

(2) Apabila prefiks N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /p, w/, maka fonem yang bersinggungan, yaitu /Np, Nb, Nw/, lebur menjadi /m/. Peleburan ini dapat diformulasikan menjadi :

$$N + \left\{ \begin{array}{c} p \\ w \end{array} \right\} \longrightarrow /m/$$

Contoh :

/popok/	'pukul'	→	/mopok/	'memukul'
/ponjakng/	'lompat'	→	/monjakng/	'melompat'
/peteh/	'ikat'	→	/meteh/	'mengikat'
/pander/	'bicara'	→	/mander/	'membicarakan'
/pindol/	'lihat'	→	/mindol/	'melihat'
/woli/	'beli'	→	/moli/	'membeli'
/wiwit/	'kail'	→	/miwit/	'mengail'
/wolit/	'jahit'	→	/molit/	'menjahit'
/wawai/	'hilang'	→	/mawai/	'menghilang'
/walutn/	'gulung'	→	/malutn/	'menggulung'

(3) Apabila prefiks N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/, maka persinggungannya menyebabkan /N/ berubah menjadi /m/ dan /b/ tetap direalisasi seperti apa adanya. Formulasinya adalah :

$$N + \{ b \} \longrightarrow /mb/$$

Contoh :

/bai/	'dahulu'	→	/mbai/	'mendahulu(kan)'
/bugol/	'gemuk'	→	/mbugol/	'menggemuk(kan)'
/bresit/	'takut'	→	/mbresit/	'menakut(kan)'
/brunas/	'cantik'	→	/mbrunas/	'mencantik(kan)'
/barat/	'ribut'	→	/mbarat/	'meribut(kan)'

- (4) Apabila prefiks N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem /t/, maka fonem yang bersinggungan, yaitu /Nt/ lebur menjadi /n/, dan dapat pula diformulasikan sebagai berikut.

$$N + \{t\} \longrightarrow /n/$$

Contoh :

/tebut/	'cabut'	—>	/nebut/	'mencabut'
/totok/	'potong'	—>	/notok/	'memotong'
/tuikng/	'jawab'	—>	/nuikng/	'menjawab'
/towokng/	'tebang'	—>	/nowokng/	'menebang'
/tete/	'susu'	—>	/nete/	'menyusu'

- (5) Apabila prefiks N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /d/, maka masing-masing yang bersinggungan, yaitu /Nd/ tidak mengalami peleburan dan direalisasi menjadi /nd/. Wujud formulasinya adalah sebagai berikut.

$$N + \{d\} \longrightarrow /nd/$$

Contoh :

/dulo/	'tanam'	—>	/ndulo/	'menanam'
/daro/	'anyam'	—>	/ndaro/	'menganyam'
/darikng/	'tangis'	—>	/ndarikng/	'menangis'
/duot/	'tunduk'	—>	/nduot/	'menunduk'
/dura/	'ludah'	—>	/ndura/	'meludah'

- (6) Apabila prefiks N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /g/, maka persinggungannya menyebabkan /N/ berubah menjadi /ng/ dan /g/ tetap direalisasi seperti apa adanya. Formulasinya adalah sebagai berikut.

$$N + \{g\} \longrightarrow /ngg/$$

Contoh :

/gawi/	'kerja'	—>	/nggawi/	'mengerja(kan)'
/garak/	'gerak'	—>	/nggarak/	'menggerak(kan)'
/gamat/	'lambat'	—>	/nggamat/	'melambat(kan)'
/gambar/	'gambar'	—>	/nggambar/	'menggambar'

/gali/ 'benci' → /nggali/ 'membenci'

- (7) Apabila prefiks N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /s/, maka fonem yang bersinggungan, yaitu /Ns/ lebur menjadi /ny/, atau dengan formulasi :

$N + \{s\} \longrightarrow /ny/$

Contoh :

/siret/	'ikat'	→	/nyiret/	'mengikat'
/sapo/	'atap'	→	/nyapo/	'mengatap(i)'
/suyu/	'suruh'	→	/nyuyu/	'menyuruh'
/saan/	'pikul'	→	/nyaan/	'memikul'
/surah/	'bicara'	→	/nyurah/	'membicara(kan)'

- (8) Apabila prefiks N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /j/, maka fonem yang bersinggungan, yaitu /Nj/ direalisasi menjadi /nyj/. Formulasinya menjadi :

$N + [j] \longrightarrow /nyj/$

Contoh:

/jaga/	'jaga'	→	/nyjaga/	'menjaga'
/jawab/	'jawab'	→	/nyjawab/	'menjawab'
/jala/	'jala'	→	/nyjala/	'menjala'
/jama/	'tangguk'	→	/nyjamak/	'mengangguk'
/jari/	'jadi'	→	/nyjari/	'menjadi'

- (9) Apabila prefiks N- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /r, m, n, w/, maka /N/ direalisasi menjadi /nge/. Wujudnya dapat pula diformulasikan menjadi:

$N + \begin{Bmatrix} r \\ m \\ n \end{Bmatrix} \longrightarrow /nger, nge, ngen/$

Contoh :

/rengin/	'dingin'	→	/ngerengin/	'mendingin(kan)'
/rengui/	'dengar'	→	/ngerengui/	'mendengar'
/rakatn/	'rebus'	→	/ngerakatn/	'merebus'
/ronu/	'berani'	→	/ngeronu/	'memberani(kan)'
/rotok/	'cencang'	→	/ngerotok/	'mencencang'
/mea/	'merah'	→	/ngemea/	'memerah'

/mara/	'marah'	→	/ngemara/	'memarah(i)'
/maeh/	'baik'	→	/ngemaeh/	'membaik'
/mais/	'kurus'	→	/ngemais/	'mengurus'
/mondrus/	'mandi'	→	/ngemondrus/	'memandi(kan)'
/nanam/	'rasa'	→	/ngenanam/	'merasa'
/nonga/	'separuh'	→	/ngenonga/	'membuat separuh'
/nipo/	'ular'	→	/ngenipo/	'mengular'
/nau/	'warna'	→	/ngenau/	'mewarna'
/naan/	'ada'	→	/ngenaan/	'mengada'

4.2.2 Prefiks PeN-

Di samping dengan prefiks N-, penggabungan prefiks PeN- dengan beberapa bentuk dasar pun menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa morfofonemik.

Peristiwa-peristiwa morfofonemik pada pengimbuhan dengan prefiks PeN- adalah sebagai berikut.

- (1) Apabila prefiks PeN- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal /a, i, u, e, o, k, h/, maka N- direalisasi menjadi /ng/ sehingga bentuk prefiks ini menjadi /Peng-; k dan h luluh. Formulasinya adalah:

$$\text{PeN} + \left\{ \begin{array}{c} a \\ i \\ u \\ e \\ o \\ k \\ h \end{array} \right\} \longrightarrow /penga, pengi, pengu, penge, pengo, peng/$$

Contoh :

/arai/	'gembira'	→	/pengarai/	'penggembira'
/awat/	'bantu'	→	/pengawat/	'pembantu'
/andak/	'letak'	→	/pengandak/	'peletak'
/aret/	'tahan'	→	/pengaret/	'penahan'
/asa/	'asah'	→	/pengasa/	'pengasah'
/isat/	'pindah'	→	/pengisat/	'pemindah'
/iwit/	'bibit'	→	/pengiwit/	'pembibit'
/ika/	'boleh'	→	/pengika/	'pembelah'
/iwe/	'turun'	→	/pengiwe/	'penurun'
/itai/	'panggil'	→	/pengintai/	'pemanggil'
/umi/	'beri'	→	/pengumi/	'pemberi'

/ulah/	'buat'	→	/pengulah/	'pembuat'
/utik/	'petik'	→	/pengutik/	'pemetik'
/ukah/	'selesai'	→	/pengukah/	'penyelesaian'
/use/	'larang'	→	/penguse/	'penglarang'
/epo/	'ambil'	→	/pengepo/	'pengambil'
/angkat/	'angkat'	→	/pengangkat/	'pengambil'
/erai/	'satu'	→	/pengerai/	'penyatu'
/esa/	'ikan'	→	/pengesa/	'pencari ikan'
/ewo/	'bau'	→	/pengewo/	'pembau'
/opatn/	'umpan'	→	/pengopatn/	'pengumpan'
/okatn/	'makan'	→	/pengokatn/	'pemakan'
/ototn/	'pasang'	→	/pengototn/	'pemasang'
/osekng/	'panjang'	→	/pengosekng/	'pemanjang'
/otek/	'jejak'	→	/pengotek/	'penjejak'
/kekai/	'jemur'	→	/pengekai/	'penjemur'
/kekes/	'ayak'	→	/pengekes/	'pengayak'
/kebur/	'sapu'	→	/pengebur/	'penyapu'
/kelejang/	'olok'	→	/pengelejang/	'pengolok'
/kelewut/	'buka'	→	/pengelewut/	'pembuka'

- (2) Apabila prefiks PeN- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/ dan /w/, maka /N/ direalisasi menjadi /m/, sedangkan /p/ dan /w/ luluh. Formulasinya adalah :

PeN + { p w } → /pem-/

Contoh :

/popok/	'pukul'	→	/pemopok/	'pemukul'
/pander/	'bicara'	→	/pemander/	'pembicara'
/peteh/	'ikat'	→	/pemeteh/	'pengikat'
/pindai/	'lihat'	→	/pemindai/	'penglihat'
/pipik/	'dinding'	→	/pemipik/	'pendinding'
/woli/	'beli'	→	/pemoli/	'pembeli'
/wiwit/	'kail'	→	/pemiwit/	'pengail'
/wolit/	'jahit'	→	/pemolit/	'penjahit'
/wawai/	'hilang'	→	/pemawai/	'penghilang'
/walutn/	'gulung'	→	/pemalutn/	'penggulung'

- (3) Apabila prefiks PeN- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/, maka /N/ berubah menjadi /m/, dan /b/ direalisasi seperti apa

adanya. Formulasinya adalah :

PeN { b } → /pem-/

Contoh :

/bai/	'dahulu'	→	/pembai/	'pendahulu'
/bugol/	'gemuk'	→	/pembugol/	'penggemuk'
/bresit/	'takut'	→	/pembresit/	'penakut'
/brunas/	'cantik'	→	/pembrunas/	'pencantik'
/barat/	'ribut'	→	/pembarat/	'peribut'

- (4) apabila prefiks PeN- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /t/, maka /N/ direalisasi dengan /n/, dan /t/ luluh. Formulasinya adalah :

PeN + { t } → /pen-/

Contoh :

/tewasi/	'kasih'	→	/penewasi/	'pengasih'
/totok/	'potong'	→	/penotok/	'pemotong'
/tolop/	'tutup'	→	/penolop/	'penutup'
/turui/	'tidur'	→	/penurui/	'penidur'
/tuikng/	'jawab'	→	/penuikng/	'penjawab'

- (5) Apabila prefiks PeN- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /d/, maka N- pada PeN- direalisasikan dengan /n/, dan /d/ tetap seperti adanya. Formulasinya adalah :

PeN + { d } → /pend-/

Contoh :

/dulo/	'tanam'	→	/pendulo/	'penanam'
/daro/	'anyam'	→	/pendaro/	'pengayam'
/duot/	'tunduk'	→	/penduot/	'penunduk'
/deo/	'banyak'	→	/pendeo/	'pembanyak'
/daat/	'jahat'	→	/pendaat/	'penjahat'

- (6) Apabila prefiks PeN- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /g/, maka N- pada PeN- direalisasi dengan nasal homorgan fonem /g/ yaitu /ng/. Formulasinya adalah :

PeN + { g } → /pengg-/

Contoh :

/gawi/	'kerja'	→	/penggawi/	'pengerja'
/garak/	'lambat'	→	/penggarak/	'penggerak'
/gamat/	'lambat'	→	/penggamat/	'pelambat'
/gamba/	'gambar'	→	/penggamba/	'penggambar'
/gali/	'benci'	→	/penggali/	'pembenci'

- (7) Apabila prefiks PeN- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /s/, maka N- pada PeN- direalisasi dengan /ny/, sedangkan /s/ luluh. Formulasinya adalah :

$$\text{PeN} + \{s\} \longrightarrow /ny-/$$

Contoh :

/siret/	'ikat'	→	/penyiret/	'pengikat'
/suyu/	'suruh'	→	/penyuyu/	'penyuruh'
/saan/	'pikul'	→	/penyaan/	'pemikul'
/surah/	'bicara'	→	/penyurah/	'pembicara'
/sapo/	'atap'	→	/penyapo/	'pengatap'

- (8) Apabila prefiks PeN- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /j/, maka N- pada PeN- direalisasi dengan nasal homorgan fonem /j/ yaitu /ny/. Formulasinya adalah sebagai berikut.

$$\text{PeN} + \{j\} \longrightarrow /ny-/$$

Contoh :

/jaga/	'jaga'	→	/penyjaga/	'penjaga'
/jari/	'jadi'	→	/penyjari/	'penjadi'
/jama/	'tanggung'	→	/penyjama/	'penanggung'
/japai/	'pegang'	→	/penyjapai/	'pemegang'
/jai/	'sedih'	→	/penyjai/	'penyedih'

- (9) Apabila prefiks PeN- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /r, m, n, w/, maka N- pada PeN- direalisasi menjadi /nge/. Formulasinya adalah :

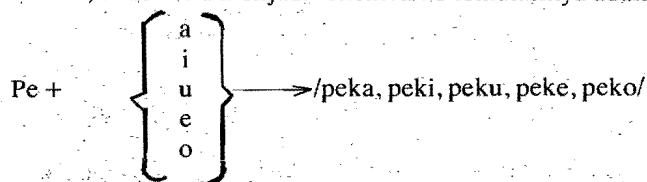
$$\text{PeN} + \left. \begin{array}{c} r \\ m \\ n \\ w \end{array} \right\} \longrightarrow /penger, pengem, pengen, pengew/$$

Contoh :

/rongin/	'dingin'	→	/pengerongin/	'pendingin'
/rongui/	'dengar'	→	/pengerongui/	'pendengar'
/rakatn/	'rebus'	→	/pengerakatn/	'perebus'
/ronu/	'berani'	→	/pengeronu/	'pemberani'
/rotok/	'cencang'	→	/penerotok/	'penyencang'
/mea/	'merah'	→	/pengemea/	'pemerah'
/mara/	'marah'	→	/pengemara/	'pemarah'
/maeh/	'baik'	→	/pengemaeh/	'pembaik'
/mais/	'kurus'	→	/pengemais/	'pengurus'
/mondrus/	'mandi'	→	/pengemondrus/	'pemandi'
/nanam/	'rasa'	→	/pengenanam/	'perasa'
/naan/	'ada'	→	/pengenaan/	'pengada'
/nau/	'warna'	→	/pengenau/	'pewarna'
/wara/	'sampai'	→	/pengewara/	'penyampai'
/wada/	'keritik'	→	/pengewada/	'pengeritik'

4.2.3 Prefiks Pe-

Penggabungan prefiks Pe- dengan bentuk dasar, khususnya dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal juga mengalami morfonemik. Peristiwa itu ialah perubahan bunyi glotal yang berada di antara prefiks Pe- dengan vokal awal, bentuk itu menjadi fonem /k/. Formulasinya adalah :



Contoh :

/arai/	'senang'	→	/pekarai/	'persenang'
/idok/	'pendek'	→	/pekidok/	'perpendek'
/ulah/	'buat'	→	/pekulah/	'perbuat'
/erai/	'satu'	→	/pekerai/	'persatu'
/olai/	'besar'	→	/pekolai/	'perbesar'

4.2.4 Prefiks Me-

Penggabungan prefiks Me- dengan bentuk dasar juga mengalami proses morfonemik. Peristiwa ini terjadi khususnya apabila Me- dihubungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal. Glotal yang muncul di anta-

ra Me- dan vokal itu direalisasikan dengan fonem /k/. Formulasinya adalah :

$$\text{Me + } \left\{ \begin{array}{c} a \\ i \\ u \\ e \\ o \end{array} \right\} \longrightarrow /meka, meki, meku, meke, meko/$$

Contoh :

/arai/	'gembira'	→	/mekarai/	'mempersenang'
/idok/	'pendek'	→	/mekidok/	'memperpendek'
/ulah/	'buat'	→	/mekulah/	'memperbuat'
/erai/	'satu'	→	/mekerai/	'mempersatu'
/olai/	'besar'	→	/mekolai/	'memperbesar'

4.3 Afiksasi

Proses pembentukan kata dengan afiksasi yaitu dengan cara menghubungkan kata dasar dengan salah satu jenis afiks, juga dijumpai pada sistem pembentukan kata dalam bahasa Dusun Deyah. Pembentukan kata turunan atau kata jadian dengan cara ini masih sangat produktif. Sebahagian besar golongan kata dasar masih dapat diturunkan dengan cara ini.

Jenis-jenis afiks yang ditemukan dalam bahasa Dusun Deyah ialah :

- (1) Prefiks, yaitu N, PeN, Pe, Wa, Ke, Baru, Taru.
- (2) Konfiks, yaitu Me- dan Wape-

Untuk memperoleh gambaran wujud bentukan yang berupa kata jadian, fungsi, dan artinya, maka dalam pembicaraan ini jenis kata yang diambil sebagai bentuk dasarnya hanya :

- (1) kata benda (kn),
- (2) kata kerja (kk),
- (3) kaa sifat (ks), dan
- (4) kata bilangan (kbl).

4.3.1 Prefiks N-

Pembentukan kata jadian dengan prefik N- dapat terjadi dengan kata dasar golongan kb, kk, ks, dan kbl.

(1) Prefiks N + kb

/sapo/	'atap'	→	/nyapo/	'mengatap(i)'
/tali/	'tali'	→	/nali/	'memberi tali'

/opatn/	'umpan'	→	/ngopatn/	'mengumpan'
/lowu/	'rumah'	→	/ngelowu/	'merumah'
/wiwit/	'kail'	→	/miwit/	'mengail'

(2) **Prefiks N + kk**

/popok/	'pukul'	→	/mopok/	'memukul'
/siret/	'ikat'	→	/nyiret/	'mengikat'
/otau/	'lihat'	→	/ngotau/	'melihat'
/itai/	'panggil'	→	/ngitai/	'memanggil'
/rongui/	'dengar'	→	/ngorongui/	'mendengar'

(3) **Prefiks N + ks**

/arai/	'gembira'	→	/ngarai/	'menggembira(kan)'
/bresit/	'takut'	→	/mresit/	'(jadi) takut'
/ronu/	'beraniz'	→	/ngeronu/	'(jadi) berani'
/tewasi/	'kasih'	→	/newasi/	'(jadi) kasih'
/kenuon/	'sayang'	→	/ngenuon/	'(jadi) sayang'

(4) **Prefiks N + kbl**

/rueh/	'dua'	→	/ngrueh/	'mendua'
/tolu/	'tiga'	→	/nolu/	'meniga'
/opat/	'empat'	→	/ngopat/	'me-empat'
/dimo/	'lima'	→	/ndimo/	'me-lima'
/onom/	'enam'	→	/ngonom/	'me-enam'

4.3.2 **Prefiks PeN-**

Pembentukan kata jadian dengan prefiks PeN- hanya dapat dibentuk dengan kata dasar golongan kb, kk, ks, sebagai berikut.

(1) **Pen + kb**

/sapo/	'atap'	→	/penyapo/	'pengatap'
/lowu/	'rumah'	→	/pelowu/	'perumah'
/tali/	'tali'	→	/penali/	'pengikat'
/opatn/	'umpan'	→	/pengopatn/	'pengumpan'
/wadah/	'tempat'	→	/pewadah/	'pewadah'

(2) **PeN + kk**

/okatn/	'makna'	→	/pengokatn/	'pemakan'
/itai/	'panggil'	→	/pengitai/	'pemanggil'
/tindu/	'minta'	→	/penindu/	'peminta'
/suyu/	'suruh'	→	/penyuyu/	'penyuruh'

/otau/ 'lihat' → /pengotau/ 'penglihat'

(3) PeN + ks

/bresit/ 'takut' → /pembresit/ 'penakut'
 /ronu/ 'berani' → /pengeronu/ 'pemberani'
 /wolupm/ 'hidup' → /pengewolupm/ 'penghidupan'
 /ombo/ 'tinggi' → /pengombo/ 'pemanjang'
 /tewasi/ 'kasih' → /penewasi/ 'pengasih'

4.3.3 Prefiks Pe-

Pembentukan kata jadian dengan prefiks Pe- dapat terjadi dengan kata golongan kk, ks, dan kbl.

(1) Pe + kk

/otau/ 'lihat' → /pekotau/ 'perlihat'
 /suyu/ 'suruh' → /pesuyu/ 'persuruh'
 /itai/ 'panggil' → /pekitai/ 'perpanggil'
 /rongui/ 'dengar' → /perongui/ 'perdengar'
 /ulah/ 'buat' → /pekulah/ 'perbuat'

(2) Pe + ks

/olai/ 'besar' → /pekolai/ 'perbesar'
 /idik/ 'kecil' → /pekidik/ 'perkecil'
 /idok/ 'pendek' → /pekidok/ 'perpendek'
 /kipit/ 'sempit' → /pekipit/ 'persempit'
 /riet/ 'dekat' → /periet/ 'perdekat'

(3) Pe + kbl

/erai/ 'satu' → /pekerai/ 'persatu'
 /rueh/ 'dua' → /perueh/ 'perdua'
 /tolu/ 'tiga' → /petolu/ 'pertiga'
 /opat/ 'empat' → /pekopat/ 'perempat'
 /dimó/ 'lima' → /pedimo/ 'perlima'

4.3.4 Prefiks Wa-

Pembentukan kata jadian dengan prefiks Wa- dapat terjadi dengan kata dasar golongan kb, kk, dan ks.

(1) Wa + kb

/sapo/ 'atap' → /wasapo/ 'diatapi'
 /tali/ 'tali' → /watali/ 'ditali'

/lowu/	'rumah'	→	/walowu/	'dirumah(i)'
/pipik/	'dinding'	→	/wapipik/	'didinding(i)'
/paka/	'dahan'	→	/wapaka/	'didahan(i)'

(2) **Wa + kk**

/otau/	'lihat'	→	/waotau/	'dilihat'
/umi/	'beri'	→	/waumi/	'diberi'
/suyu/	'suruh'	→	/wasuyu/	'disuruh'
/sengkalukng/	'lempar'	→	/wasengkalukng/	'dilempar'
/popok/	'pukul'	→	/wapopok/	'dipukul'

(3) **Wa + ks**

/oro/	'jauh'	→	/waoro/	'dijauhi'
/ombo/	'tinggi'	→	/waombo/	'ditinggii'
/turotn/	'kuat'	→	/waturon/	'dikuati'
/layokng/	'panas'	→	/waloyakng/	'dipanasi'
/riet/	'dekat'	→	/wariet/	'didekati'

4.3.5 **Prefiks Ke-**

Pembentukan kata jadian dengan prefiks Ke- umumnya hanya terbatas dengan kata dasar golongan ks dan kbl.

(1) **Ke + ks**

/olai/	'besar'	→	/kekolai/	'sebesar'
/idik/	'kecil'	→	/kekidik/	'sekecil'
/idok/	'pendek'	→	/kekidok/	'sependek'
/arai/	'gembira'	→	/kekarai/	'segembira'
/katah/	'panjang'	→	/kekatah/	'sepanjang'
/buka/	'luas'	→	/kebuka/	'seluas'
/ronu/	'berani'	→	/keronu/	'seberani'
/bresit/	'takut'	→	/kebresit/	'setakut'
/kipit/	'sempit'	→	/kekipit/	'sesempit'
/oro/	'jauh'	→	/kegoro/	'sejauh'
/ombo/	'tinggi'	→	/kekombo/	'setinggi'

(2) **Ke + kbl**

/erai/	'satu'	→	/kekerai/	'kesatu'
/rueh/	'dua'	→	/kerueh/	'kedua'
/tolu/	'tiga'	→	/ketolu/	'ketiga'
/opot/	'empat'	→	/kekopot/	'keempat'
/dimoi/	'lima'	→	/kedimo/	'kelima'

4.3.6 Prefiks Baru-

Pembentukan kata jadian dengan prefiks Baru- umumnya hanya terbatas dengan kata dasar golongan kb saja.

Baru + kb

/diukng/	'leher'	→	/berudiukng/	'berleher'
/tana/	'tanah'	→	/barutana/	'bertanah'
/baruh/	'sawah'	→	/barubaruh/	'bersawah'
/kerusi/	'kursi'	→	/barukerusi/	'berkursi'
/ine/	'ibu'	→	/baruine/	'beribu'
/uma/	'bapak'	→	/baruma/	'berbapak'
/andi/	'adik'	→	/baruandi/	'beradik'
/tata/	'kakak'	→	/barutata/	'berkakak'
/lowu/	'rumah'	→	/barulowu/	'berumah'
/asu/	'anjing'	→	/baruasu/	'beranjing'
/umpei/	'cucu'	→	/baruumpei/	'bercucu'

4.3.7 Prefiks Taru-

Pembentukan kata jadian dengan prefiks Taru- dapat terjadi dengan kata dasar golongan kk dan ks.

(1) Taru + kk

/pópok/	'pukul'	→	/tarupópok/	'terpukul'
/otau/	'lihat'	→	/taruotau/	'terlihat'
/okatn/	'makan'	→	/taruokatn/	'termakan'
/rongui/	'dengar'	→	/tarurongui/	'terdengar'
/otek/	'injak'	→	/taruotek/	'terinjak'

(2) Taru + ks

/olai/	'besar'	→	/taruolai/	'terbesar'
/idik/	'kecil'	→	/taruidik/	'terkecil'
/kipit/	'sempit'	→	/tarukipit/	'tersempit'
/idok/	'pendek'	→	/taruidok/	'terpendek'
/katah/	'panjang'	→	/tarukatah/	'terpanjang'

4.3.8 Prefiks Me- (= Prefiks N- + Prefiks Pe-)

Prefiks Me- adalah gabungan antara prefiks N- dengan prefiks Pe- yang dalam peristiwa penggabungan itu mengalami proses morfonemik yang menyebabkan /P/ luluh, dan N direalisasi dengan /m/ sehingga wujud gabungannya menjadi /me/. Peristiwa ini dapat pula diformulasikan menjadi :

N + { pe } → /me-/

Bentuk ini sejalan dengan bentuk /memper-/ dalam bahasa Indonesia.

Wujud bentuk ini dalam bahasa Dusun Deyah umumnya merupakan bentuk turunan kedua yang diproses dengan cara nasalisasi (prefiks n-) atau bentuk jadian berawalan Pe-. Oleh karena itu, pada umumnya sebuah bentuk dengan Pe- dengan berbagai golongan kata dasarnya dapat pula diturunkan menjadi model prefiks me-.

(1) **Me + kk**

/otau/	→	/pekotau/	→	/mekotau/	'memperlihat(kan)'
/suyu/	→	/pesuyu/	→	/mesuyu/	'mempersuruh'
/itai/	→	/pekitai/	→	/mekitai/	'memperpanggil'
/rongui/	→	/perongui/	→	/merongui/	'mempersengarkan'
/ulah/	→	/pekulah/	→	/mekulah/	'memperbuat'

(2) **Me + ks**

/olai/	→	/pekolai/	→	/mekolai/	'memperbesar'
/idik/	→	/pekidik/	→	/mekidik/	'memperkecil'
/idok/	→	/pekidok/	→	/mekidok/	'memperpendek'
/kipit/	→	/pekipit/	→	/mekipit/	'mempersempit'
/riet/	→	/periet/	→	/meriet/	'memperdekat'

(3) **Me + kbl**

/erai/	→	/pekerai/	→	/mekerai/	'mempersatu'
/rueh/	→	/perueh/	→	/merueh/	'memperdua'
/tolu/	→	/petolu/	→	/metolu/	'mempertiga'
/opat/	→	/pekopat/	→	/mekopat/	'memperempat'
/dimo/	→	/pedimo/	→	/medimo/	'memperlima'

4.3.9 **Kombinasi Afiks Wape-** (= Prefiks Wa- + Prefiks Pe-)

Kombinasi afiks ini merupakan gabungan prefiks Wa- dan prefiks Pe-. Bentuk ini sejalan dengan bentuk /diper-/ dalam bahasa Indonesia, dan sebagai bentuk pasif dari prefiks me-. Bentuk ini pun merupakan bentuk turunan kedua, yaitu pengimbuhan prefiks Wa pada seluruh bentuk yang telah diturunkan dengan prefiks Pe-.

(1) **Wape + kk**

/otau/	→	/pekotau/	→	/wapekotau/	'diperlihat(kan)'
/suyu/	→	/pesuyu/	→	/wapesuyu/	'dipersuruh'

/itai/	→	/pekitai/	→	/wapekitai/	'diperpanggil'
/rongui/	→	/perongui/	→	/waperongui/	'diperdengar(kan)'
/ulah/	→	/pekulah/	→	/wapekulah/	'diperbuat'

(2) **Wape + ks**

/olai/	→	/pekolai/	→	/wapekolai/	'diperbesar'
/idik/	→	/pekidik/	→	/wapekidik/	'diperkecil'
/idok/	→	/pekidok/	→	/wapekidok/	'diperpendek'
/kipit/	→	/pekipit/	→	/wapekipit/	'dipersempit'
/riet/	→	/periet/	→	/waperiet/	'diperdekat'

(3) **Wape + kbl**

/erai/	→	/pekerai/	→	/wapekerai/	'dipersatu'
/rueh/	→	/perueh/	→	/waperueh/	'diperdua'
/tolu/	→	/petolu/	→	/wapetolu/	'dipertiga'
/opat/	→	/pekopat/	→	/wapekopat/	'diperempat'
/dimoi/	→	/pedimoi/	→	/wapedimoi/	'diperlima'

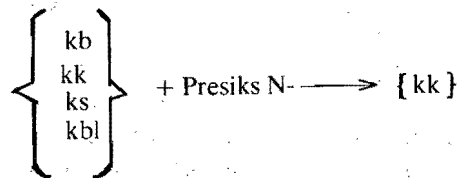
4.4 **Fungsi Afiks**

Fungsi afiks dalam rangka proses pembentukan kata pada dasarnya adalah untuk memberikan kemungkinan bagi sebuah kata jadian berpindah kelas kata dari kelas kata dasarnya ke kelas kata lain. Perubahan kelas kata ini dalam bahasa Dusun Deyah sangat penting, terutama dalam hubungannya dengan peran kata jadian itu dalam kalimat.

4.4.1 **Prefiks N-**

Kata yang dibentuk dengan prefiks N- yang kata dasarnya bukan golongan kata kerja, akan menghasilkan perpindahan kelas kata jadian menjadi kelas kata kerja.

Dari contoh-contoh di atas wujud perpindahan kelas kata dengan prefiks N- ini dapat diformulasikan sebagai berikut.



4.4.2 Prefiks PeN-

- (1) Kata-kata benda (kb) yang diturunkan dengan prefiks PeN- dapat menghasilkan perpindahan kelas kata benda menjadi kelas kata sifat (ks) di samping tetap sebagai kelas kata benda (kb). Perpindahan kelas kata ini sangat tergantung pada makna kata dasarnya. Pada contoh bentuk /lowu/-'rumah' menjadi /pelowu/ nampak bahwa kata turunan ini menyatakan sifat, sedangkan kata /penyapo/ yang diturunkan dari /sapo/ yang menyatakan alat, tetap sebagai benda.
- (2) Kata-kata kerja (kk) yang diturunkan dengan prefiks PeN-, akan menghasilkan perpindahan kelas kata kerja (kk) ke kelas kata benda (kb).
- (3) Kata-kata sifat (ks) yang diturunkan dengan prefiks PeN- tidak menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata.

Kelas-kelas kata dasar yang diturunkan dengan prefiks PeN- ini dapat diformulasikan menjadi :

$$\left\{ \begin{array}{c} kb \\ KK \\ ks \end{array} \right\} + PeN- \longrightarrow \{ ks \\ kb \}$$

4.4.3 Prefiks Pe-

Pembentukan kata dengan prefiks Pe- pada umumnya menyebabkan perubahan kelas kata; kata turunan yang dihasilkannya semuanya termasuk ke dalam golongan kata kerja (kk). Dari contoh-contoh yang ada, perpindahan kelas kata itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{c} kk \\ ks \\ kbl \end{array} \right\} + Pe- \longrightarrow \{ kk \}$$

4.4.4 Prefiks Wa-

Pembentukan kata dengan prefiks Wa- pada umumnya juga menyebabkan adanya perubahan kelas kata. Kata turunan yang dihasilkannya akan merubah kelas kata yang bukan kelas kata kerja menjadi kata kerja (kk).

Contoh-contoh yang ada dapat pula diformulasikan menjadi :

$$\left\{ \begin{array}{c} kb \\ kk \\ ks \end{array} \right\} + Wa \longrightarrow \{kk\}$$

4.4.5 Prefiks Ke-

Pembentukan kata dengan prefiks Ke- ternyata tidak menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata. Kata jadian yang terbentuk dengan prefiks ini tetap mengikuti kelas kata dasarnya. Dari contoh yang ada, hanya kelas kata sifat (ks) dan kata bilangan (kbl) yang dapat diberi prefiks Ke- sehingga kata turunannya pun tetap pada kelas kata sifat dan kata bilangan. Formulasinya adalah sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{c} ks \\ kbl \end{array} \right\} + Ke \longrightarrow \left\{ \begin{array}{c} ks \\ kbl \end{array} \right\}$$

4.4.6 Prefiks Baru-

Pembentukan kata dengan prefiks Baru- ternyata juga menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata. Pembentukan kata dengan prefiks ini hanya terjadi dengan kata dasar golongan kata benda (kb), dan kata turunan yang dihasilkannya berubah ke kelas kata kerja (kk). Formulasinya adalah sebagai berikut.

$$\{kb\} + Baru \longrightarrow \{kk\}$$

4.4.7 Prefiks Taru-

Berkebalikan halnya dengan prefiks Baru-, pembentukan kata dengan prefiks Taru- ternyata tidak menyebabkan adanya perubahan kelas kata. Kelas kata yang dapat diturunkan dengan prefiks Taru- hanya golongan kata kerja (kk) dan kata sifat (ks). Kata turunan yang dihasilkan dengan prefiks ini terus mengikuti kelas kata dasarnya. Formulasinya adalah :

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{kk} \\ \text{ks} \end{array} \right\} + \text{Taru} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{c} \text{kk} \\ \text{ks} \end{array} \right\}$$

4.4.8 Prefiks Me-

Pembentukan kata dengan prefiks Me- pada dasarnya mengalami dua kali proses yaitu dari kata dasar mendapat prefiks Pe-, dan dari hasil bentuk itu diberi pula prefiks N-. Pembentukan dengan prefiks Pe- pada umumnya menghasilkan kelas kata kerja, dan demikian pula dengan prefiks N-. Dalam bentuk gabungannya pun tetap merupakan kelas kata kerja (kk); sedangkan kelas kata yang menjadi dasarnya ialah kelas kata yang hanya dapat digabungkan dengan prefiks Pe- yaitu kk, ks, dan kbl. Dengan demikian, wujudnya dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbl} \end{array} \right\} + \text{me} \longrightarrow \left\{ \text{kk} \right\}$$

4.4.9 Kombinasi Afiks Wape-

Seperti halnya dengan prefiks Me-, kombinasi afiks Wape- adalah gabungan antara prefiks Wa- dan refiks Pe-. Proses pembentukannya pun sama dengan prefiks Me-, yaitu dari kata dasar diberi prefiks Pe-, dan hasil bentukannya diberi pula prefiks We-. Kelas kata yang dapat digabungkan dengan prefiks ini adalah kk, ks, dan kbl dan hasil turunannya seluruhnya menjadi kelas kata kerja (kk), sedangkan setelah digabung pula dengan prefiks Wa- ternyata tidak menyebabkan perubahan ke kelas kata yang lain. Wujudnya dapat pula diformulasikan menjadi :

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbl} \end{array} \right\} + \text{Wape} \longrightarrow \left\{ \text{kk} \right\}$$

Dari formula-formula di atas nampak bahwa bentuk-bentuk turunan yang berpindah kelas dari kelas kata dasar ke kelas kata yang lain dapat pula

direkapitulasikan menjadi :

(1) Kelas kata kerja (kk)

Kata-kata dasar kata benda (kb), kata sifat (ks), dan kata bilangan (kbl) apabila digabungkan dengan beberapa afiks tertentu akan berpindah kelasnya menjadi kelas kata kerja. Bentuk-bentuk itu adalah :

$$\{kb\} + \begin{Bmatrix} N \\ Wa \\ Baru \end{Bmatrix} \longrightarrow \{kk\}$$

$$\{ks\} + \begin{Bmatrix} N \\ Pe \\ Wa \\ Me \\ Wape \end{Bmatrix} \longrightarrow \{kk\}$$

$$\{kbl\} + \begin{Bmatrix} N \\ Pe \\ Me \\ Wape \end{Bmatrix} \longrightarrow \{kk\}$$

(2) Kelas kata benda (kb)

Kelas kata lain yang berpindah kelas ke kelas kata benda apabila dihubungkan dengan afiks hanyalah kata kerja saja.

Afiks yang menyebabkan perpindahan kelas kata itu adalah PeN.

Formulasinya menjadi :

$$\{kk\} + PeN \longrightarrow \{kb\}$$

(3) Kelas kata sifat

Kelas kata yang bukan kata sifat yang berpindah ke kelas kata sifat

apabila dihubungkan dengan afiks hanyalah kata benda. Adapun afiksnya adalah PeN-. Formulasinya adalah sebagai berikut.

$$\{kk\} + \text{PeN} \longrightarrow \{ks\}$$

(4) Kelas kata bilangan.

Dari data yang terkumpul, ternyata bahwa kelas kata yang bukan bilangan tidak satu pun yang menghasilkan kata turunan yang berkelas kata bilangan apabila diberi afiks.

4.5. Arti Afiksasi

Di samping memungkinkan terjadinya perubahan kelas kata dasar ke kelas kata yang lain dalam bentuk kata turunan, afiksasi juga memungkinkan perubahan-perubahan arti. Perubahan arti yang ditimbulkannya banyak sangkut-pautnya dengan pola struktur kalimat, yang salah satu unsurnya adalah bentuk-bentuk jadian itu.

Arti yang timbul akibat proses afiksasi ini lebih bersifat sebagai arti struktural. Oleh karena itu, untuk menggambarkan arti masing-masing afiks, masing-masing bentukan berikut ini akan diberikan dalam bentuk contoh kalimat.

4.5.1 Prefiks N-

(1) N + kb

Bentuk ini berarti 'melakukan, memberi, memakai' apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

1. *Uma nyapo lowu itak ali rawetn rembia.*
Ayah mengatapi rumah nenek dengan daun rumbia
2. *Tata pentukng nyapo pondok sio.*
Kakak sedang mengatapi pondok itu.
3. *Ise mesanan rembutan sio ali bakul.*
Ia mewadahi rambutan itu dengan bakul.
4. *Itak aut ngelowu ba tana lawakng sio.*
Nenek telah merumahi di tanah kosong itu.
5. *Mesanan wadai sio gawiatn tata.*
Mewadahi kue itu pekerjaan kakak.

(2) **N + kk**

Bentuk ini berarti 'melakukan pekerjaan' seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

6. *Ise mopok asu.*
Ia memukul anjing.
7. *Ine nyiupm andi ba pasu.*
Ibu mencium adik di pipi.
8. *Simang ngotau pelanduk kuman.*
Harimau melihat kancil makan.
9. *Se wagas nempate se lome.*
Yang kuat membunuh yang lemah.
10. *Ulatn sio ngumi kaitn esa.*
Orang itu memberi kami ikan.

(3) **N + ks**

Bentuk ini berarti 'melakukan, membuat jadi', seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

11. *Ise ngemara andine.*
Ia memarahi adiknya.
12. *Ise nemanang sengo andine.*
Ia melukai hati adiknya.
13. *Ise mekidok tali sio.*
Ia memendekkan tali itu.
14. *Ise mekombo ompune.*
Ia meninggikan badannya.
15. *Ise newiri matone.*
Ia menyipitkan matanya.

(4) **N + kbl**

Bentuk ini berarti 'membuat jadi' sebanyak bilangan yang menjadi dasarnya.

16. *Ise aut ngerueh andro tulak.*
Ia sudah janji dua hari pergi.
17. *Ise aut nolu wulatn nyarah lowune.*
Ia sudah jadi tiga bulan menyerahkan rumahnya.
18. *Ise ngopat andro doho kuman.*
Ia jadi empat hari tidak makan.

19. *Tareh rueh aut ngerai.*
Kita berdua sudah menyatu.
20. *Kaitn ngopat keletu.*
Kami jadi empat sekarang.

4.5.2 Prefiks PeN-

(1) PeN + kb

Bentuk ini berarti 'alat, sifat' seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

21. *Penyapo lowu itak rawetn rembia.*
Pengatap rumah nenek daun rumbia.
22. *Penali krewau sio uei.*
Pengikat kerbau itu rotan.
23. *Ise jari pelowu keletu.*
Ia jadi perumah sekarang.
24. *Pare sio pengepatn piak.*
Padi itu pengumpulan ayam.
25. *Bakul sio pewardah rembutan.*
Bakul itu (untuk) tempat rambutan.

(2) PeN + kk

Bentuk ini berarti 'alat, hasil' seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

26. *Pemopak sio paka kakau.*
Pemukul itu dahan kayu.
27. *Pengokatn pempulu sio aut gawis.*
Pemakan burung itu sudah habis.
28. *Penyuro ulutn sio daho maeh.*
Pembicaraan orang itu tidak baik.
29. *Pengoket rembutan sio ulutn sio.*
Penaik rambutan itu orang itu.
30. *Pengotau andine maeh beta.*
Penglihatan adiknya baik sekali.

(3) PeN + ks

Bentuk ini menyatakan 'intensitas sifat' seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

31. *Andiku pembresit beta keletu.*
Adikku penakut sekali sekarang.
32. *Andiku pengeronu keletu.*
Adikku pemberani sekarang.
33. *Pengewolupm reo aut mangkitn maeh.*
Penghidupan mereka sudah makin baik.
34. *Ulutn sio penewasi.*
Orang itu pengasih.
35. *Ulutn sio pengenuen.*
Orang itu penyayang.

4.5.3 Prefiks **Pe-**

(1) **Pe + kk**

Bentuk ini berarti 'melakukan perbuatan yang lebih eksplisit' seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

36. *Pekotau gambar itak ampe uma.*
Perlihat(kan) gambar nenek pada ayah.
37. *Perongui sio!*
Perdengar(kan) itu!
38. *Peturotn tali sio!*
Perkuat tali itu!
39. *Pekitai ulutn sio!*
Panggil orang itu!
40. *One itak pekulah?*
Apa yang nenek perbuat?

(2) **Pe + ks**

Bentuk ini berarti 'membuat jadi lebih' apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

41. *Pekolei lalatn itu.*
Perbesar jalan itu.
42. *Pekidik lowu itak.*
Perkecil rumah nenek.
43. *Pekidok tali sio.*
Perpendek tali itu.
44. *Pekipit jembatan itu.*
Persempit jembatan ini.

45. *Periet andakne.*
Perdekat letaknya.
- (3) **Pe + kbl**
Bentuk ini berarti 'dibuat jadi' seperti apa yang dinyatakan bilangan dasarnya.
46. *Pekerai reo sio.*
Persatu(kan) mereka itu.
47. *Perueh wadai sio.*
Jadikan dua kue itu.
48. *Petelu totok paka sio.*
Pertiga potong(kan) dahan itu.
49. *Pekopat keletu!*
Perempat sekarang!
50. *Pedimo bita dilo!*
Perlima besok pagi!

4.5.4 **Prefiks Wa-**

Bentuk ini berarti 'dikenai pekerjaan' seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

51. *Rawetn sio wasapo andi pelowu itak.*
Daun itu diatap(kan) adik ke rumah nenek.
52. *Lowu sio wasapo rika ka.*
Rumah itu diatapi sebahagian saja.
53. *Ampet one lowu sio se wasapo?*
Bagian mana rumah itu yang diatapi?
54. *Opatn sio ai waopatn.*
Umpan itu jangan diumpan(kan).
55. *Wasapo daho wasapo, aku duloi badenan.*
Diatapi tidak diatapi, aku tinggal di sana.

(2) **Wa + kk**

Bentuk ini berarti 'dikenai pekerjaan' yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

56. *Asu sio wapopokne.*
Anjing itu dipukulnya.

57. *Bangkai sio waikatn asu.*
Bangkai itu dimakan anjing.
58. *Aku waumi uma duit.*
Aku diberi ayah uang.
59. *Aku waotaune lau badenan.*
Aku dilihatnya di sana.
60. *Malikng sio wapopok ulutn jaa.*
Pencuri itu dipukul orang kampung.

(3) **Wa + ks**

Bentuk ini berarti 'dibuat menjadi' seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

61. *Ise waroya uma.*
Ia dimarahi ayah.
62. *Uma ukah watemanang sengone koe andiku.*
Ayah telah dilukai hatinya oleh adikku.
63. *Waturotn sengone ngotaune.*
Dikuatkan hatinya melihatnya.
64. *Aut rueh kali waperusakne usahaku.*
Sudah dua kali dirusaknya usahaku.
65. *Matone wapewirine sesenu kali.*
Matanya disempitkannya beberapa kali.

4.5.5 **Prefiks Ke-**

(1) **Ke + ks**

Bentuk ini berarti 'sama seperti' apa yang dinyatakan oleh kata sifat yang menjadi dasarnya.

66. *Wadai kekolai sio pengumi itak.*
Kue sebesar itu pemberian nenek.
67. *Andi kekidik sio aut sekola.*
Adik sekecil itu sudah sekolah.
68. *Tali kekidok sio nyiret krewau.*
Tali sependek itu mengikat kerbau.
69. *Kebuka one-lowune?*
Seluas apa rumahnya?

70. *Ise kebresit aku keletu.*
Ia setakat aku sekarang.

(2) **Ke + kbl**

Bentuk ini berarti 'tingkat, kesatuan, dan keadaan' sesuai dengan bilangan yang menjadi kata dasarnya.

71. *Haraune sio harau kekerai.*
Istrinya itu istri kesatu.
72. *Kerueh andiku aut kuman.*
Kedua adikku sudah makan.
73. *Lowune se ketolu sio.*
Rumahnya yang ketiga itu.
74. *Onro itu onro se keepat.*
Hari ini hari yang keempat.
75. *Ise merumo kedimo kalime.*
Ia menyumpah kelima kalinya.

4.5.6 **Prefiks Baru-**

(1) **Baru + kb**

Bentuk ini berarti 'mempunyai' apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

76. *Pempulu sio berudiukng ombo.*
Burung itu berleher panjang.
77. *Itak barubaruh buka badenan.*
Nenek bersawah luas di sana.
78. *Ise doko baruine keletu.*
Ia tidak beribu sekarang.
79. *Uma barulowu badenan.*
Ayah berumah di sana.
80. *Itak aut baruumpei dimo ulutn.*
Nenek sudah bercucu lima orang.

4.5.7 **Prefiks Taru-**

(1) **Taru + kk**

Bentuk ini berarti 'melakukan pekerjaan' seperti apa yang dinyatakan oleh kata kerja dasarnya dengan tidak sengaja.

81. *Aku tarupopok asune.*
Aku terpukul anjingnya.
82. *Ise taruotau badenan.*
Ia terlihat di sana.
83. *Aku teruokatn watu.*
Aku termakan batu.
84. *Ise tarutapi watu rusik.*
Ia tersepak batu runcing.
85. *Ise terugatuk daho leka raga.*
Ia tersenggol tidak dengan sengaja.

(2) **Taru + ks**

Bentuk ini berarti intensitas tentang apa yang dinyatakan oleh kata sifat yang menjadi dasarnya.

86. *Lowu sio taruolai badenan.*
Rumah itu terbesar di sana.
87. *Lowu sio taruidik baitu.*
Rumah itu terkecil di sini.
88. *Lalatn sio lalatn tarukipit.*
Jalan itu jalan tersempit.
89. *Lalatn itu taruidok.*
Jalan ini terpendek.
90. *Jembatan itu tarukatah baitu.*
Jembatan ini terpanjang di sini.

4.5.8 **Prefiks Me-**

(1) **Me + kk**

Bentuk ini berarti 'melakukan pekerjaan yang lebih intensif' apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

91. *Uma mekotau gambar itak ampe andi.*
Ayah memperlihatkan gambar nenek pada adik.
92. *Uma aut mesuyu ulutn sio.*
Ayah sudah menjadikan pesuruh orang itu.
93. *Ulutn sio mekitai.*
Orang itu (menjadi) pemanggil.

94. *Ulutn sio meronguine.*
Orang itu memperdengarkannya.
95. *Ulutn sio meturotn tali sio.*
Orang itu memperkuat tali itu.
- (2) **Me + ks**
Bentuk ini berarti 'membuat jadi lebih' apa yang dinyatakan oleh sifat yang menjadi kata dasarnya.

96. *Ise mekolai lowune.*
Ia memperbesar rumahnya.
97. *Ise mekidik usahane.*
Ia memperkecil usahanya.
98. *Ise mekidok tali sio.*
Ia memperpendek tali itu.
99. *Ise mekipit wadah sio.*
Ia mempersempit tempat itu.
100. *Ise meriet kotutne.*
Ia memperdekat pantatnya.

- (3) **Me + kbl**
Bentuk ini berarti 'membuat jadi sebanyak bilangan' yang menjadi kata dasarnya.

101. *Ise aut mekerai reo.*
Ia telah mempersatukan mereka.
102. *Ise merueh gane haraune.*
Ia menjadikan dua pula istrinya.
103. *Ise menotu anro aruh sio.*
Ia menjadikan tiga hari selamatan itu.
104. *Ise mekopat totok wadai sio.*
Ia membuat jadi empat potong kue itu.
105. *Ise medimo kali aruh sio.*
Ia membuat jadi lima kali selamatan itu.

4.5.9 Kombinasi Afiks Wape-

(1) **Wape + kk**

Bentuk ini berarti 'dikenai pekerjaan, tindakan' seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

106. *Gambar sio wapekotau sesenu kali.*
Gambar itu diperlihatkan beberapa kali.
107. *Wapesūyune ulutn sio.*
Dijadikannya pesuruh orang itu.
108. *Ulutn sio wapekitai.*
Orang itu dijadikan pemanggil.
109. *Pekoak sio waperonguine.*
Lagu itu diperdengarkannya.
110. *Tandik sio wapekotau wawe sio.*
Tarian itu diperlihatkan perempuan itu.

(2) **Wape + ks**

Bentuk ini berarti 'dibuat jadi lebih intensif' sifat kata dasarnya.

111. *Lowu sio aut wapekolai.*
Rumah itu sudah diperbesar.
112. *Lowu sio wapekidik sesenu wulatn seponoh.*
Rumah itu diperkecil beberapa bulan yang lalu.
113. *Wapekidokne tali selawarne.*
Diperpendeknya tali celananya.
114. *Waperonune sengone pekual lowu.*
Diberanikannya hatinya ke luar rumah.
115. *Walone wapekatahne ampe poo.*
Rambutnya dipanjangkannya sampai ke kaki.

(3) **Wape + kbl**

Bentuk ini berarti 'dibuat jadi sejumlah bilangan' yang menjadi kata dasarnya.

116. *Reo aut wapekerai.*
Mereka telah dipersatukan.
117. *Waperueh haraune sesenu kali.*
Diperdua istrinya beberapa kali.
118. *Wapetolu totok tali sio.*
Dibuat jadi tiga potong tali itu.
119. *Gawiatne wapekopat onro.*
Pekerjaannya dijadikan empat hari.

120. *Aruh sio wapejatus onro.*
Selamatan itu dibuat jadi 100 hari.

4.6 Reduplikasi

Reduplikasi dalam bahasa Dusun Deyah dapat pula dibedakan ke dalam perulangan seluruhnya, pengulangan bentuk dasar berkombinasi dengan imbuhan, dan pengulangan dengan variasi fonem (reduplikasi fonologis).

Contoh pembentukannya :

/kukut/	'gigi'	→	/kukut-kukut/	'gigi-gigi'
/turui/	'tidur'	→	/turui-turui/	'tidur-tidur'
/maeh/	'baik'	→	/maeh-maeh/	'baik-baik'
/rueh/	'dua'	→	/rueh-rueh/	'dua-dua'
/katah/	'panjang'	→	/kekatah-katahne/	'sepanjang-panjangnya'
/ulata/	'tanam'	→	/ulo-ulata/	'tanam-tanaman'
/bauk/	'lauk'	→	/bauk-taruk/	'lauk-pauk'

Berdasarkan contoh ini, nampak bahwa dalam bahasa Dusun Deyah terdapat tiga tipe perulangan, yaitu : bentuk ulang simetris, bentuk ulang berimbuhan, dan bentuk ulang fonologis.

4.6.1 Bentuk Ulang Simetris

4.6.1.1 Pembentukannya

Bentuk ulang simetris ini diturunkan dengan cara pengulangan seluruh bentuk dasarnya, tanpa adanya perubahan bunyi maupun penambahan afiksasi.

Di sini dapat pula dikatakan bahwa semua bentuk seperti kelas kata benda, kerja, sifat, dan bilangan pada dasarnya dapat diulang secara utuh.

4.6.1.2 Fungsi

Semua kelas kata dasar yang diulang secara utuh ternyata tidak menyebabkan terjadinya perubahan atau perpindahan kelas kata dari kelas kata dasarnya ke kelas kata yang lain sebagai akibat proses pengulangan itu. Kata /*kukut*, *turut*, *maeh*, *rueh*/, masing-masing dari kelas kata benda, kerja, sifat, dan bilangan yang diulang secara utuh menjadi /*kukut-kukut*/, /*turui-turui*/, /*maeh-maeh*/, dan /*rueh-rueh*/, tetap pada kelas kata dasarnya masing-masing.

4.6.1.3 Arti

Oleh karena sistem morfologi mengacu kepada sistem kalimat, maka hal ini memperjelas arti masing-masing perulangan, contoh-contohnya pun akan diberikan dalam bentuk kalimat. Arti perulangan simetris ini umumnya menyatakan jamak.

(a) **Rkb (redupikasi kb)**

121. *Sapo-sapo sio aut wasapo.*
Atap-atap itu sudah diatap(kan).
122. *Lowu-lowu sio olai beta.*
Rumah-rumah itu besar sekali.
123. *Opatn-opatn sio aut waopatn.*
Umpan-umpan itu sudah diumpan(kan).
124. *Paka-paka sio watotok uma.*
Dahan-dahan itu dipotong ayah.
125. *Idik beta punsi-punsi sio.*
Kecil sekali pisang-pisang itu.

(b) **Rkk (reduplikasi kk)**

126. *Reo kuman-kuman badenan.*
Mereka makan-makan di sana.
127. *Ise lalatn-lalatn baitu.*
Ia jalan-jalan di sini.
128. *Se bone turui-turui balowu itak?*
Siapa yang tidur-tidur di rumah nenek?
129. *Reo monros-monros basunge.*
Mereka mandi-mandi di sungai.
130. *Rongui-rongui baone ise.*
Dengar-dengar di mana ia.

(c) **Rks (reduplikasi ks)**

131. *Maeh-maeh reo sio.*
Baik-baik mereka itu.
132. *Kakau sio olai-olai.*
Pohon itu besar-besar.
133. *Reo ronnu-ronnu.*
Mereka berani-berani.

134. *Uma onro itu mara-mara.*
Ayah hari ini marah-marah.
135. *Krewauku bugol-bugol.*
Kerbauku gemuk-gemuk.

(d) **Rkbl (reduplikasi kbl)**

136. *Erai-erai pe itu.*
Satu-satu ke sini.
137. *Siret rueh-rueh.*
Ikat dua-dua.
138. *Umi tolu-tolu.*
Beri tiga-tiga.
139. *Opat-opat erai wadah.*
Empat-empat satu wadah.
140. *Dimo-dimo wapekual.*
Lima-lima dikeluarkan(kan).

4.6.2. **Bentuk Ulang Berimbuhan**

4.6.2.1 **Pembentukannya**

Bentuk ulang berimbuhan ini diturunkan dengan cara pengulangan bentuk dasarnya, dan kemudian diberikan afiksasi.

Afiks yang dapat dihubungkan dengan bentuk ulang hanya terbatas pada prefiks N-, Wa-, Ke-, dan Baru-. Sedangkan jenis kelas kata yang menjadi dasarnya hanyalah kata kerja (kk) dan kata sifat (ks) untuk prefiks N-, Wa-; dan kata kerja (kk) dan kata bilangan (kbl) untuk prefiks Baru-, kata sifat (ks) dan kata bilangan (kbl) untuk prefiks Ke-.

Khusus mengenai prefiks N- yang dihubungkan dengan bentuk dasar ulang juga berlaku kaidah morfonemik, yaitu persinggungannya dengan fonem awal bentuk dasarnya.

4.6.2.2 **Fungsi**

Bentuk ulang berimbuhan ini dapat menyebabkan perubahan kelas kata dari kelas kata dasar ke kelas kata yang lain setelah diberi imbuhan. Kelas kata baru yang didudukinya adalah kelas kata kerja (kk) bagi dasarnya yang bukan kata kerja.

4.6.2.3 Arti

(a) **N + Rkk (Prefiks N + ulang kata kerja)**

Bentuk ini berarti 'melakukan perbuatan berulang-ulang (jamak)' seperti yang dinyatakan oleh kata kerjanya.

141. *Ise mopok-mopok ali kayakngne.*
Ia memukul-mukul dengan tangannya.
142. *Ise tulak mindal-pindal badenan.*
Ia pergi melihat-lihat di sana.
143. *Ise ngerongui-rongui kabar sio.*
Ia mendengar-dengar kabar itu.
144. *Ise nyjapai-japai ali kayakng.*
Ia meraba-raba dengan tangan.
145. *Ise mutot-putot paka sio.*
Ia mematah-matah dahan itu.

(b) **N + Rks (Presiks N + ulang kata sifat)**

Bentuk ini berarti 'membuat lebih dengan cara melakukan berulang-ulang' atas sifat kata dasarnya.

146. *Ise ngelai-olai sengone.*
Ia membesar-besar(kan) hatinya.
147. *Ise ngitai-itai anakne.*
Ia memanggil-manggil anaknya.
148. *Ise ngotau-otau bapakatn.*
Ia melihat-lihat di pasar.
149. *Ise nyengkalukng-sengkalukng watu sio.*
Ia melempar-lempar(kan) batu itu.
150. *Ise ngeriet-riet umpone.*
Ia mendekat-dekat(kan) badannya.

(c) **Wa + Rkk (Prefiks Wa + ulang kata kerja)**

Bentuk ini berarti 'dikenai perbuatan atau pekerjaan berulang-ulang (jamak)' seperti yang dinyatakan oleh kata kerjanya.

151. *Umpone wapopok-popoke.*
Badannya dipukul-pukulnya.

152. *Wapindal-pindalne ise badenan.*
Dilihat-lihat(nya) ia di sana.
153. *Wajapai-japaine ali kayakng.*
Diraba-rabanya dengan tangan.
154. *Kabar sie warongui-ronguine.*
Kabar itu didengar-dengarnya.
155. *Paka sio waputot-putotne.*
Dahan itu dipatah-patahnya.

(d) **Wa + Rks (Prefiks Wa + ulangan kata sifat)**

Bentuk ini berarti 'dibuat lebih dengan cara melakukan berulang-ulang' tentang sifat kata dasarnya.

156. *Sengone waolai-olaine.*
Hatinya dibesar-besar(kan)nya.
157. *Anakne wawara-marane.*
Anaknya dimarah-marahnya.
158. *Waora-orane ulutn sio bapakatn.*
Dijauh-jauhinya orang itu di pasar.
159. *Watu sio wahalus-halusne.*
Batu tu dikecil-kecilkannya.
160. *Umpone wariet-rietne.*
Badannya didekat-dekat(kan)nya.

(e) **Baru + Rkk (Prefiks Baru + ulang kata kerja)**

Bentuk ini berarti 'melakukan pekerjaan' seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya secara berulang kali.

161. *Ise barupopok-popok ali andine!*
Ia berpukul-pukul(an) dengan adiknya.
162. *Ise barupinaal-pindal badenan.*
Ia berpandang-pandang(an) di sana.
163. *Reo barujupai-jupai.*
Mereka beraba-raba(an).
164. *Gawiatnne baruitai-itai.*
Pekerjaannya berpanggil-panggil(an).
165. *Paka sio baruputot-putot.*
Dahan itu berpatah-patah.

(f) **Baru + Rkbl (Prefiks Baru + ulang kata bilangan)**

Bentuk ini berarti 'membuat satuan-satuan' sebesar bilangan yang menjadi dasarnya.

166. *Reo barurueh-rueh badenan.*
Mereka berdua-dua(an) di sana.
167. *Reo barutolu-tolu monsit.*
Mereka bertiga-tiga lari.
168. *Taapm baruopat-opat baru musuh.*
Kami berempat-empat bermusuh(an).
169. *Taapm waitai barudimo-dimo.*
Kami dipanggil berlima-lima.
170. *Barujatus-jatus uluth baru baruh badenan.*
Beratus-ratus orang bersawah di sana.

(g) **Kew + Rks (Prefiks Ke- + ulang kata sifat)**

Bentuk ini berarti 'membuat menjadi paling (tingkat)' tentang yang dinyatakan sifat dasarnya.

171. *Pempulu sembilikng keombo-ombone.*
Burung terbang setinggi-tingginya.
172. *Ise tau keidik-idikne.*
Ia tahu sekecil-kecilnya.
173. *Keombo-ombone pempulu sembilikng mulik petana.*
Setinggi-tingginya burung terbang kembali ke tanah.
174. *Ise monsit kewansit-wansitne.*
Ia berlari-lari secepat-cepatnya.
175. *Watu sio keolai-olai watu baitu.*
Batu itu sebesar-besar batu di sini.

(h) **Ke + Rkbl (Prefiks Ke + ulang kata bilangan)**

Bentuk ini berarti 'menyatakan satuan kelompok' atau semua' yang terdiri dari bilangan dasarnya.

176. *Kerueh-ruehne aut awi.*
Kedua-duanya sudah datang.
177. *Wadai sio ketolu-tolune wauman andi.*
Kue itu ketiga-tiganya dimakan adik.

178. *Reo keopot-opotne pepakatn.*
Mereka keempat-empatnya ke pasar.
179. *Kedimo-dimo anak sio geges beta.*
Kelima-lima anak itu rajin sekali.
180. *Reo sundro keonom-onomne.*
Mereka bicara keenam-enamnya.

4.6.3 Bentuk Ulang Fonologis

Bentuk ini merupakan bentuk unik karena unsur kedua tidak merupakan bentuk bebas.

4.6.3.1 Pembentukannya

Tentang bagaimana proses pembentukannya, ternyata agak sukar melukiskannya. Demikian pula tentang mekanisme proses fonologisnya tidak mengacu kepada suatu sistem. Jumlahnya pun ternyata sangat terbatas.

4.6.3.2 Fungsi

Mengenai fungsi pembentukan ulang fonologis ini pun tidak nampak karena kelas katanya tetap mengikuti kelas kata dasar yang masih nampak.

4.6.3.3 Arti

Bentuk ini berarti menyatakan banyak atau bermacam-macam.

181. *Deo lowu waulah badenan.*
Rumah-rumah dibangun di sana.
182. *Ise meto taruk lalap babaruh.*
Ia mencari sayur-mayur di sawah.
183. *Bauk taruk sio waumi uma.*
Lauk-pauk itu diberi ayah.
184. *Selimpakng seliwe aut waiti.*
Tetangga sudah dipanggil.
185. *Ulo ulatni wauman krewau sio.*
Tetanaman dimakan kerbau itu.

4.7 Komposisi (Pemajemukan)

Komposisi juga merupakan salah satu sistem pembentukan kata dalam bahasa Dusun Deyah. Dengan dasar pengertian bentuk majemuk seba-

gai gabungan dua buah kata yang merupakan pasangan tetap, tertutup, dan terbatas yang mendukung suatu pengertian tertentu maka berikut ini dicoba untuk melukiskan tipenya.

4.7.1 Pembentukannya

Oleh karena bentuk komposisi ini bersifat tetap, tertutup, dan terbatas serta menunjuk kepada suatu pengertian tertentu saja, terlihat kecenderungan jumlahnya sangat terbatas. Di sini tidak nampak adanya suatu kerangka yang dapat dianggap sebagai acuan dalam proses pembentukannya. Yang nampak hanya mengenai unsur pembentuknya. Dari data yang ada, terlihat bahwa jenis kata yang dapat dijadikan unsur langsung pembentuk kata majemuk bahasa Dusun Deyah ialah kata benda (kb), kata kerja (kk), dan kata sifat (ks).

Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsurnya, tipe pemajemukan (komposisi) Dusun Deyah dapat dibedakan menjadi :

kata benda	+ kata benda
kata benda	+ kata kerja
kata benda	+ kata sifat
kata kerja	+ kata benda
kata kerja	+ kata kerja
kata kerja	+ kata sifat
kata sifat	+ kata benda
kata sifat	+ kata kerja
kata sifat	+ kata sifat

4.7.2 Fungsi

Dalam hubungannya dengan terjadinya kemungkinan perpindahan kelas kata dari kelas kata dasar ke lain kelas sebagai akibat pemajemukan, ternyata bentuk ini tidak memperlihatkan adanya suatu kaidah tertentu.

Sebagai bentuk baru yang tertutup, yang lepas kaitan maknanya dengan makna masing-masing unsur pembentuknya, fungsinya akan erat hubungannya dengan arti leksikal yang didukungnya.

4.7.3 Arti

Arti yang muncul sebagai akibat proses pemajemukan ini walaupun tidak ada kaitannya dengan makna masing-masing unsurnya, tetapi adakalanya makna unsurnya turut pula mewarnai. Berbagai arti pemajemukan da-

pat dilihat pada contoh berikut.

186. *"Mato onro" aut ombo.*
Matahari sudah tinggi.
187. *Ise jari "ompo tonga" lowu sio.*
Ia jadi penguasa rumah itu.
188. *"Ranu muwutn" sio badenan.*
Mata air itu di sana.
189. *Onro itu "nyuking silakng".*
Hari ini hitam kelam.
190. *Ise kelesu "jujur mulek.*
Ia sekarang si buk.
191. *Matone "raya mea."*
Matanya (memperlihatkan) kemarahan.
192. *Umane "pawa perayo".*
Ayahnya sibuk.
193. *Ise "manang sengo".*
Ia sedih.
194. *Ise "ombo sengo".*
Ia tinggi hati (sombong).
195. *Ise "ronu bota".*
Ia perkasa.
196. *Jaa sio "lowu awa".*
Kampung itu kediaman.
197. *Jaa sio wadah "awa rayo".*
Kampung itu tempat lalu lintas.
198. *Ise "ries iwoi".*
Ia rakus.
199. *Ise "koro i sengo".*
Ia keras hati.
200. *Ise "maeh iwoi".*
Ia penuh nafsu.

BAB V SINTAKSIS

Dalam bab ini dikemukakan masalah sintaksis bahasa Dusun Deyah. Yang terutama dibicarakan adalah seluk beluk tentang frase, klausa, dan kalimat.

Frase sering didefinisikan sebagai satuan gramatika yang terjadi dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa, dan yang pada umumnya membentuk klausa. Walaupun demikian, frase sebenarnya dapat pula berwujud satu kata saja, asalkan mempunyai potensi untuk diperluas.

Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan frase yang mempunyai satu predikat atau yang mirip dengan predikat. Klausa berwujud sebagai kalimat dengan ciri intonasi final.

Kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh bagian pembentuk yang berupa klausa, partikel penghubung, dan intonasi final.

Dengan dasar-dasar pengertian di atas, masing-masing satuan gramatikal itu akan diuraikan seperti berikut.

5.1 Frase

Dalam mendeskripsikan frase bahasa Dusun Deyah ini, pada umumnya struktur frase dibedakan ke dalam dua jenis yaitu frase benda (FB) dan frase verbal (FV).

5.1.1 Frase Benda

Frase benda (FB) yaitu frase yang induknya (*head*) adalah benda atau yang mirip atau dapat berperan sebagai benda. Dalam perwujudannya benda yang menjadi induk itu masih dapat diperluas. Oleh karena itu, frase ben-

da bahasa Dusun Deyah pun dapat pula diperinci menjadi:

- (1) Frase Benda Dasar (FBD) dan
- (2) Frase Benda Kompleks (FKB atau Frase benda yang diperluas).

5.1.1.1 Frase Benda Dasar (FBD)

Frase benda dasar biasanya terdiri dari sebuah kata benda (B) sebagai induknya, dan secara manasuka dimodifikasikan oleh sebuah pembilang (bl), kata bantu pembilang (bbl), dan sebuah penunjuk (Pen).

Dalam bahasa Dusun Deyah (BDD) terdapat beberapa kategori jenis kata yang dapat digolongkan sebagai benda, yaitu :

- (1) kata ganti nama, seperti : *Penas*, *Martinus*, *Upau*, dan *Pangelak*; kata ganti persona seperti : *aku* (= aku), *iko* (=engkau), *iso* (=dia), *taapm* (=kita), *ikopm* (=kamu sekali an), *reo* (=mereka), *uma* (=ayah), dan *ine* (=ibu).
- (2) nama-nama binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda kongkret yang lain.
- (3) benda-benda abstrak, seperti :

<i>pengewolupm</i>	=	penghidupan
<i>pengokatn</i>	=	makanan

Struktur frase benda dapat digambarkan ke dalam formula sebagai berikut.

FBD	→	(Bl)	(bbl)	B (Pen)
Bl	=	bilangan		
bbl	=	kata bantu bilangan		
B	=	benda		
Pen	=	kata penunjuk		

5.1.1.1.1 Bilangan (Bl)

Bilangan pada bahasa Dusun Deyah dapat pula dibedakan atas (1) numeral dan (2) non-numeral.

- (1) Numeral
- (a) Bilangan-bilangan dasar

- 1 = *erai*
- 2 = *rueh*
- 3 = *tolu*
- 4 = *opat*

- 5 = *dimo*
6 = *onom*
7 = *туру*
8 = *walu*
9 = *seei*
10 = *sepulu*
11 = *sebelas*
12 = *duo belas*
13 = *tolu belas*
14 = *opat belas*
15 = *dimo belas*
16 = *onom belás*
17 = *туру belas*
18 = *walu belas*
19 = *seei belas*
20 = *duo pulu*
21 = *duo pulu erai*
22 = *duo puluh rueh*
23 = *duo pulu tolu*
24 = *duo pulu opat*
25 = *duo pulu dimo*
26 = *duo pulu onom*
27 = *duo pulu turu*
28 = *duo pulu walu*
29 = *duo pulu seei*
30 = *tolu pulu*
40 = *opat pulu*
50 = *dimo pulu*
60 = *onom pulu*
70 = *туру pulu*
80 = *walu pulu*
90 = *seei pulu*
100 = *jatus*
101 = *jatus erai*
102 = *jatus rueh*
103 = *jatus tolu*
110 = *jatus sepulu*
111 = *jatus sebelas*
112 = *jatus duo belas*

113	=	<i>jatus tolu belas</i>
120	=	<i>jatus duo pulu</i>
121	=	<i>jatus duo pulu erai</i>
200	=	<i>rueh jatus</i>
201	=	<i>rueh jatus erai</i>
1000	=	<i>seribu</i>
10.000	=	<i>sepulu ribu</i>

- (b) Untuk menyatakan tingkat atau urutan dinyatakan dengan menggunakan pra pembilang (=prefiks) Ke-

Tingkat atau urutan itu adalah :

<i>/keerai/</i>	=	kesatu
<i>/kerueh/</i>	=	kedua
<i>/ketolu/</i>	=	ketiga
<i>/keopat/</i>	=	keempat
<i>/kedimo/</i>	=	kelima
<i>/keonom/</i>	=	keenam
<i>/keturu/</i>	=	ketujuh
<i>/kewalu/</i>	=	kedelapan
<i>keseei/</i>	=	kesembilan
<i>kesepulu/</i>	=	kesepuluh
<i>/kejatus/</i>	=	keseratus

(2) Non-Numeral

Untuk menyatakan yang tidak terbilang digunakan kata-kata seperti :

<i>/deol/</i>	=	banyak
<i>/didik/</i>	=	sedikit
<i>/gawis/</i>	=	semua
<i>/sebahagiatn/</i>	=	sebahagian
<i>/diratal/</i>	=	sekalian
<i>/sesenu/</i>	=	beberapa

Apabila kata-kata non-numeral ini berada dalam sebuah frase, berarti jumlah atau bilangan benda yang menjadi induknya dalam jumlah seperti apa yang dinyatakan bilangan non-numeral itu.

Berbagai contoh pemakaian kata bilangan numeral dan non-numeral adalah sebagai berikut.

201. *Naan rueh bigi niui.*

- Ada dua biji kelapa
202. *Sesenu ulutn awi ndraper.*
Beberapa orang datang kemarin.
203. *Reo moli dimo kukui piak.*
Mereka membeli lima ekor ayam.
204. *Uma ndolo tolu kakau nakatn.*
ayah menanam tiga pohon cempedak.
205. *Anak sio notok erai paka nangka.*
Anak itu memotong satu dahan nangka.
206. *Anak sio musik ali tolu wila didi.*
Anak itu bermain dengan tiga bilah lidi.
207. *Ise notok rueh paka mawar.*
Ia memetik dua tangkai mawar.
208. *Patah sio sepulu wente.*
Tikar itu sepuluh lembar.
209. *Eponoh dimo totok gin oki.*
Ambilkan lima potong untukku.
210. *Kratas sio onom wente kedeone.*
Kertas itu enam lembar banyaknya.
211. *Uei sio opat peteh.*
Rotan itu empat ikat.
212. *Sepulu wua lowu aut sia.*
Sepuluh buah rumah telah terbakar.
213. *Umi ise erai bigi.*
Beri dia sebiji.
214. *Bapatn deo beta ulutn nyjual wua.*
Di pasar banyak sekali orang menjual buah.
215. *Deo lowu ulutn jaa se rusak.*
Banyak rumah orang kampung yang rusak.
216. *Wua-wua deo se buruk kono urata.*
Buah-buah banyak yang rusak kena hujan.
217. *Deo gawiatn se dahō kate watengkukah.*
Banyak kerja yang tidak dapat diselesaikan.
218. *Didik onró anta naan aruh.*
Sedikit hari akan ada selamatan.

219. *Taotn itu ekat didik rembutan se wua.*
Tahun ini hanya sedikit rambutan yang berbuah.
220. *Duitku ekat barusisa didik bea.*
Uangku hanya bersisa sedikit saja.
221. *Gawis ulutn jaa tulak pe baruh.*
Semua orang kampung pergi ke sawah.
222. *Lowu sio aut sia sebagiatn.*
Rumah itu telah terbakar sebahagian.
223. *Reo dirata wayusu kuman.*
Mereka sekalian disuruh makan.
224. *Sesenu onro urata beta.*
Beberapa hari hujan saja.
225. *Iso aut sesenu kali.*
Ia sudah makan beberapa kali.

5.1.1.1.2 Kata Bantu Bilangan (BBI)

Dalam bahasa Dusun Deyah dijumpai sejumlah kata bantu bilangan sebagai unsur langsung sebuah bilangan dasar yang dimodifikasikan secara manasuka. Biasanya ia mengikuti bilangan dasarnya. Sebagai unsur langsung, kata bantu bilangan berfungsi predikatif (menentukan nama satuan benda yang mengikutinya). Ia dapat pula mengikuti bilangan yang non-numeral. Karena fungsinya yang predikatif itu, sejumlah kata keterangan yang dapat berfungsi sebagai unsur langsung bilangan dasar dalam sebuah konstruksi frase dapat digolongkan ke dalam kata bantu bilangan. Kemungkinan ini banyak manfaatnya dalam perluasan frase benda dasar menjadi frase benda kompleks.

Kata bantu bilangan bahasa Dusun Deyah dapat pula digolongkan menjadi :

- (1) yang menyatakan unit satuan, dan
 - (2) yang menyatakan unit jarak.
- (1) Unit satuan

Yang dimaksud dengan unit satuan bantu bilangan ialah kata-kata yang menerangkan atau menyatakan jenis satuan pembilang atas benda yang menjadi induk sebuah frase benda dasar. Pemakaian masing-masing unit satuan pembilang itu sangat tergantung kepada wujud dan sifat bendanya. Kata bantu bilangan untuk benda-benda yang hidup berbeda dengan

benda mati. Jadi, pemakaiannya sangat berkaitan dengan leksikal dan juga strukturalnya.

Kata-kata bantu bilangan jenis ini ialah :

/wua/	'buah'
/kulutn/	'orang'
/kukui/	'ekor'
/bigi/	'biji'
/paka/	'dahan, tangkai'
/kakau/	'pohon'
totok/	'potong'
/wila/	'bilah'
/wentel/	'lembar'
/peteh/	'ikat'

Contoh :

226. *Lowu itak rueh wua.*
Rumah nenek dua buah.
227. *Sesenu kulutn aut awi.*
Beberapa orang sudah datang.
228. *Aku moli sosenu kukui piak.*
Aku membeli beberapa ekor ayam.
229. *Uma notok rueh bigi nangka.*
Ayah memetik dua biji nangka.
230. *Sesenu paka mawar watotok andi.*
Beberapa tangkai mawar dipetik adik.
231. *Deo kakau niui watotok uma.*
Banyak pohon kelapa ditebang ayah.
232. *Itak moli baju rueh totok.*
Nenek membeli baju dua potong.
233. *Badenan naan rueh wila andra.*
Dia ada dua bilah parang.
234. *Ise ngumi aku dimo wente patah.*
Dia memberi aku lima lembar tikar.
235. *Sepulu peteh uei aut wajualne.*
Sepuluh ikat rotan sudah dijualnya.

(2) Unit jarak

Untuk menyatakan suatu jarak atau luas sesuatu, bahasa Dusun Deyah menggunakan pula beberapa kata yang tergolong kata bantu bilangan atau yang sering menjadi unsur langsung kata bilangan. Sebagian besar kata-kata itu menggunakan ukuran yang berhubungan dengan tubuh manusia dan gerakannya.

Kata-kata yang tergolong unit ini antara lain:

/laman/	'jari'
/palar/	'telapak tangan'
/joko/	'jengkal'
/tindrok siku/	'hasta'
/ropo/	'depa'
/jangkau/	'langkah'

Contoh kalimat:

236. *Papatn sio ketabalne laman rueh.*
Papan itu tebalnya dua jari.

237. *Bukane kolai palar.*
Lebarnya setelapak tangan.

238. *Kekatahne erai joko.*
Panjangnya satu jengkal.

239. *Kekolaine sepulu ropo.*
Besarnya sepuluh depa.

240. *Kekorone tindrok siku.*
Jauhnya sehasta.

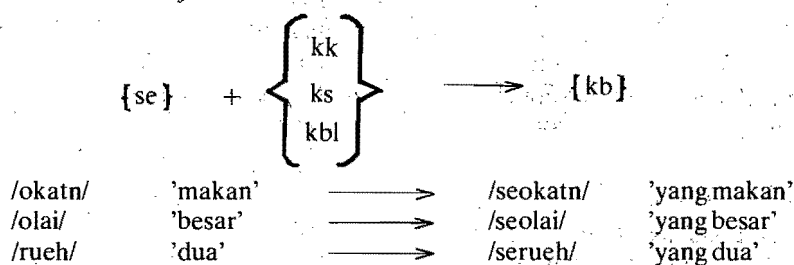
241. *Lalatin telu jangkau ka.*
Jalan tiga langkah saja.

5.1.1.1.3 Benda (B)

Yang termasuk ke dalam penggolongan benda (B) yang berfungsi sebagai induk dalam frase benda ialah semua jenis kata, baik kata dasar maupun kata jadian yang dapat berdistribusi sebagai benda dalam konstruksi frase benda. Jenis kata dasar yang termasuk ke dalam golongan ini selain kata benda ialah kata ganti. Semua kata turunan yang menyatakan benda, baik yang diperleh dari hasil afiksasi maupun hasil proses nominalisasi dengan kata tugas, juga dapat dimasukkan dalam golongan ini.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia kata tugas "yang" dapat mem-

bentuk benda, dalam bahasa Dusun Deyah kata ini yang diverbalkan dengan /se/ juga berfungsi untuk nominalisasi, terutama dari yang bukan kata benda menjadi kata benda. Sistem pembedaan dengan /se/ ini dapat diformulasikan menjadi :



242. *Ise seokatn badenan.*
Ia yang makan di sana.
243. *Ise seturui ba lowu itak.*
Ia yang tidur di rumah nenek.
244. *Lowu seolai sio lowu itak.*
Rumah yang besar itu rumah nenek.
245. *Seerai baiyo, serueh peitu.*
Yang satu di situ, yang dua ke sini.
246. *Lowu sio setara maeh baitu.*
Rumah itu yang terbaik di sini.
247. *Buku setabal sio buku andi.*
Buku yang tebal itu buku adik.
248. *Isei seronu ompe denan?*
Siapa yang berani ke sana?
249. *Se nggawi baruh itak umaku.*
Yang mengerjakan sawah nenek ayahku.
250. *Anak sarueh kulutn sio bono lau keletu?*
Anak yang dua orang itu di mana sekarang?

Sesuai dengan fungsi dan peranannya, dalam bahasa Dusun Deyah dijumpai berbagai variasi kata ganti. Di sini dapat dibedakan dua bentuk perwujudan yaitu bentuk demonstratif dan bentuk posesif. Di samping itu, dibedakan pula atas orang kesatu, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak.

Bentuk-bentuk kata ganti itu adalah sebagai berikut:

	demonstratif	posesif
'aku'	/aku/	/ku/
'kau'	/iko/	/ko/
'dia'	/ise/	/ise/
'kita'	/taapm/	/taapm/
'kami'	/kaitn/	/kaitn/
'kamu sekalian'	/ikopm/	/kopm/
'mereka'	/reo/	/reo/

Contoh kalimat :

251. *Aku kakatn tau urusatn sio.*
Aku hendak tahu hal itu.
252. *Bone iko ngandakne.*
Di mana kau meletakkannya.
253. *Umi wua situ ampe ise.*
Berikan buah itu kepadanya.
254. *Bakul situ ulahku li.*
Bakul ini kubuat sendiri.
255. *Nyone ulutn sio umake?*
Apakah orang itu ayahmu.
256. *Buku situ milikne.*
Buku ini kepunyaannya.
257. *Taapm ai awi sindrah.*
Kita jangan datang serentak.
258. *Kaitn rueh-se anta tulak onro dilo.*
Kami berdua yang akan pergi besok.
259. *Nyone lowu situ lowu kopm?*
Rumah inikah rumah kalian?
260. *Ikopm mesti tulak ante itu.*
Kamu sekalian harus pergi dari sini.
261. *Reo doho.ronu awi ampe itu.*
Mereka tidak berani datang ke sini.
262. *Situ lowu taapm.*
Ini rumah kita.
263. *Situ lowu kaitn.*
Ini rumah kami.

264. *Epo agin kopm dirata.*
Ambil untukmu sekalian.
265. *Lowu reo sebaru sapo sirap sio.*
Rumah mereka yang beratap sirap itu.

5.1.1.1.3 Penunjuk (pen)

Kata penunjuk yang pokok dalam bahasa Dusun Deyah ialah /itu/ dengan variasi /situ/ yang berarti "ini", dan /sio/ dengan variasi /iyo/ yang berarti "itu". Akan tetapi, untuk menunjuk sesuatu yang agak jauh dibedakan atas tiga tingkatan yaitu :

/indo/	'itu yang agak jauh'
/denan/	'itu yang jauh'
/oro/	'jauh yang tidak terukur'

Contoh kalimat :

266. *Niui situ ampun itak.*
Kelapa ini milik nenek.
267. *Niui sio ampun mama.*
Kelapa itu milik paman.
268. *Baitu deo kakau niui.*
Di sini banyak pohon kelapa.
269. *Baindo ekat kakau pinang.*
Di sana hanya pohon pinang.
270. *Ise doho ronu awi ampe itu.*
Ia tidak berani datang ke sini.
271. *Ise ekat kakatn awe ampe indo.*
Ia hanya datang ke sana.
272. *Jaa sio doho oro ante itu.*
Kampung itu tidak jauh dari sini.
273. *Tanjak indo ampe itu metah rueh sunge.*
Dari situ ke sini menyeberangi dua sungai.
274. *Kabarne ise wau ante indo.*
Kabarnya ia baru dari sana.
275. *Ante itu ise ampe indo.*
Dari sini ia ke sana.

5.1.1.2 Frase Benda Kompleks (FBK)

Frase benda kompleks (FBK) adalah frase benda yang induknya (*head*) mengalami perluasan. Unsur peluas itu berfungsi sebagai atributif, predikatif, posesif, dan koordinatif terhadap induknya atau hulunya. Unsur peluasnya dapat berupa kata atau frase benda, kerja, sifat, depan, dan bahkan dengan sebuah klausa.

Berdasarkan kemungkinan perluasan dan jenis kata unsur peluas itu, frase benda kompleks dapat pula diformulasikan menjadi :

FBK \longrightarrow FBD + (FB, FK, FS, FD, KL)

Dari formula ini tampak bahwa B yang diperluas akan menjadi :

- | | | | |
|-----|-------|---------------------|-------|
| (1) | benda | + frase benda | (BFB) |
| (2) | benda | + frase kerja | (BFK) |
| (3) | benda | + frase sifat (BFS) | |
| (4) | benda | + frase depan | (BFD) |
| (5) | benda | + klausa | (BKL) |

5.1.1.2.1 Benda yang Diperluas dengan Frase Benda (BFR)

Hubungan benda sebagai induk dengan frase benda sebagai unsur langsung peluasnya dapat berupa atributif, predikatif, posesif, dan koordinatif

(1) Atributif

276. *Patah uei sio woliku agin uko.*
Tikar rotan itu kubeli untukmu.

277. *Bunyok wasi situ manget beta.*
Tombak besi ini ampuh sekali.

278. *Lowu parikng sio milik itak.*
Rumah bambu itu kepunyaan nenek.

279. *Olai beta wadah pare reo.*
Besar sekali tempat padi mereka.

280. *Utok mendau sio ante tanduk tekayo.*
Hulu mandau itu dari tanduk rusa.

(2) Predikatif

281. *Upak kayu lanan maeh agin tawas.*
Kulit kayu lanan baik untuk obat.

282. *Kakau ruyatn sio wadah hanai pempulu konui.*
Pohon durian itu tempat bersarang burung elang.

283. *Ba selimpakng lowu itak deo kakau nakatn.*
Di sekitar rumah nenek banyak pohon cempedak.
284. *Wua manggis baitu olai-olai.*
Buah manggis di sini besar-besar.
285. *Bigi pare sio idik-idik.*
Biji padi itu kecil-kecil.

(3) **Posesif**

286. *Lowu andiku se barika indo.*
Rumah adikku yang di sebelah sana.
287. *Usikngne se kurus aut mate.*
Kucingnya yang kurus sudah mati.
288. *Ine anak-anak sio aut mate.*
Ibu anak-anak itu sudah mati.
289. *Mama reo nggawi baruh sio.*
Paman mereka mengerjakan sawah itu.
290. *Andi menaku arai beta.*
Adik bibiku gembira sekali.

(4) **Koordinatif**

291. *Lowu andiku baya tatau barika indo.*
Rumah adikku dan kakakku di sebelah sana.
292. *Usikng li asune pentukng babur.*
Kucing dan anjingnya sedang berkelahi.
293. *Uma baya ine reo aut mate.*
Ayah dan ibu mereka sudah mati.
294. *Mena baya mama reo jualatn ba pakatn.*
Bibi dan paman mereka berjualan di pasar.
295. *Andi baya tatau doho kate awi.*
Adik dan kakakku tidak bisa datang.

5.1.1.2.2 **Benda yang Diperluas dengan Frase Kerja (BFK)**

Hubungan antara benda dengan frase kerja sebagai unsur langsung pe-
luasnya hanya terbatas pada hubungan predikat saja.

296. *Uma bepander sio bahadapatn tetup agama.*
Ayah berbicara itu di hadapan pemuka agama.
297. *Pempulu sembilikng sio ngibas klekepne.*
Burung terbang itu mengepakkan sayapnya.

298. *Asu mangang sio pekuara naan ulutn.*
Anjing menggonggong itu pertanda ada orang.
299. *Piak se besawukng sio mate keruehne.*
Ayam yang bersabung itu mati keduanya.
300. *Pemanderatn wetus sio anta wasambukng gane.*
Pembicaraan terputus itu akan disambung lagi.

5.1.1.2.3 Benda yang Diperluas dengan Frase Sifat (BFS)

Hubungan kedua unsur langsungnya berupa atributif dan predikatif.

(1) Atributif

301. *Lowu maeh sio lowu ali.*
Rumah baik itu rumah Ali.
302. *Mendau atah sio agin tetuo adat.*
Mandau panjang itu untuk kepala adat.
303. *Sengo mara tau mekawi rototn.*
Hati marah dapat mendatangkan bencana.
304. *Lalatn kipit sio doho kate wasendalu.*
Jalan sempit itu tidak bisa dilalui.
305. *Asu kurus sio agin haliku.*
Anjing kurus itu milik kawanku.

(2) Predikatif

306. *Andi se halus situ balupm sekolah.*
Adik yang kecil ini belum sekolah.
307. *Anak se brunas sio anak mena.*
Anak yang manis itu anak bibi.
308. *Lowu barupipik brasih sio lowu guru kaitn.*
Rumah berdinding bersih itu rumah guru kami.
309. *Sunge se lonsop sio deo bahayane.*
Sungai yang dalam itu banyak buayanya.
310. *Lalatn se wetus sio aut watemaeh gane.*
Jalan yang putus itu sudah diperbaiki lagi.

5.1.1.2.4 Benda yang Diperluas dengan Frase Depan (BFD)

Hubungan induk benda dengan unsur langsungnya frase depan adalah predikatif.

311. *Lowu bapinggir sungo sio lowu Ali.*
Rumah di tepi sungai itu rumah Ali.
312. *Krewau basuakng pagar sio wasembalis pita dilo.*
Kerbau di dalam kandang itu disembelih besok pagi.
313. *Unge banatar Ani mendaur ewoni.*
Bunga di halaman Ani semerbak baunya.
314. *Wua bakabotn sio aut monsak.*
Buah di kebun itu sudah masak.
315. *Pare bakewukng lowu sio agin barataan.*
Padi di tengah rumah itu milik bersama.
316. *Wua ante jubut doho kate wauman.*
Buah dari hutan tidak boleh dimakan.
317. *Baju ante upak kayu nyaman lou wapakai.*
Baju dari kulit kayu enak juga dipakai.
318. *Wadai ante jaa sio nyaman derai.*
Kue dari kampung itu rata-rata enak.
319. *Lowu kain se ba pelensiakng lalatin sio.*
Rumah kami yang di persimpangan.
320. *Asu se wa keei sio gila.*
Anjing yang di kiri itu gila.

5.1.1.2.5 Benda yang Diperluas dengan Klausa (BKI)

Hubungan induk benda dengan klausa yang menjadi peluasnya meliputi hubungan atributif, predikatif, posesif, dan koordinatif. Jenis hubungan ini sangat tergantung pada hubungan makna strukturalnya masing-masing.

321. *Wawe se ndraper metandrik badenan anak mamaku.*
Wanita yang kemarin menari di sana anak pamanku.
322. *Ulutn tuo se bekondrokng badenan sio kakahku.*
Orang tua yang berdiri di sana itu kakekku.
323. *Anak wawe nyjaga warukng sio anakku.*
Anak perempuan menjaga warung itu anakku.
324. *Krewau so piro pitu bajubut sio agin uma.*
Kerbau yang berkeliaran di hutan itu milik ayah.
325. *Upo tukang daro sio ngikeh denia.*
Lelaki pembuat anyaman itu meninggal dunia.

5.1.2 Frase Verbal

Frase verbal (FV) adalah frase yang induknya verbal (V). Jenis kata (kelompok kata) yang termasuk golongan verbal adalah kata kerja (kk), kata sifat (ks), kata depan (kd), kata bilangan (kbl), dan kata benda (kb). Kata-kata yang bukan kata kerja ini baru dapat digolongkan sebagai verbal apabila ia dalam lingkungan strukturnya berdistribusi sebagai verbal.

Wujud verbal yang menjadi induk pada frase verbal dapat pula diperluas. Berdasarkan ada tidaknya peluas itu, frase verbal dibedakan menjadi :

- (1) Frase Verbal Dasar (FVD)
- (2) Frase Verbal Kompleks (FVK) atau Frase Verbal yang diperluas.

5.1.2.1 Frase Verbal Dasar (FVD)

Wujud verbal yang menjadi induk pada frase verbal dasar adalah verbal yang belum diperluas secara manasuka didahului oleh kata kerja bantu (kkb) dan diikuti oleh kata keterangan (ket).

Berdasarkan tipe atau jenis kata yang berdistribusi sebagai verbal, yaitu kata kerja, kata sifat, kata depan, kata bilangan, dan kata benda, maka frase dasar ini dapat pula diformulasikan menjadi :

$$\text{FVD} \longrightarrow \{ \text{kkb} \} + \left\{ \begin{array}{c} \text{FK} \\ \text{FS} \\ \text{FD} \\ \text{FBI} \end{array} \right\} + \{ \text{ket} \}$$

kkb	=	kata kerja bantu
ket	=	kata keterangan
FK	=	Frase Kerja
FS	=	Frase Sifat
FD	=	Frase Depan
FBI	=	Frase Bilangan

Berikut ini akan digambarkan masing-masing unsur yang membentuk frase verbal dasar ini.

5.1.2.1.1 Kata Kerja Bantu (kkb)

Kelompok kata-kata yang dapat dikategorikan sebagai kata kerja bantu pada bahasa Dusun Deyah adalah :

/pentukng/	'sedang'
/aut/	'sudah'
/balupm/	'belum'
/kia/	'masih'

Contoh kalimat :

326. *Ise pentukng kuman.*
Ia sedang makan.
327. *Ise aut kuman.*
Ia sudah makan.
328. *Ise belupm kuman.*
Ia belum makan.
329. *Ise kia balupm awi.*
Ia masih belum datang.
330. *Ise kia pentukng kuman.*
Ia masih sedang makan.

5.1.2.1.2 Kata Keterangan

Yang dimaksud keterangan di sini ialah keterangan waktu, tempat, kuantitas, dan kualitas. Beberapa kata keterangan yang sering digunakan dalam bahasa Dusun Deyah sehari-hari antara lain :

/dilo/	'besok'
/ndrape/	'kemarin'
/keletu/	'sekarang'
/bai/	'dahulu'
/keruatn/	'lusa'
/jule/	'sering'
/lau-lau/	'kadang-kadang'
/ola/	'lama'
/suah/	'pernah'
/pita/	'pagi'

Contoh kalimat :

331. *Ise mulek oaro dilo.*
Ia kembali besok hari.
332. *Ineku awi ndrape.*
Ibuku datang kemarin.

333. *Ise pentukng turui keletu.*
Ia sedang tidur sekarang.
334. *Ulutn bai deo se keberiyat.*
Orang dahulu banyak yang sakit.
335. *Taapm tulak keruain ampe Banjar.*
Kita berangkat lusa ke Banjar.
336. *Ise jule beta awi ampe itu.*
Ia sering sekali datang ke sini.
337. *Lau-lau ne ka ise ampe itu.*
Kadang-kadang saja ia ke sini.
338. *Ola beta ise beloh ampe itu.*
Lama sekali ia tidak ke sini.
339. *Ise balupm suah ampe itu.*
Ia belum pernah ke sini.
340. *Totok paka sio pita dilo.*
Potong dahan itu besok pagi.

5.1.2.1.3 Frase Kerja (FK)

Frase Kerja (FK) terdiri dari kata kerja atau bentukan kerja sebagai induknya yang secara manasuka diikuti oleh benda atau frase benda sesuai dengan makna strukturalnya. Oleh karena itu, frase kerja dapat diformulasikan menjadi :

FK —————> K (FB)

Berdasarkan formula ini frase kerja dapat dibedakan atas dua tipe yaitu :

- (1) FK yang K-nya diikuti oleh FB
- (2) FK yang K-nya tidak diikuti oleh FB

Ada atau tidak ada frase benda dalam sebuah frase kerja sangat bergantung pada sifat kerja yang biasanya dibedakan menjadi transitif (Kt) dan intransitif (Kit).

Dengan demikian, frase kerja dapat pula dibedakan menjadi :

- (1) FKt (Frase Kerja Transitif)
- (2) FKIt (Frase Kerja Intransitif)

(1) Frase Kerja Transitif (FKt)

Formulasi frase kerja transitif adalah sebagai berikut.

Fkt \longrightarrow K + FB

K = kerja

FB = benda atau yang dapat berdistribusi sebagai benda.

Contoh :

341. *Ise mopok anak sio.*
Ia memukul anak itu.
342. *Andi notok kukune.*
Adik memotong kukunya.
343. *Anak sio nyipat nipo sio.*
Anak itu memanah ular itu.
344. *Anak sio nguteh unge.*
Anak itu memetik bunga.
345. *Andi nyaan kayu apui.*
Adik memikul kayu api.

Pada contoh di atas tampak bahwa kerja hanya diikuti oleh sebuah frase benda. Akan tetapi, ada pula kerja yang diikuti oleh dua buah frase benda sebagai objeknya. Kerja dengan dua buah objek ini disebut kata kerja bi-transitif. Beberapa contoh kalimat dengan dua buah frase benda adalah sebagai berikut.

346. *Ise ngotok poone baombo lete sio.*
Ia menjejakkan kakinya di atas titian itu.
347. *Uma melosop sumur ali tirak.*
Ayah mendalami sumur dengan linggis.
348. *Ise ngitop matone koe kono parek.*
Ia mengedipkan matanya karena kena kotoran.
349. *Kakah ngumi pengokatn ampe asune.*
Kakek memberi makanan pada anjingnya.
350. *Ise moli agin umane baju wau.*
Ia membelikan untuk ayahnya baju baru.

(2) Frase Kerja Intransitif (FKit)

Formulasi frase kerja intransitif adalah sebagai berikut.

FKit \longrightarrow KØ

K = kerja

Ø = kosong (tidak diikuti oleh apa pun sebagai unsur langsung)

Contoh :

351. *Ise kuman.*
Ia makan.

352. *Ise monrus.*
Ia mandi.

353. *Andi nete.*
Adik menyusu.

354. *Piak ngentolui.*
Ayam bertelur.

355. *Andi nyonyar.*
Adik menangis.

5.1.2.1.4 Frase Sifat (FS)

Frase Sifat (FS) adalah frase yang terdiri dari kata sifat (S) sebagai induknya yang secara manasuka dapat didahului atau diikuti oleh partikel atau penegas (peg). Formula frase sifat ini dapat digambarkan sebagai berikut.

FS \longrightarrow (peg) S (peg)

Contoh :

356. *Baju sio maeh beta.*
Baju itu baik sekali.

357. *Baju sio tuu maeh.*
Baju itu sungguh baik.

358. *Anak sio brunas.*
Anak itu cantik.

359. *Anak sio rootn beta tiruine.*
Anak itu nyenyak sekali tidurnya.

360. *Baju sio olai baya semendalo atah.*
Baju itu besar dan terlalu panjang.

5.1.2.1.5 Frase Depan (FD)

Frase depan (FD) adalah frase yang terdiri dari kata depan (D) sebagai induknya yang diikuti oleh frase benda atau yang dapat berdistribusi sebagai frase benda. Formula strukturnya adalah :

FD → D + FB

Contoh :

361. *Ine babliku.*
Ibu di dapur.
362. *Ine pentukng babliku.*
Ibu sedang di dapur.
363. *Reo ampe baruh.*
Mereka ke sawah.
364. *Uma ante baruh.*
Ayah dari sawah.
365. *Umi situ ampe andi.*
Berikan ini pada adik.
366. *Ampe isei buku situ waumi.*
Kepada siapa buku ini diberikan.
367. *Duit situ agin ineku.*
Uang itu untuk ibunya.
368. *Baya isei ise ampe denan?*
Dengan siapa adik ke sana?
369. *Ongkus sio suakng ngarath kaitn.*
Biaya itu atas nama kami.
370. *Penyunroku situ suakng ngaratn uma.*
Bicaraku ini atas nama ayah.

5.1.2.1.6 Frase Bilangan (FBI)

Frase bilangan (FBI) adalah frase yang terdiri dari kata bilangan (Bl) yang menjadi induknya yang secara manasuka diikuti oleh kata bantu bilangan (bbl). Formulanya adalah sebagai berikut.

FBI → Bl (bbl)

Contoh :

371. *Krewaune rueh kukui.*
Kerbaunya dua ekor.

372. *Piakne sepulu kukui.*
ayamnya sepuluh ekor.
373. *Pungsi sio erai putet ka kia.*
Pisang itu sepenggal saja lagi.
374. *Pareku dimo karukng kedeone.*
Padiku lima karung banyaknya.
375. *Woligin tolu wento kubutn.*
Belikan tiga lembar sarung.

5.1.2.2 Frase Verbal Kompleks (FVK)

Frase verbal kompleks (FVK) adalah frase verbal dasar yang induknya mengalami perluasan. Unsur peluasnya dapat terdiri dari golongan kerja (K) atau frase kerja, sifat (S) atau frase sifat, depan (D) atau frase depan (FD), dan bilangan (Bl) atau frase bilangan. Fungsi atas peranan unsur perluas itu adalah sebagai atribut.

Berdasarkan jenis kata yang dapat berdistribusi sebagai verbal pada frase verbal kompleks dan sejumlah jenis kata atau frase yang dapat menjadi unsur peluasnya, maka frase verbal kompleks dapat pula diformulasikan menjadi :

$$\text{FVK} \longrightarrow \{kkb\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{FK} \\ \text{FS} \\ \text{FD} \\ \text{FBl} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{FK} \\ \text{FS} \\ \text{FD} \\ \text{FBl} \end{array} \right\} + \{\text{ket}\}$$

Dari kerangka ini, frase verbal kompleks bahasa Dusun Deyah dapat pula dibedakan ke dalam empat tipe pokok, yaitu :

- (1) Frase verbal dasar yang diperluas dengan frase kerja
- (2) Frase verbal dasar yang diperluas dengan frase sifat
- (3) Frase verbal dasar yang diperluas dengan frase depan
- (4) Frase verbal dasar yang diperluas dengan frase bilangan

Berbagai contoh kalimat yang di dalamnya terdapat berbagai tipe frase verbal kompleks itu adalah :

376. *Ise tungoh ngeroko.*
Dia duduk merokok.
377. *Uma radu ngeroko.*

- Ayah berhenti merokok.
378. *Ise mensit bebungkuk.*
Dia lari berjongkok.
379. *Anak sio monsit nyonyar.*
Anak itu lari menangis.
380. *Ise ngeronropm mato nyasal.*
Ia memejamkan mata menyesal.
381. *Ise barukondrokng arai.*
Ia berdiri gembira.
382. *Ise nyonyar behimat.*
Ia menangis keras-keras.
383. *Pempulu sio sembilikng ombo.*
Burung itu terbang tinggi.
384. *Ise malatn laju beta.*
Ia berjalan cepat sekali.
385. *Ise kisi jai.*
Ia tersenyum sedih.
386. *Ise wapopok rueh kali betitir.*
Ia dipukul dua kali berturut-turut.
387. *Tongkah sio watotok dimo.*
Tongkat itu dipotong lima.
388. *Reo nyeliukng lowu dimo kali.*
Mereka mengelilingi rumah lima kali.
Reo dimo kali nyeliukng lowu.
Mereka lima kali mengelilingi rumah.
389. *Reo begawi rueh kali erai onro.*
Mereka bekerja dua kali sehari.
390. *Ine muluh rueh kali erai onro.*
Ibu memasak dua kali sehari.
391. *Ise belatih geges beta.*
Ia berlatih rajin sekali.
392. *Anak sio nyonyar muyo beta.*
Anak itu menangis nyaring sekali.
393. *Onro itu ineku muluh nyaman.*
Hari ini dibuka memasak enak.
394. *Anak sio mongket ombo beta.*

- Anak itu naik tinggi sekali.
395. *Ise malatn wansit beta.*
Ia berjalan cepat-cepat.
396. *Ise baindo rueh ondro ka.*
Dia di sana dua hari saja.
397. *Kokolane ampe kabotn erai jam malatn poo.*
Lamanya ke kebun satu jam perjalanan kaki.
398. *Pengalatn ampe (denan) rueh onro rueh malopm.*
(indo)
Perjalanan ke sana dua hari dua malam.
399. *Reo bepander suakng kamar uut rueh jam.*
Mereka bicara di kamar sudah dua jam.
400. *Aku ampeindo amoe penduloi itak.*
Aku ke sana ke tempat nenek.
401. *Ise rueh kali wapopok.*
Dia dua kali dipukul.
402. *Ise aut opat kali tulak ampe denan.*
Dia sudah empat kali pergi ke sana.
403. *Ise jape erai kali metah sungei sio.*
Dia baru sekali menyeberangi sungai itu.
404. *Baruh situ rueh kali waani erai taotn.*
Sawah ini dua kali diketam (tuai) setahun.
405. *Kakau kayu sio erai kali bute watotok pakane.*
Pohon itu sekali saja dipotong dahannya.
406. *Lowu sio lewi sepulu.*
Rumah itu sepuluh meter lebih panjang.
407. *Ise tolu kali labih laju.*
Ia tiga kali lebih cepat.
408. *Ise mondrus basunge.*
Ia mandi di sungai.
409. *Reo ngasu bajubut.*
Mereka berburu di hutan.
410. *Ise awi ante Tanjukng.*
Ia datang dari Tanjung.
411. *Ise sundro ali hali-haline.*

- Ia bicara kepada kawan-kawannya.
412. *Ise mehirik suakng ngaratn ulutn tuone.*
Ia bertanya atas nama orang tuanya.
413. *Ise geges beta belajar.*
Ia rajin sekali belajar.
414. *Anak sio-muyo beta nyonyar.*
Anak itu nyaring sekali menangis.
415. *Itak sio nyaman beta tempane.*
Nenek itu enak benar masakannya.
416. *Ranu monta sio pait wainum.*
Air mentah ini pahit diminum.
417. *Anak situ wansit mensit.*
Anak itu cepat berlari.
418. *Ulutn sio olai atah.*
Orang itu tinggi besar.
419. *Riu uwa sio sori manis.*
Air buah itu asam manis.
420. *Ulutn sio penewasi pengenuon.*
Orang itu pengasih penyayang.
421. *Ise baitu turui.*
Ia di sini tidur.
422. *Reo ante lowu tulak ampe baruh.*
Mereka dari rumah berangkat ke sawah.
423. *Ise ampe indo belajar sendrangui.*
Dia ke sana belajar berenang.
424. *Reo pejubut ngasu tekayu.*
Mereka ke hutan berburu rusa.
425. *Reo ante gunung ngoit wua.*
Mereka dari gunung membawa buah.
426. *Ise baiku ola beta.*
Dia di sini lama sekali.
427. *Reo ante indo kurus-kurus.*
Mereka dari sana kurus-kurus.
428. *Piak ante gunung bugol-bugol.*
Ayam dari gunung gemuk-gemuk.
429. *Tana baindo subur-subur.*

- Tanah di sana subur-subur.
430. *Aku ampe indo wansit-wansit.*
Aku ke sana cepat-cepat.
431. *Ise ante itu ampe indo.*
Dia dari sini ke sana.
432. *Ise ante indo ampe itu.*
Dia ke sana ke mari.
433. *Ise ante pakatn pelor ampe baruh.*
Dia dari pasar terus ke sawah.
434. *Piro pitu aku metone.*
Ke sana kemari aku mencarinya.
435. *Reo ampe indo suakng ngaratn uma.*
Mereka ke sana atas nama ayah.
436. *Niui situ rueh meter ombo ante sindo.*
Kelapa ini dua meter lebih tinggi dari yang itu.
437. *Ise aut dimo ondro sakit sengo.*
Ia sudah lima hari susah hati.
438. *Reo tolu ondro tolu malopm.*
Mereka tiga hari tiga malam gembira ria saja.
439. *Ise aut tolu ondro waras.*
Ia sudah hari segar bugar.
440. *Lowune sepuluh meter bute ante lowuku.*
Rumahnya sepuluh meter saja dari rumahku.
441. *Dimo motor ka mao aut ampe ombo.*
Lima meter saja lagi sudah sampai di atas.
442. *Lowuku okat tolu ropo ante sunge.*
Rumahku hanya tiga depa dari sungai.
443. *Piakku naan dimo kukui basuakng pagar.*
Ayamku ada lima ekor di dalam kandang.
444. *Ise tolu onro bute bajan sio.*
Ia tiga hari saja di kampung itu.
445. *Umpune aut rueh tolu pulu kulutn.*
Cucunya sudah dua tiga puluh orang.
446. *Buka lowuku opat kali dimo ropo.*
Luas rumahku empat kali lima depa.

5.2 Kalimat.

Pada permulaan uraian mengenai sintaksis telah dikemukakan bahwa frase merupakan unsur pembentuk klausa, sedangkan klausa dapat berwujud kalimat apabila disertai dengan intonasi final. Oleh karena itu, dalam pembicaraan mengenai kalimat, secara implisit termasuk pula pembicaraan mengenai klausa. Sebuah kalimat apabila tidak disertai dengan intonasi final adalah sebuah klausa. Dengan demikian, sebuah struktur kalimat adalah juga sebuah struktur klausa.

Sebuah kalimat dapat diperluas dengan jalan menambahkan sebuah klausa atau beberapa klausa. Hubungan antara kalimat dengan klausa yang ditambahkan itu dapat berupa koordinatif dan sub-ordinatif yang dinyatakan dengan partikel penghubung; dan dapat pula berupa parataktis yaitu penyusunan klausa tanpa partikel penghubung.

Sebuah kalimat yang juga merupakan sebuah klausa dapat pula diperluas dengan unsur waktu, cara, dan tempat.

Bagian ini, di samping membicarakan masalah kalimat dalam hubungan dengan struktur frase dan wujud klausa, membicarakan pula berbagai wujud kalimat berdasarkan struktur intern klausa, jenis tanggapan yang diharapkan, sifat hubungan antara fungsi atau kategori gramatikanya, dan adanya tidaknya unsur negatif pada predikat utama.

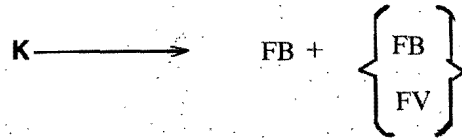
Atas dasar kerangka ini, uraian tentang kalimat bahasa Dusun Deyah (BBD) ini diperinci menjadi :

- (1) Kalimat berdasarkan struktur frase
- (2) Kalimat berdasarkan jumlah klausa
- (3) Kalimat turunan
 - (a) Kalimat seru
 - (b) Kalimat jawaban singkat
 - (c) Kalimat elips
 - (d) Kalimat tanya
 - (e) Kalimat perintah
 - (f) Kalimat pasif
 - (g) Kalimat reflektif
 - (h) Kalimat topikalisasi
 - (i) Kalimat negatif

5.2.1 Kalimat Berdasarkan Struktur Frase

Dilihat dari segi frase yang menjadi unsur pembentuknya, sebuah kali-

mat yang sederhana, yaitu kalimat yang terdiri dari sebuah klausa saja, dapat diformulasikan menjadi :



Pada bagian terdahulu telah digambarkan wujud frase benda dan frase verbal, baik dalam bentuk dasar maupun setelah diperluas (FBD dan FBK; FBD dan FVK). Pada frase verbal diketahui bahwa verbal (V) yang menjadi induknya dapat berupa frase kerja, frase sifat, frase depan, dan frase bilangan.

Berdasarkan ragam kata atau kelompok kata yang dapat berdistribusi sebagai verbal dan frase verbal itu, maka dari kalimat sederhana di atas dapat diperinci ke dalam tipe atau pola kalimat berikut ini.

- (1) Kalimat dengan konstruksi FB + FB
- (2) Kalimat dengan konstruksi FB + FK
- (3) Kalimat dengan konstruksi FB + FS
- (4) Kalimat dengan konstruksi FB + FD
- (5) Kalimat dengan konstruksi FB + FBI

5.2.1.1 Kalimat dengan Konstruksi FB + FB

Contoh :

447. *Ise ineku.*
Ia ibuku.
448. *Ali guru kaitn.*
Ali guru kami.
449. *Ise penandrik beliatn.*
Ia penari belian.
450. *Aku umpo itak.*
Aku cucu nenek.
451. *Ise mama uma.*
Ia paman ayah.

5.2.1.2 Kalimat dengan Konstruksi FB + FK

Berdasarkan sifat kata kerja (K) yang berdistribusi sebagai induk pada frase kerja, yaitu ada tidaknya frase benda yang menyertainya sebagai ob-

jek, maka kalimat tipe ini dapat dibedakan menjadi :

- (1) FB + FK yang transitif (FB + FKt)
- (2) FB + FK yang intransitif (FB + FKIt)

(1) FB + FKt

Contoh :

452. *Ine ngibit andi.*
Ibu mencubit adik.
453. *Usikng ngokatn esa.*
Kucing memakan ikan.
454. *Ise ngika ruyatn.*
Ia membelah durian.
455. *Uma nowokng kayu.*
Ayah menebang kayu.
456. *Andi nguteh unge.*
Adik memetik bunga.

(2) FB + FKIt)

Contoh :

457. *Andi minum.*
Adik minum.
458. *Andi nyongar.*
Adik menangis.
459. *Andi ngesiak.*
Adik menjerit.
460. *Andi ngeloak.*
Adik menyanyi.
461. *Uma turui.*
Ayah tidur.

5.2.1.3 Kalimat dengan Konstruksi FB + FS

Contoh :

462. *Ise bugol beta.*
Ia gemuk sekali.
463. *Ulutn sio ombo.*
Orang itu tinggi.

464. *Lowu situ maeh.*
Rumah itu baik.
465. *Baruh sio buka.*
Sawah itu luas.
466. *Wawe sio brunas.*
Perempuan itu cantik.

5.2.1.4 Kalimat dengan Konstruksi FB + FD

Contoh :

467. *Ise balowu.*
Ia di rumah.
468. *Andi bakabotn.*
Adik di kebun.
469. *Ine ampe pakatn.*
Ibu ke pasar.
470. *Uma ante baruh.*
Ayah dari sawah.
471. *Reo ampe sunge.*
Mereka ke sungai.

5.2.1.5 Kalimat dengan Konstruksi FB + FBI

Contoh :

472. *Anakne dimo kulutn.*
Anaknya lima orang.
473. *Lowu sio tolu wua.*
Rumah itu tiga buah.
474. *Pekakas sio dimo totok.*
Perkakas itu lima potong.
475. *Kubutn sio turu wente.*
Sarung itu tujuh lembar.
476. *Pempuluku rueh kukui.*
Burungku dua ekor.

5.2.2 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Klausa sering pula disebut sebagai sebuah konstruksi linguistik yang terdiri dari frase benda dan frase verbal. Pada pengertian tradisional, konstruksi frase benda dan frase verbal ini adalah konstruksi subjek dan predikat.

Klausa dibagi dua yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang terdiri sendiri sebagai kalimat, sedangkan klausa terikat merupakan bagian dari konstruksi yang lebih besar.

Klausa terikat ini sering pula disebut sebagai anak kalimat (pengertian tradisional).

Berdasarkan jumlah klausa yang membentuk sebuah kalimat, kalimat-kalimat bahasa Dusun Deyah pun dapat dibagi atas dua golongan yaitu :

- (1) Kalimat tunggal
- (2) Kalimat majemuk.

5.2.2.1 Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa saja. Semua contoh kalimat pada 4.2.1 adalah kalimat tunggal.

5.2.2.2 Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang tersusun baik dalam hubungan koordinatif maupun sub-ordinatif. Berdasarkan sifat hubungan klausa ini, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi :

- (1) Kalimat setara (koordinatif)
- (2) Kalimat bersusun (sub-ordinatif)

Dalam pemakaian sehari-hari kalimat setara biasanya ditandai dengan partikel penghubung, tetapi sering pula dihilangkan. Demikian pula tentang klausa terikat tidak selamanya berstruktur FB FV karena sering salah satu unsurnya tidak tampak sebagai akibat proses transformasi.

- (1) Kalimat setara

Kalimat setara terdiri dari dua atau lebih klausa bebas yang dihubungkan oleh kata penghubung koordinatif.

Contoh :

477. *Ine balowu, uma ampe pakatn.*
Ibu di rumah, ayah dari pasar.

478. *Ine metandrik baya uma meloak.*
Ibu menari dan ayah menyanyi.

479. *Iko monsit aku nyirik.*
Engkau lari aku mengejar.

480. *Guru ngajar. baya kaitn nulis.*

Guru mengajar dan kami menulis.

481. *Ise monsit baya aku mojakng.*
Ia lari dan aku melompat.

(1) Kalimat bersusun

Kalimat bersusun terdiri dari satu atau lebih klausa bebas dan satu atau lebih klausa terikat.

Contoh :

482. *Reo ngahalu kabar sio lau aku kia baindo.*

Mereka menerima kabar itu ketika aku masih di sana.

483. *Surat sio aut umiku ampe ise tapi baone ise nayu balupm wapehirikku mao.*

Surat itu sudah kuberikan kepada dia, sedangkan di mana ia menyimpan belum kutanyakan lagi.

484. *Uma aut moli lowu sio, tapi taapm malatn oro ampe sekolah.*

Ayah sudah membeli rumah itu sehingga kita berjalan jauh ke sekolah.

485. *Usikng sio kuman esa se haluku ante asilku wiwit basunge drape.*

Kucing itu memakan ikan yang kuperoleh dari hasilku mengail di sungai kemarin.

486. *Anak sio aut rueh onro tulak doho toe ulum tuone dan aut wapeto baone one.*

Anak itu sudah dua hari pergi tidak setahu orang tuanya dan sudah dicari di mana-mana.

5.2.3 Kalimat Turunan

Di samping kalimat tunggal dan kalimat majemuk masih terdapat sejumlah kalimat yang erat hubungannya dengan kedua tipe kalimat itu. Kelompok kalimat ini termasuk kalimat turunan. Kalimat-kalimat ini adalah :

5.2.3.1 Kalimat Seru

Berdasarkan struktur intern klausa, kalimat seru dapat dianggap sebagai kalimat turunan karena salah satu dan bahkan sering pula semua kategori atau fungsi wajibnya tidak dinyatakan secara eksplisit. Oleh karena itu, ia kadang-kadang dapat pula hanya berupa unsur peluasnya saja seperti waktu, cara, dan tempat.

Kalimat seru ini dapat merupakan turunan dari kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, selain perwujudan kategorinya yang tidak tampak, ciri intonasinya ialah mendatar atau tidak menurun.

Contoh :

- 487. *Maeh beta!*
Baik sekali
- 488. *Anre dile!*
Tunggu dulu!
- 489. *Pitu!*
Mari!
- 490. *Sinop!*
Masuk!
- 491. *Deo beta!*
Banyak sekali!

5.2.3.2 Kalimat Jawaban Singkat

Kalimat-kalimat yang singkat yang muncul sebagai jawaban-jawaban pertanyaan dapat pula digolongkan sebagai kalimat turunan. Wujudnya kebanyakan sama dengan kalimat seru, yaitu hanya berupa salah satu kategori atau fungsinya saja, bahkan adakalanya ada unsur peluas atau keterangan (ket), tetapi berbeda intonasinya. Intonasi pada kalimat jenis ini ialah menurun seperti intonasi dalam kalimat berita.

Contoh :

- 492. *Umar.*
Umar.
- 493. *Tulak.*
Pergi.
- 494. *Doko tau.*
Tidak tahu.
- 495. *Naan.*
Ada.
- 496. *Onro dilo.*
Besok hari.

5.2.3.3 Kalimat Elips

Dalam kalimat percakapan sering kita jumpai bahwa sejumlah kategori atau fungsi tidak dinyatakan secara eksplisit karena sudah dinyatakan dalam kalimat sebelumnya yang sudah sama-sama diketahui atau sudah tampak dalam hubungan parataksis.

Kalimat-kalimat yang tidak lengkap ini dapat pula dianggap turunan dari kalimat lengkapnya.

Contoh :

Kalimat elips	Kalimat lengkapnya
497. <i>Ayo taapm.</i> Ayo kita.	— <i>Ayo taapm tulak sindrak ame denan.</i> Ayo kita pergi bersama ke sana.
498. <i>Nyemalis piak.</i> Menyembelih ayam.	— <i>Nyemalis piak sio agin sanang taapm.</i> Menyembelih ayam itu untuk kesenangan kita.
499. <i>Onro dilo.</i> Besok hari.	— <i>Aku anta tulak ampe indo onro dilo.</i> Aku akan pergi ke sana besok pagi.
500. <i>Ena iko kikit.</i> Jika engkau lapar.	— <i>Ena iko kikit lau ayo kuman.</i> Jika engkau lapar ayo makan.
501. <i>Aut warungkup.</i> Sudah ditangkap.	— <i>Aut warungkup malikng so ngako ndrape.</i> Sudah ditangkap pencuri yang mencuri kemarin.

5.2.3.4 Kalimat Pertanyaan

Kalimat tanya bahasa Dusun Deyah dapat pula dibentuk dengan cara :

- (1) menggunakan kata tanya
- (2) menggunakan partikel tanya

(1) Kata tanya

Kata-kata tanya yang dijumpai antara lain :

/senu/	'berapa'		
/isei/	'siapa'		
/poné/	'ke mana'		
/nyon/	'apa'	/tanjak one/	'dari mana'

/bone/	'nama'	/ante one/	'dari mana'
/lau one/	'bilamana'	/sara one/	'bagaimana'
/baindo/	'di mana'	/none/	'mengapa'

Contoh :

502. *Senu kali ise wapopok.*
Berapa kali ia dipukul.
503. *Isei se tulak ampe indo.*
Siapa yang pergi ke sana.
504. *Nyon se wasundro ko sio.*
Apa yang kau katakan itu.
505. *Se bone anakko.*
Yang mana anakmu.
506. *Lau one ise awi.*
Bilamana ia datang.
507. *Pone ise tulak.*
Kemana ia pergi.
508. *Baindo ise.*
Di mana ia.
509. *Tanjak one iko kahalu sio.*
Dari mana kau dapat itu.
510. *Sara one okatnne.*
Bagaimana makannya.
511. *None gane ise.*
Mengapa pula ia.

(2) Partikel tanya.

Partikel tanya bahasa Dusun Deyah ialah /eh/ 'kah' yang biasanya diletakkan pada kategori atau fungsi yang dipertanyakan.

Contoh :

512. *Koro eh jaa sio?*
Jauhkah kampung itu?
513. *Iko tulak eh?*
Egkau pergikah?
514. *Iko eh se tulak?*

Engkaukah yang pergi?

515. *Ise anta awi eh?*
Ia akan datangkah?

516. *Aut alai eh pempulu sio?*
Sudah besarkah burung itu?

(3) Lagu tanya

Lagu tanya digunakan terutama pada kalimat tanya yang tidak memiliki kata tanya dan partikel tanya. Lagu itu ialah naiknya nada pada akhir sebuah kalimat. Kebanyakan lagu tanya bahasa Dusun Deyah sama dengan lagu tanya bahasa Indonesia.

Contoh :

517. *Itu asuke?*
Ini anjingmu?

518. *Reo tulak?*
Mereka pergi?

519. *Ngaratnko Ali?*
Namamu Ali?

520. *Kakatin kuman?*
Mau makan?

521. *Aut monsit?*
Sudah lari?

5.2.3.5 Kalimat Perintah

Melalui kalimat perintah biasanya diharapkan munculnya suatu tanggapan atau tindakan seperti apa yang dinyatakan oleh frase verbal oleh subjek pelakunya.

Wujud kalimatnya dibentuk dengan cara mengubah pola struktur kalimat pertanyaan FBFV menjadi frase verbal yang secara manasuka diikuti oleh frase benda. Formulasinya dapat digambarkan sebagai berikut.

FBFV \longrightarrow FV (FB)

Contoh :

522. *Tulak taapm.*
Pergi kita.

523. *Tungo iko.*
Duduk kau.

524. *Kisah tanjak mula.*
Ceritakan dari awal.
525. *Plepah piak sio.*
Lepaskan ayam itu.
526. *Otau sio.*
Lihat itu.
527. *Epo srek.*
Ambil cepat.
528. *Oit pe itu.*
Bawa ke sini.
529. *Kuman dirata.*
Makan semua.
530. *Pinda pindo.*
Lihat ke sana.
531. *Monsit ampe indo.*
Lari ke sana.

5.2.3.6 Kalimat Pasif

Kalimat pasif diturunkan dari kalimat aktif transitif. Ciri struktural kalimat pasif bahasa Dusun Deyah ialah :

- (1) Kata kerjanya berawalan Wa dan Wape
- (2) Subjeknya dikenai tindakan oleh apa yang dinyatakan predikatnya
- (3) Subjek pelaku berwujud kata ganti aposisi yang dilekatkan atau ada sesudah kata kerjanya.

Contoh :

532. *Esa wauman usikng sio.*
Ikan dimakan kucing itu.
533. *Ulutn deo waitai raja.*
Orang banyak (rakyat) dipanggil raja.
534. *Niui situ ongketku.*
Kelapa ini kupanjat.
535. *Punsi sio umanku.*
Pisang itu kumakan.
536. *Andi wawolu itak wadai.*
Adik dibelikan nenek kue.

Kalimat *Reo mangku popok ndrape* dapat diturunkan menjadi :

457. *Ndrape reo mangku popok.*
Kemarin mereka saling pukul.
548. *Mangku popok reo ndrape.*
Saling pukul mereka kemarin.
549. *Reo ndrape mangku popok.*
Mereka kemarin saling pukul.
550. *Mangku popok ndrape reo.*
Saling pukul kemarin mereka.
551. *Ndrape mangku popok reo.*
Kemarin saling pukul mereka.

5.2.3.9 Kalimat Negatif

Kalimat negatif dibentuk dengan cara menambah unsur negatif sebelum unsur kalimat yang ingin dinegatifkan. Dalam bahasa Dusun Deyah dijumpai dua buah bentuk negatif yaitu : /doho/ dan /beloh/. Mengenai pemakaian kedua kata ini tidak terlihat suatu sistem yang membedakannya. Hanya suatu kecenderungan terdapat kata /beloh/ yaitu menegatifkan hal-hal yang bersifat relatif.

552. *Reo doho awi.*
Mereka tidak datang.
553. *Doho reo se awi.*
Bukan mereka yang datang.
554. *Krewau sio doho turui.*
Kerbau itu tidur nyenyak.
555. *Gawiatn sio doho maeh.*
Pekerjaan itu tidak baik.
556. *Situ doho gin aku.*
Ini bukan untukku.
557. *Ise beloh balowu.*
Ia tidak di rumah.
558. *Anak sio beloh ine uma.*
Anak itu tidak (punya) ayah ibu.
559. *Guru kaitn doho ngajar.*
Guru kami tidak mengajar.

560. *Ise doho doho kuman.*
Ia bukan tidak makan.
561. *Ise doho meloak doho betandrik.*
Ia tidak menyanyi tidak menari.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

- (1) Bahasa Dusun Deyah merupakan salah satu bahasa daerah di Kalimantan Selatan yang masih dipelihara dengan baik, dan mempunyai peran dan kedudukan yang positif di lingkungan penuturnya walaupun jumlah penuturnya relatif kecil (\pm 3000 orang). Bahasa ini mendukung budaya tertentu. Para penuturnya menyebut dirinya orang Dusun Deyah dan sering pula dengan sebutan yang dihubungkan dengan nama desa mereka seperti orang Pangelak dan orang Mangkopom.
- (2) Bahasa Dusun Deyah merupakan bahasa yang cukup potensial untuk tetap hidup dan berkembang sebagai salah satu bahasa daerah.
- (3) Dalam hal bunyi, bahasa ini memperlihatkan kekhasannya yaitu tidak mengenal bunyi [C]. Keadaan ini sejalan dengan bahasa sekerabatnya yaitu bahasa Maanyan dan Pasir. Di samping itu, dijumpai pula variasi bunyi yang khas yaitu bunyi nasal pada posisi akhir yaitu /m/ dengan /pm/, /n/ dengan /tn/, dan /ng/ dengan /kng/ dengan kondisi-kondisi aturan fonologisnya seperti terlihat pada bagian 3.1 Fonem-fonem bahasa Dusun Deyah adalah :
 - (a) Konsonan : /p, b, t, d, j, k, g, q, m (↔ pm), n (↔ tn), ng (↔ kng), ny, s, r, l, h, w, y/
 - (b) Vokal : /a, i, u, ē, e, o/
 - (c) Diftong : /ai, au, ei, oi, ui/
- (4) Proses morfologis pada bahasa Dusun Deyah meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi atau pemajemukan. Dalam hubungan de-

ngan afiksasi, bahasa ini dapat dikelompokkan ke dalam golongan bahasa yang tidak mengenal akhiran karena dalam bahasa ini tidak dijumpai afiks akhiran. Afiks yang ada dapat dibedakan menjadi prefiks dan kombinasi afiks.

(a) Prefiks : N-, PeN-, Pe-, Wa-, Ke-, Baru-, dan Ta-ru-

(b) Kombinasi afiks : Me- dan Wape-

Wujud perulangan dan pemajemukan pada umumnya sama dengan bahasa daerah lain.

- (5) Sintaksis bahasa Dusun Deyah pada dasarnya sama dengan bahasa-bahasa daerah lain. Satu hal yang perlu digarisbawahi di sini ialah mengenai bentuk pelaku pada kalimat pasif. Wujudnya ialah berupa kata ganti aposisi yang dihubungkan langsung setelah frase verbal yang apabila diformulasikan terlihat sebagai berikut.

K (pasif) → FB + FV persona pelaku aposisi

Frase-frasenyapun dapat pula digolongkan ke dalam frase benda (FB) dan frase verbal (FV). Konstruksi FB + FV merupakan pola dasar dalam bahasa ini. Sejumlah kalimat lain yang dijumpai umumnya dapat dikembalikan ke pola dasarnya, dan kalimat lain itu dapat dianggap sebagai kalimat turunan.

6.2 Saran

- (1) Oleh karena laporan penelitian ini baru bersifat permulaan, perlu sekali diadakan penelitian lanjutan sehingga akan diperoleh data dan informasi lebih mendalam lagi.
- (2) Oleh karena belum tersedia daftar kata berupa kamus bahasa Dusun Deyah, akan sangat bermanfaat apabila penyusunan kamus dapat dilaksanakan, baik untuk kepentingan dokumentasi maupun pembinaan lebih lanjut karena bahasa ini masih dipelihara dengan baik dan potensial untuk berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cense, A.A. dan Uhlenbeck E.M. 1958. *Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo*. S-Gravenhage: Martinus Hijhoff.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolect of Borneo*. New York: Department of Asian Studies Cornell University.
- Nida, Eugene A. 1957. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Nelson Francis, W. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi*. Yogyakarta: UP. Indonesia.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: PT Jayakarta Agung.
- Robins, R.H. 1970. *General Linguistics*. London: Longman.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Walker, Dale F. 1976. *A Grammar of The Lampung Language: The Pesisir Dialect of Way Lima*. Jakarta: Nusa.

Lampiran 1

ANAK PEA PELULO

- Ne, nyone moko boloh suah nan ulutn se ngitai aku Ujang Warji?
- Tanjak kesowot tuo burok ngitai aku si Wajit ontuh si Warji ontuh si Warji ampe inene.
- Doho none one leka waontuh sara iyo, sika doho moko ngulah poroh, sahut inene.
- Ah ena ulutn laitn paru mara ena waontuh "si" apalagi Osep Onom mantakng-mantakng anak pambakal.
- Ko e one poh? pahirik inene.
- Ndrape aku sala, ngontuh si Onom.
- Lalu ise nempilikngku baru-timbal-timbal, ukah iyo awi hali Onom si Begu ali si Utun anak Ambu Ijem tukakng warukng pelor roo sama-sama mopok.
- Cuba pinda itu!
- Bakasne kia naan nunjuk-nunjuk sara wakas wasingat wani, ontuh si Warji lak mekinda utokne ampe inene.
- Ngone ne, ampe aku sara iyo kedoone ulutn kejejkng?
- Ena aku nyenriet anak pe se pentukng pemusik awisne nge-

ANAK YATIM

- Mak, mengapa maka tak pernah ada orang yang memanggil aku Ujang Warji?
- Semenjak ingat, tua muda menyebut aku si Wajit kata si Warji kepada ibunya.
- Tak apalah cuma disebut demikian, toh takakan mengakibatkan luka, sahut ibunya.
- Wah kalau orang lain suka marah kalau disebut "si" apalagi Osep Onom mentang-mentang anak lurah.
- Kenapa gerangan? tanya ibunya.
- Kemarin aku salah, menyebut si Onom.
- Lalu ia menempelengku berkali-kali, setelah itu datang kawan si Onom, si Bogu dan si Utun, anak Ambu Ijem tukang warung, lalu mereka sama-sama memukul.
- Coba lihat ini!
- Bekasnya masih ada benjol-benjol bagai bekas disengat lebah, kata si Warji sambil memperlihatkan kepalanya kepada ibunya.
- Mengapa mak, kepada saya begitu banyak orang menghina?
- Kalau saya mendekati anak-anak yang sedang bermain-

lejekng aku naan se ngahambur ali tana se numbuk malah se ngelejekng upol itukng ke-deone, dan se ngontuh anak pea mewo deo lou.

- Kerongui anakne sundro sara iyo, ambu Warji suni doho rok erai wuku sara naan wapikir atau meto pe nyundro se anta waentuh.
- Si Warji mehirik gane ampe inene, "ne, nyone moko ako doho bulak babur?"
- Anak pea laitn, ena kima doho nyaman ampe haline ketuju babur ampe naan erai se kalah.
- Arai beta anak pea se kuret beloh mao hali-haline se ronu ngelejekng ise.
- Sara one ali aku?
- Wah ampe aku anak se olai, se idik lou baya ngelejekng nganggap oleh beta, koe reo tau aku beloh suah ngelawatn.
- "O, anakku" ontuh inene.
- Doho sala marisia se sabar sio.
- "Memang", ontuh si Warji, tapi koe ku ima nte semendalu sabar.
- Alangkah wapesakit dan wakelejekng ulutn reo ekat doho ngotek utok ka.

main semuanya menghina saya, ada yang menaburi dengan tanah, yang melempari, lagi pula yang mengejekku tak terhitung banyaknya, dan yang menyebut anak bau pun ada.

- Mendengar anaknya berkata demikian itu, ambu Warji terdiam tak berkata walaupun sepatah, bagai ada yang dipikirkan atau mencari kata-kata yang akan diucapkan.
- Si Warji bertanya lagi kepada ibunya, "Bu, mengapa maka aku tidak boleh berkelai?"
- Anak-anak lain, kalau merasa tidak enak kepada temannya terus berkelai sampai ada yang kalah.
- Gembira sekali anak yang menang, tak ada lagi teman-temannya yang berani menghina dia.
- Bagaimana dengan aku?
- Wah kepada aku, anak yang besar, yang kecil pun mengejek, menganggap enteng sekali, karena mereka tahu aku belum pernah melawan.
- "Oh, anakku", kata ibunya.
- Tidak salah manusia yang sabar itu.
- "Memang", kata si Warji, tapi karena saya rasa terlalu sabar.
- Alangkah dianiaya dan dihina orang, mereka hanya tidak menginjak kepala saja.

- Noon poh niin ise bakal kahalu walehatn ontuh inene.
- Doho mungkin.....ndrape lou jokat reo ngemara aku beloh nok erai kulutn so ampit aku, apalagi se ngewaleh.
- Niin ena naan ngide aku lawatn, va ne?
- He ai, noon poh ai alang-alang sabar ontuh inene ali ngero-woyo olu.
- Lebih maeh mekoro diri ai pemusik ali anak se hiri.
- Oh, tuu lou, lebih maeh mekoro diri ka doho pemusik nyenriet se laitn ontuh si Warji, lah pe-kual ante lowune ngoit gruba katn blek ulahantnne dedera.
- Si Warji anak polulo, umurne jape sebelah taotn.
- Umane mate lou ise kia pea, kira-kira lou ise baru umur rueh taotn.
- Tanjak uma Warji ngikeh alam ambu Warji wolupm ali anakne.
- Reo sakit beta, beta memang naan harta pengikeh uma Warji beta doho doo tapi koe didik wajual agin kuman, wolupm on-ro erai onro lea kekolane gawis lou.
- Biarkan saja kelak dia bakal mendapat pembalasan kata ibunya.
- Tidak mungkin..... kemarin juga ketiga mereka memarahi saya tidak seorang pun yang membela aku, apalagi membalaskan.
- Kalau ada yang serakah aku lawan ya mak?
- He jangan, biarkan jangan kepalang bersabar, kata ibunya dengan berlinang air mata.
- Lebih baik menjauhkan diri, jangan bermain dengan anak yang dengki.
- Oh, betul juga, lebih baik menjauhkan diri, tidak bermain, mendekati yang lain kata si Warji, sambil keluar dari rumahnya membawa gerobag (mainan) dari kaleng buatannya sendiri.
- Si Warji anak piatu, umurnya baru sebelas tahun.
- Ayahnya meninggal ketika ia masih kecil, kira-kira ketika ia berumur dua tahun.
- Sejak ayah Warji meninggal dunia, ambu Warji hidup dengan anaknya.
- Mereka susah sekali, meski memang ada harta peninggalan ayah Warji tidak begitu banyak, tetapi karena sedikit-sedikit dijual untuk makan, hidup sehari-hari, akhirnya lama kelamaan habis juga.

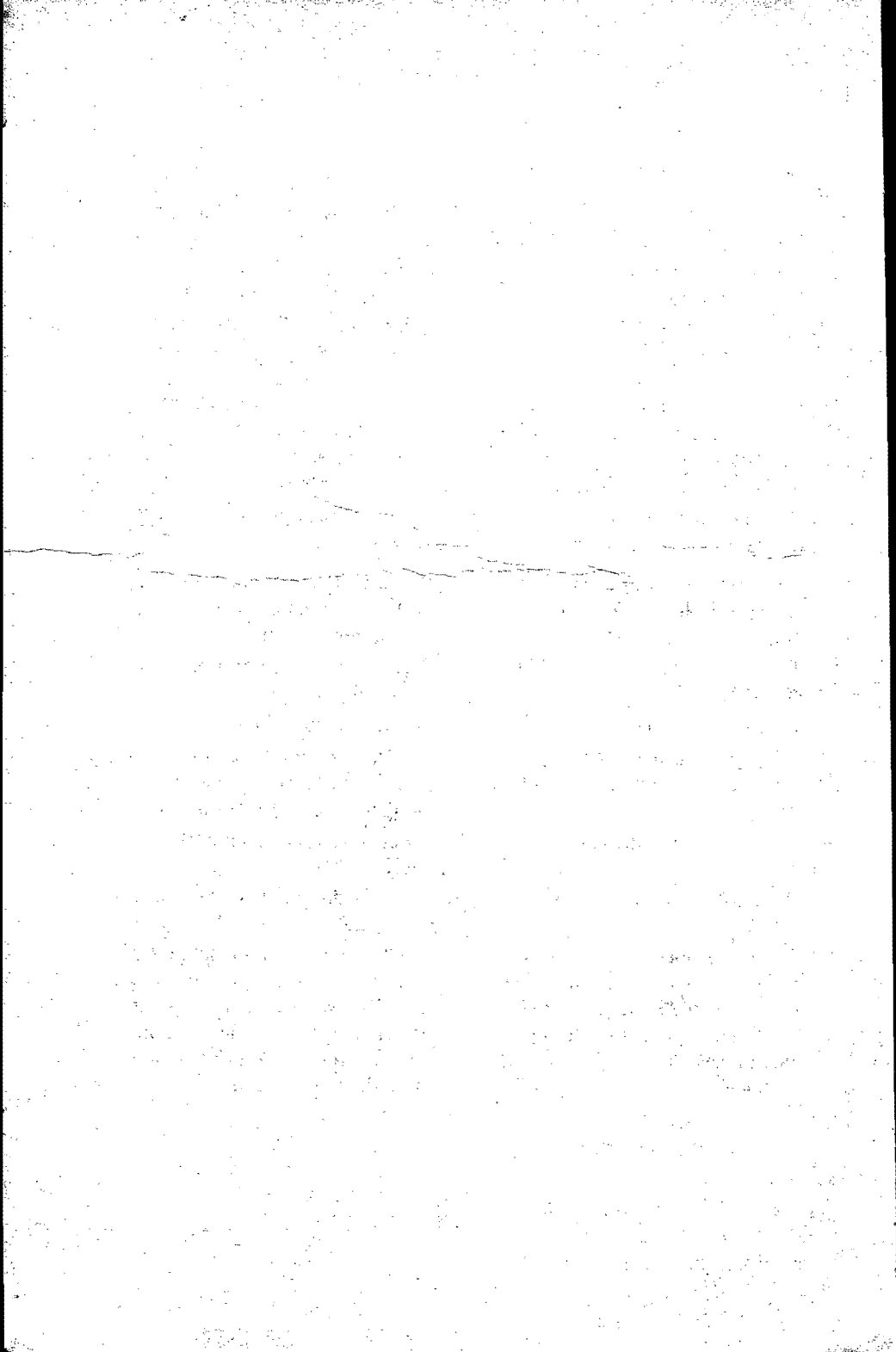
- Ekát ketoro lowu ka, num-pakng ba tana ulutn sio lagi halus dan daat, ontuh prebasa okat kekolaj tengok.
- Wa seliukng jaa Babakan omon ambu Warji eh se miskin beta.
- Ukah ambu Warji beloh mao baru barang agin wajuai; tepaksa ise beusaha dederaí.
- Ngepo upa ndulo pare, ngerikut pare ngepo upa ngani atau ngepo upa nutu pare ngaharap upa bela didik.
- Keletu ambu Warji aut sesenu onro doho metu welanja, koe berototn.
- Rototnne mikor dan selat mese-ngo.
- Rototnne memang doho paya beta, tapi mulah ise upal begawi none-one.
- Bela ise mekopm tapi ena kotau anakne buli pemusik ise sanang, namén wagas, waone brasih, koe anakne eh erai kulutn se jari pengradu sengo suakng kesusahan.
- Lau ise kerongui nyone se waontuh anakne nte ise wate-mang koe haline pemusik, waene pelor daat sakit sengo beloh ombo te iyo.
- Hanya sisa rumah saja, menumpang di tanah orang, itu pun kecil dan jelek; kata peribahasa hanya sebesar pondok.
- Di seluruh kampung Babakan barangkali ambu Warjilah yang sangat miskin.
- Sesudah ambu Warji tidak lagi mempunyai barang untuk dijual, terpaksa is berusaha sendiri.
- Mengambil upah menanam padi, mengambil upah memotong-rumput padi, mengambil upah menuai, atau mengambil upah menumbuk padi mengharap upah barang sedikit.
- Kini ambu Warji sudah beberapa hari tidak mencari nafkah karena sakit.
- Sakitnya batuk dan sesak nafas.
- Sakitnya memang tidak payah benar, namun membuat ia tidak dapat bekerja apa-apa.
- Meskipun ia sakit, namun jika melihat anaknya pulang bermain ia senang, merasa sembuh, air mukanya segar karena anaknyalah seorang yang jadi penglipur hati dalam kesusahan.
- Ketika mendengar apa yang dikatakan anaknya bahwa ia disedihkan oleh temannya bermain, air mukanya mendadak keruh sedih tiada taranya.

- Ontuhne suakng sengo, "duhai sara itu eh nanamne marusia susah".
- Reo beloh se ngetau aku kawan pea esu ries ngulah sakit sengo.
- Anakku e wakunuon, jaka umako kian wolupm dan ena aku ulutn se sugih omonku anakku doho hantap wakelejekng halo haline.
- Lau keletu umpamane wakelejekng patutka koe susah.
- Bajune baru tambal-tambal dan selawarne rikat-rikat upal wawolit mao.
- Ulutn montuh nte kesusahatn upal wasuyok.
- Peninduku ekatne, anakku ai wasakiti, ekatne mendohatn anakku kahalu penewasi ante Tuhan kate wolupm sara ulutn laitn, koe jari marusia se sugih adalah sesuatu hal se doho mungkin, okatne mendahatnka ai ise suakng kesusahatn lau tuo sara aku.
- Ukah montuh sara iyo suakng sengo ambu Warji pelor tulak pe pliku sembelupm apui nendayokng nahi rongin nyedia pengokatn agin anakne.
- Nayapne lau ambu Warji pen-
- Katanya dalam hati, "duhai beginilah rasanya manusia miskin".
- Mereka tak ada yang memperdulikan aku, anak-anaknya pun sangatlah membuat sakit hati.
- Anakku yang disayang andaikata ayahmu masih hidup dan jika aku orang yang kaya, barangkali anakku tidak terlalu dihina kawan-kawannya.
- Pada waktu sekarang umpamanya dihina pantaslah karena miskin.
- Bajunya bertambal-tambal, dan celananya sobek-sobek tak dapat dijahit lagi.
- Orang mengatakan bahwa kesusahan tak dapat disembunyikan.
- Pintaku hanyalah, anakku jangan sakiti, hanyalah mendoakan anakku mendapat kasih dari Tuhan, dapat hidup seperti orang lain, karena jadi manusia yang kaya adalah sesuatu hal yang tidak mungkin, hanyalah mendoakan janganlah ia dalam kesusahan pada waktu tua seperti aku.
- Setelah mengatakan seperti itu dalam hati ambu Warji lalu pergi ke dapur menghidupkan api, memanaskan nasi dingin, menyediakan makanan untuk anaknya.
- Sore hari ketika ambu Warji se-

- tukng minum awi anakne ante wadahne pemusik.
- Ise ontuh ampe inene, Ne, anak pambakal sio teronjokng; ise latu pasuakng sumur bakabotn parikng.
 - Ali makai tukar ise angkatku, uka iyo umbèhku ise ampe lowu pambakal.
 - Nyone lekane teronjokng pesuakng sumur?
 - Lekane aku doho tau, ontuh Warji; suma lau aku ngutek jangkeknng parikng agin bebodilatin aku kerongui ulutn se ngakai.
 - Mulane aku ngomon ulutn menakutku.
 - Tapi lau aku meriksa badenan pudako Osep Onom suakng bakas sumur riet ropokng parikng.
 - Naune ise musik sensuyok ali haline, tapi lau anta sensuyok ba ropokng parikng ise latu.
 - Arai beta ambu Warji koe bakompu anakne aut otau tuju nulukng ulutn laitin se selaka; padahal utok si Warji kia muyukmuyuk kono popok Osep Onom ali haline.
 - Nah sio erai sonto aginko ona pemusik mesti maeh-maeh ai ekat nurut kesenangan ka.
 - dang minum, datang anaknya dari tempatnya bermain.
 - Ia berkata kepada ibunya; Ma, anak lurah itu terjatuh; ia terpelosok kedalam sumur di kebun bambu.
 - Dengan memakai tangga ia kuangkat, setelah itu dia kugendong sampai ke rumah lurah.
 - Apa sebabnya terjatuh ke sumur?
 - Sebabnya aku tidak tahu, kata Warji; cuma ketika aku memungut ranting bambu untuk bedil-bedilan aku mendengar orang yang mengerang.
 - Mulanya aku mengira orang menakuti aku.
 - Tetapi ketika aku memeriksa di sana, ternyata Osep Onom dalam lobang bekas sumur dekat rumpun bambu.
 - Rupanya ia main sembunyi dengan kawannya, tapi ketika akan sembunyi di rumpun bambu ia jatuh.
 - Gembira sekali ambu Warji karena pada diri anaknya telah tampak suka menolong orang lain yang celaka; padahal kepala Si Warji masih bengkok-bengkok kena pukul Osep Onom dengan kawannya.
 - Nah itu sebuah contoh untukmu jika bermain mesti baik-baik jangan hanya menurutkan kesenangan saja.

- Duhai kikit lau beta untukng situ ontuh si Warji. Nyone nahi aut monsak? Meski ka ontuh inene; mondrus dilo ampe brasih.
- Lau si Warji buli ante ranu ukah mondrus ba lowune aut naan tetuo jaa se pentukng sundro ali inene.
- Ise mehinga beta koe iyo kekelane beloh suah naan ulutn se awi gaot ampe lowune.
- Situeh anak ine? ontoh tuo jaa nunjuk ame si Warji. Tuu tuikng ambu Warji. Aku wasuyu pambakal ngumi baju ali selawar bakas Osep Onom.
- Erai pitop kekolane si Warji doho nyjawab, ise ekat montau ka ampe inene, sara tindu tulukng agin nyjawabne.
- Nyone moko pambakal ngumi pakaiatn? ontuh ambu Warji ampe tuo jaa. Ah omonku agin tanda terima kasih koe Osep Onom aut waawat ono anak ine.
- Koe ena doho waawat, wah selaka, omonku Osep Onom aut beloh mao suakng alam. Memang aku se ngawat doho leka koe naan walehatn ronuwasmupah beloh ngaharap balasatn.
- Duhai alangkah lapar sekali perutku ini kata si Warji. Apakah nasi telah masak? Mesti saja kata ibunya; mandilah dulu sampai bersih.
- Ketika si Warji kembali dari air setelah mandi di rumahnya telah ada tetua kampung yang sedang bercakap dengan ibunya.
- Ia merasa heran sekali karena selama ini belum pernah ada orang yang datang bertamu ke rumahnya.
- Inikah anak ibu? kata tua kampung menunjuk kepada si Warji. Benar jawab ambu Warji. Aku disuruh lurah memberikan baju dan celana bekas Osep Onom.
- Sekejap lamanya si Warji tidak menjawab, ia hanya memandang belaka kepada ibunya, bagai minta tolong untuk menjawabnya.
- Kenapa maka lurah memberi pakaian? tanya ambu Warji kepada tua kampung. Ah, barangkali untuk tanda terima kasih karena Osep Onom telah dibantu oleh anak itu.
- Karena jika tidak di bantu, wah celaka, barangkali Osep Onom sudah tidak lagi dalam alam. Memang aku tak menolong tidak karena ada pamrih, berani disumpah tidak mengharap balasan.

- Kia pea' aut tau ngawat ulutn. Tapi tiap ulutn se kahalu kono awat ante ise-isei ise kima perlu agin maleh budi sio atau mon-tuh terima kasih.
- Nah, situ sara tanda terima kasih ante Osep Onom, mesti wa-terima ko koe situ aut jari kewa-jibatn Osep Onom.
- Ya sara iyo naune terima kasih tuikng si Warji.
- Ya opo, aku anta buli, aut nayap ontuh tuo jaa, lak pelor tulak.
- Bebaya tuo jaa buli, si Warji ja-po kuman.
- Kono one nahine bari?
- Ah, patutka koe nahi sio nahi onro pono, ontuh inene ali nitek olu.
- Kono one doho muluh nahi ga-ne?
- Ah anakku, nyone se musti ine uluh?
- Iko gi tau ine aut Sesenu onro doho meto duit ontuh inene, maeh onro dilo taapm muluh nahi gane kare kahulu uyah, taapm sekutakng dilo pe wa-rukng anakku.
- Masih anak-anak sudah tahu menolong orang. Tetapi tiap orang yang mendapat pertolongan dari siapa-siapa merasa perlu untuk membalas budi itu atau mengucapkan terima kasih.
- Nah, ini sebagai tanda terima-kasih dari Osep Onom mesti kau terima karena ini telah jadi kewajiban Osep Onom.
- Ya kalau itu halnya terima kasih jawab si Warji:
- Ya ambillah, aku akan pulang, sudah senja kata tua kampung, sambil terus pergi.
- Begitu tua kampung pulang, si Warji lalu makan.
- Kena apa ibu nasinya basi?
- Ah, pantas saja karena nasi itu nasi kemarin dulu, kata ibunya dengan menitikkan air mata.
- Kena apa tidak memasak nasi lagi?
- Ah, anakku, apakah yang mesti ibu masak?
- Engkau pun tahu ibu sudah beberapa hari tidak mencari uang kata ibunya, baik besok pagi kita memasak nasi lagi apabila mendapat beras, kita berhutang dulu di warung anakku.



Lampiran 2

DAFTAR KOSA KATA DASAR

A		B	
agin	'untuk'	awi	'datang'
ai	'jangan'		
akai	'mengerang'		
aketn	'keponakan'	ba	'di'
aku	'aku'	bai	'dahulu'
ali	'dengan'	ba itu	'di sini'
ampe	'kepada'	ba iyo	'di situ'
ampit	'bela'	ba one	'di mana'
ampu	'mertua'	babur	'berkelai'
andra	'parang'	bahaya	'buaya'
andro	'hari'	bangang	'bisu'
anta	'akan'	barat	'ribut'
ante	'dari'	baya	'begitu'
apui	'api'	beloh	'belum'
arai	'gembira'	bensulut	'bisul'
aro	'jauh'	beta	'sekali'
atah	'panjang'	bintakng	'bintang'
atau	'dari'	bone	'mana'
ate	'hati'	bugol	'gemuk'
asu	'anjing'	bungkil	'umbi'
aut	'sudah'	burok	'muda'
awat	'tolong, bantu'	bresit	'takut'

	D			I
daat		'jahat'	idik	'kecil'
dada		'dada'	idok	'pendek'
daup		'ipar (lk)'	ikeh	'tinggal'
dederai		'sendiri'	iko	'kau'
delepatn		'kilat'	ikopm	'kamu sekalian'
deo		'banyak'	ilap	'petir'
deo beta		'banyak sekali'	ina	'ini'
didik		'sedikit'	ine	'ibu'
dihilikng		'tanggung'	inum	'minum'
dile		'dulu'	indo, denan	'sana'
dingket		'pincang'	ise	'dia'
dirata		'sekalian'	isei	'siapa'
diukng		'leher'	itu	'ini'
doho		'tidak'	iwatn	'ipar (Pr)'
duro		'betis'	Iwe	'rendah'
	E			J
ekat		'hanya'	jagau	'jantan'
epo		'ambil'		trunguyen
erai		'satu'		(jantan kecil)
esa		'ikan'	janggut	'jenggot'
	G		jangkekng	'ranting'
gali		'benci'	japai	'raba'
gamang		'dahan'	jawakng	'pintu'
gamis		'habis'	jawutn	'awan'
gane		'lagi'	johat	'ketika'
gaot		'bertamu'		
			K	
gawis		'semua'	ka	'saja'
gayukng		'ember'	kaampe	'sampai'
gerigi kayakng		'jari tangan'	kahalu	'mendapat'
gerigi pau		'jari kaki'	kaitn	'kami'
	H		kakatn	'mau, ingin'
hakutn		'ulet'	kakau	'pohon'
hali		'kawan'	katapm	'ketam'
hantap		'terlalu'	kayakng	'tangan'
harat		'hebat'	keyy	'kiri'
hiri		'dengki'	kekai	'jemur'

nau	'hal'	parikng	'bambu'
naune	'rupanya'	paru	'suka'
nayap	'sore'	patut	'pantas'
niin	'kelak'	peet	'pahat'
nipo	'ular'	pelor	'lalu'
nok erai	'seorang pun'	pelulo	'yatim'
none	'mengapa'	pempulu	'burung'
nonga	'separuh'	pendawa	'jendela'
noon	'biar'	pentukng	'sedang'
nte	'bahwa'	penuasi	'pengasih'
njoru	'sedih'	peruan	'bakul'
nyindra	'sepupu (sekali)'	petope	'cari'
nyinrueh	'sepupu (dua kali)'	piak	'ayam'
ne	'nya'	pindal	'lihat'
ne arti	'artinya'		mindal =
netuo	'bibi'		(melihat)
ngarabut	'merebut'	pindo,	
ngerowoyo olu	'berlinang air mata'	ampe indo	'ke sana'
ngide	'serakah'	pipik	'dinding'
ngikeh	'meninggal'	pita	'pagi'
ngoit	'membawa'	pitop	'kejam'
	O	pitu,	'ke sini'
olai	'besar'	ampe itu	
ombo	'tinggi'	popok	'pukul'
omon	'barangkali'	poroh	'luka'
one	'apa'	pou	'kaki'
ontuh	'kata (ucap)'	pliku	'dapur'
ori	'tiang'	pluko	'bahu'
	P	prebasa	'peribahasa'
pahirik	'tanya'	pudako	'ternyata'
pait	'bertanding'	punan	'betina'
paka	'ranting'		dara = (kecil)
palar	'telapak tangan'	punggukng	'panggung'
pambakal	'lurah'	punsi	'pisang'
pangawolupm	'penghidupan'	pupuk	'cuci'
papai	'seberang'		sempupuk =
		pusor	(mencuci)
			'pusat'

puyu	'koreng'	seliukng	'seluruh'
		selumbakng	'ani-ani'
	R		ranggaman =
			(ani-ani)
radu	'lipur'	sempuri	'cerita'
rahoi	'lantai'	sengo	'hati'
rai	'dahi'	sensuyok	'sembunyi'
rakatn	'rebus'	sesenu	'beberapa'
	ngrakatn =	sika	'toh'
	(merebus)	siku	'siku'
ranu	'air'	simang	'singa'
ratuh	'banyak'	simpukng	'tuli'
raya	'darah'	simun	'mentimun'
rawen	'daun'	sio	'itu'
reo	'mereka'	siupm	'cium'
ries	'sangat'	singa langit	'langit-langit'
riet	'dekat'	singat	'sangat'
risapm	'bocor, tiris'	sisingut	'kumis'
riwud	'angin'	sonto	'contoh'
robe	'binatang'	sowot	'ingat'
rok erai	'sepatah kata'	suah	'pernah'
ropokng	'rumpun'	suakng	'dalam'
rongin	'dingin'	suma	'cuma'
rongui	'dengar'	sundro	'berkata'
	ngongui =		
	(mendengar)		
ronu	'berani'		T
rorotn	'sakit'	taapm	'kita'
		tabal	'tebal'
	S	tana	'tanah'
sala	'salah'	tanjak	'semenjak'
sapi	'sapi'	taotn	'tahun'
sapo	'atap'	tau	'tahu'
sara	'seperti'		ngetau =
sara one	'bagaimana'		(mengetahui)
se	'yang'	tawikng	'pinggang'
sebahagiatn	'sebahagian'	telingo	'telinga'
se bone	'siapa'	tempilikng	'tempeleng'
selawar	'celana'	tengok	'pondok'

tete	'susu'	waleh	'balas'
tewasi	'kasih'	walo	'rambut'
tindu	'pinta'	wani	'lebah'
timbang	'tambah'	warik	'kera'
tiukng	'jawab'	wawe	'perempuan'
tukar	'tangga'	wini	'bibit'
tulakng	'tulang'	wolit	'jahit'
tungka	'tumit'	wolupm	'hidup'
tuu	'betul'	wowa	'mulut'
turui	'tidur'	wuku	'bagai'
		wulatn	'bulan'

U

ukah	'setelah'
uma	'bapak'
umbis	'berbaring'
umpo	'badan'
umpu	'cucu'
undakng	'undang'
ungan	'bubungan'
unge	'bunga'
untukng	'perut'
upa	'upah'
upak	'kulit'
upal	'tak henti- hentinya'
upo	'laki-laki'
ura	'putih'
uratn	'hujan'
urukng	'hidung'
usikng	'kucing'
utak atuk	'lutut'
utok	'kepala'
uyat	'urat'

W

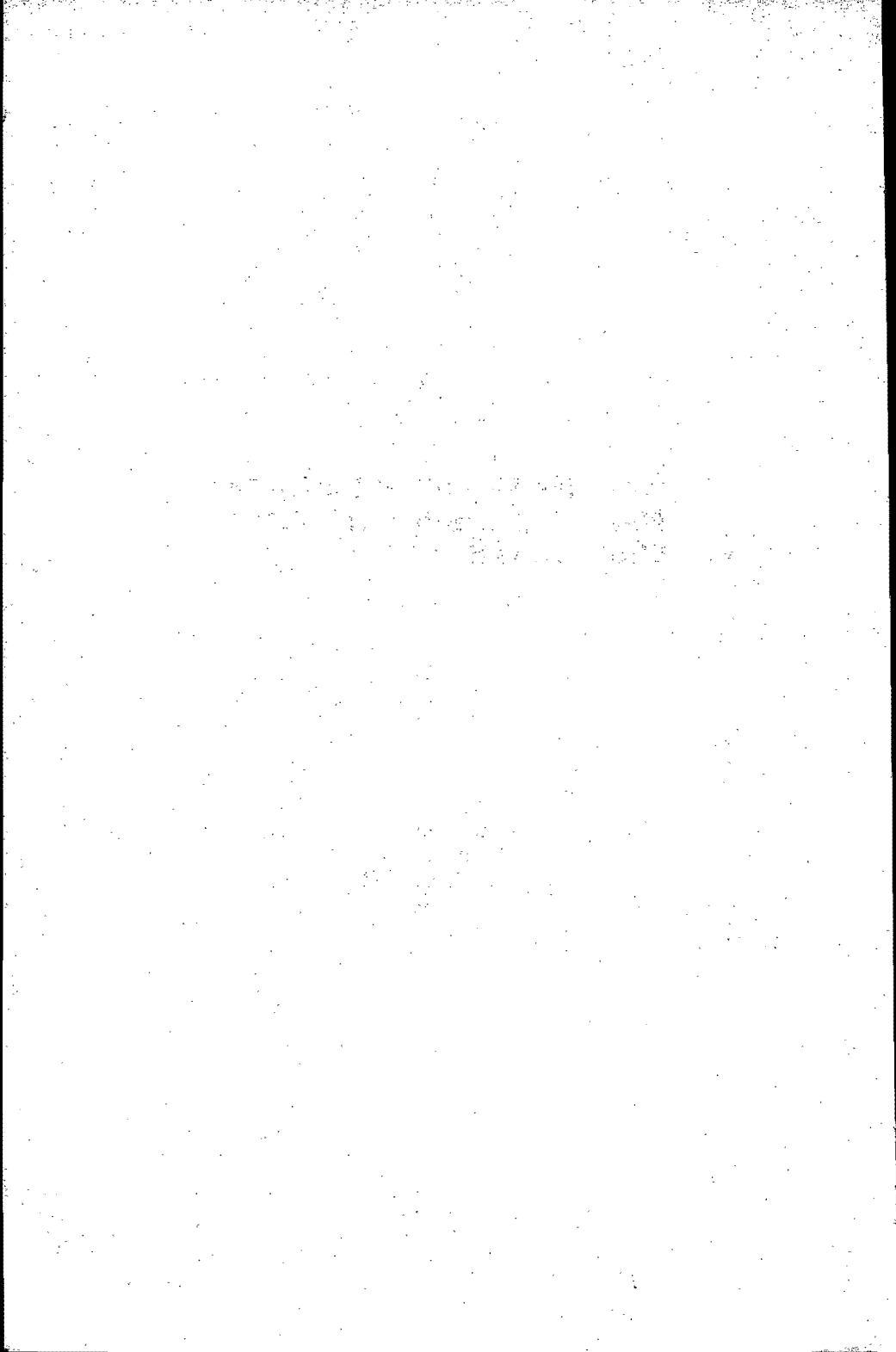
wa jajah	'di jajah'
wakas	'bekas'
wakat	'akar'

Lampiran 3

**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA
PENELITIAN STRUKTUR BAHASA
DUSUN DEYAH**

Tim Peneliti
Djantera Kawi
Durdje Durasid
Aris Djinal

Banjarmasin, 1980



1. PENGUMPULAN DATA LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1.1 Nama bahasa

- 1.1.1 Nama asli bahasa sasaran menurut penutur-penuturnya
- 1.1.2 Nama bahasa sasaran menurut orang-orang bukan penuturnya
- 1.1.3 Latar belakang penamaan bahasa sasaran

1.2 Wilayah penutur bahasa sasaran

- 1.2.1 Lokasi dan luas daerah penutur bahasa sasaran (jika mungkin disertai peta)
- 1.2.2 Jumlah penutur bahasa sasaran (jika mungkin menurut sensus terakhir)
- 1.2.3 Variasi dialektis yang mungkin dijumpai mengingat letak geografis atau distribusi pemakai bahasa sasaran.

1.3 Peranan dan kedudukan bahasa sasaran

- 1.3.1 Tempat dan situasi pemakaian bahasa sasaran
 - di antara keluarga
 - di antara sesama suku/penutur
 - di pasar dan di warung-warung
 - dengan orang yang baru dikenal
 - di dalam upacara-upacara tradisional
 - di dalam kegiatan dakwah, penerangan, dan ceramah
 - di kantor

- di sekolah
- dan lain-lain

1.3.2 Pemakaian bahasa sasaran dalam tradisi sastra dan kesenian, luas pemakaian, dan nama kesenian yang memakai bahasa sasaran sebagai mediana.

1.3.3 Pemakaian bahasa sasaran dalam kegiatan tulis-menulis, huruf yang dipakai, judul karya tulis yang ada dalam bahasa sasaran, penelitian-penelitian yang ada tentang bahasa sasaran.

1.4 Sikap penutur bahasa sasaran terhadap bahasanya

1.4.1 Minat penutur bahasa sasaran dalam mempelajari bahasa mereka

1.4.2 Kesadaran dan pengertian penutur bahasa sasaran terhadap fungsi dan kedudukan bahasa mereka

1.4.3 Ketaatan penutur bahasa sasaran terhadap kaidah bahasa mereka

1.4.4 Kebanggaan penutur bahasa sasaran terhadap bahasa mereka

1.4.5 Optimisme penutur bahasa sasaran terhadap kelestarian bahasa mereka

1.5 Kesukaran yang dialami penutur bahasa sasaran

1.5.1 Kesukaran yang dialami penutur bahasa sasaran dalam berkomunikasi antara sesama penutur dalam satu dialek

1.5.2 Kesukaran yang serupa yang dialami dengan penutur dari dialek yang berlainan

1.5.3 Kesukaran yang serupa yang dialami dengan penutur bukan bahasa sasaran

1.6 Pertanyaan-pertanyaan

1.6.1 Kesadaran berbahasa

a. Bahasa apa yang saudara kuasai, sepenuhnya atau sebagian, selain daripada bahasa sasaran?

b. Apakah saudara merasakan adanya kesukaran penutur-penutur bahasa sasaran untuk memasukkan kata-kata dan unsur-unsur bahasa lain (bahasa Banjar, baha-

sa Indonesia, bahasa Bugis, dan lain-lain), ke dalam bahasa sasaran?

- c. Jika ada, dalam lingkungan masyarakat/penutur apakah kesukaran itu telah banyak terdapat (dilihat dari kedudukan penutur dalam masyarakat dan tingkat usia mereka)?
- d. Dalam situasi tertentu, bahasa apakah yang digunakan?
 - dalam rumah tangga
 - sesama suku
 - dengan suku lain
 - di pasar/jual beli
 - upacara adat/perkawinan
 - kesenian rakyat
 - di kantor
 - di sekolah

1.6.2 Sikap berbahasa

- a. Jika saudara berbahasa, menurut pendapat saudara perlukah bahasa sasaran diajarkan di sekolah-sekolah, terutama di kelas 1, 2 dan 3?
- b. Menurut pendapat saudara perlukah anak saudara menguasai bahasa lain (bahasa Banjar, bahasa Bugis, bahasa Indonesia, dan lain-lain), dan apa alasan saudara?
- c. Jika ada di antara keluarga saudara yang kawin dengan orang suku lain, bahasa apakah yang mereka pergunkan dalam kehidupan sehari-hari?
- d. Jika saudara berbicara dengan orang dari suku lain, bahasa apakah yang saudara pergunkan?
- e. Jika saudara berbahasa Indonesia, apakah saudara merasakan adanya kecenderungan untuk memasukkan kata-kata, lagu/aksen dan unsur-unsur bahasa sasaran dalam percakapan saudara?
- f. Dapatkah saudara merasakan adanya aksen/dialek yang berbeda antara berbagai penutur bahasa sasaran dari berbagai daerah yang berbeda?

2. PENGUMPULAN DATA FONOLOGI

2.1 Instrumen Fonologi

Instrumen fonologi ini terdiri dari :

- 2.1.1 Daftar kata sejenis daftar kata Swadesh
- 2.1.2 Tabel fonem
- 2.1.3 Tabel konsonan rangkap
- 2.1.4 Tabel bunyi yang secara fonetis mirip
- 2.1.5 Daftar distribusi fonem

2.2 Petunjuk Penggunaan Instrumen Fonologi

Untuk menggunakan instrumen fonologi di lapangan, peneliti hendaknya mengikuti petunjuk di bawah ini. Dengan petunjuk serta pengetahuan fonetik dan fonologi yang dimilikinya, peneliti dapat mengembangkan dan menyesuaikan instrumen dengan data yang diperolehnya.

2.2.1 Pengumpulan Data

- a. Tanyakan satu per satu kata-kata dalam bahasa sasaran bagi kata-kata Indonesia yang terdapat pada daftar kata bahasa sasaran;
- b. Rekam kata informan tersebut;
- c. Dengarkan rekamannya kata demi kata;
- d. Tirukan kata itu satu per satu;
- e. Perhatikan reaksi informan atau tanyakan ketepatan pengucapan kata satu per satu;
- f. Jika dianggap perlu sengajakan meniru dengan perubahan:
Perhatikan apakah ada beda mengucapakan antara vokal [e], [e], dan [i], [u], [c], dan [o].
Begitu pula dengan bunyi-bunyi yang lain;
- g. Buat transkripsi fonetis setepat-tepatnya (cukup dengan transkripsi yang luas atau *broad transcription*);
- h. Ulang (a dan g) dengan informan lain (paling tidak dua informan);
- i. Lakukan perbaikan transkripsi yang sudah ada jika gambaran yang lebih jelas sudah dicatat.

2.2.2 Pengolahan Data Sementara

a. Petakan bunyi yang didapat dari hari kerja pertama dengan cara memasukkan bunyi-bunyi itu ke dalam diagram fonem. Jika perlu diagram fonem itu dapat diberi perubahan sesuai dengan bunyi-bunyi yang ditemukan.

b. Dari peta pertama dapat ditanyakan beberapa hal :

(1) adakah bunyi-bunyi yang karena kemiripannya menimbulkan keraguan dalam penafsirannya?

Jika ada keraguan terhadap bunyi-bunyi yang mirip, langkah berikutnya perlu dijalankan :

(a) melihat apakah bunyi-bunyi yang meragukan itu terdapat dalam pasangan minimal. Peneliti dapat mengusahakan agar informan memberikan pasangan minimal sejenis [kalun] : [kalon] untuk menetapkan bahwa /u/ dan /o/ sebagai dua fonem.

(b) melihat apakah bunyi-bunyi yang meragukan itu terdapat dalam pasangan sub-minimal (pasangan kata yang mirip lingkungannya). Pasangan sub-minimal sejenis [sati] dan [sate] dapat digunakan untuk menetapkan /i/ dan /e/ sebagai dua fonem jika pasangan minimal untuk kedua bunyi itu tidak ditemukan.

(c) melihat apakah bunyi-bunyi yang meragukan itu berbeda karena pengaruh lingkungan. Bunyi-bunyi yang berbeda dalam distribusi yang komplementer ini akan ditafsirkan sebagai satu fonem.

(d) melihat apakah bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu dapat saling mengganti dalam lingkungan yang sama atau bervariasi bebas. Bunyi-bunyi seperti ini adalah varian fonem yang sama.

Contoh : [asap'], [asap], [asap]; ketiga macam bunyi p di sini hanyalah varian fonem /p/.

(2) Adakah bunyi-bunyi yang ditemukan itu menunjukkan pola simetri? Apabila telah ditemukan fonem-

- fonem vokal /i/, /u/ dan /e/, maka perlu diteliti apakah ada juga fonem /o/ yang secara simetris kemungkinan-adaanya besar sekali.
- (3) Apakah tekanan mempunyai peranan dalam menentukan arti leksikal?
 - (4) Apakah nada membedakan arti leksikal?
 - (5) Apakah kuantitas (panjang pendek) membedakan arti leksikal?

2.2.3 Distribusi Fonem

Setelah lampiran distribusi fonem terisi, perhatikan baik-baik apakah Ada :

- a. /ʔ/, /h/, /ŋ/, /n/ pada posisi awal?
- b. konsonan bersaudara /b/, /d/, /g/, /j/, /ñ/ pada posisi akhir?
- c. nasal diikuti oleh konsonan lain yang tidak homorgen? Jika ada hendaknya hal-hal di atas dicek lagi kepada informan. Perhatikan pula konsonan-konsonan apa yang bisa menutup sebuah suku kata, dan konsonan-konsonan apa pula yang bisa mengikutinya. Kemungkinan penjejeran dua konsonan dapat dilihat pada halaman 9.

2.2.4 Pola Persukuan Morfem Dasar

Pola persukuan dapat ditemukan dari transaksi rekaan cerita rakyat, percakapan dan daftar bahasa sasaran. Diharapkan akan ditemukan morfem satu suku, dua suku, tiga suku, dan multi suku.

2.2.5 Aturan Fonologis

Setelah ditetapkan fonem-fonem bahasa sasaran, hendaknya diketahui perubahan-perubahan bunyi yang terjadi karena persentuhan dan fonem. Perubahan bunyi itu bisa berbentuk kualitas bunyi, penggabungan dua bunyi, penambahan atau penghilangan bunyi.

- a. bagaimana bunyi sebuah fonem dalam posisi yang berbeda? Apakah perubahan bunyi yang jelas terdengar karena pengaruh lingkungan?
- b. apakah bunyi konsonan nasal homorgen dengan konsonan yang mengikutinya?

- c. bagaimana bunyi vokal jika diikuti oleh vokal yang sama atau vokal yang berlainan? Apalagi disisipi konsonan, dihilangkan salah satu vokalnya, atau berubah bunyinya?
- d. dan lain-lain
Jika a - d ditemukan, hendaknya dicari kepada informan lain contoh-contoh tambahan untuk lebih meyakinkan aturan fonologis yang ditemukan.

2.2.6 Transkripsi

Segala rekaman dan wawancara hendaknya ditranskripsi fonemiskan di lapangan sehingga keragu-raguan, transkripsi bisa dicek ulang.

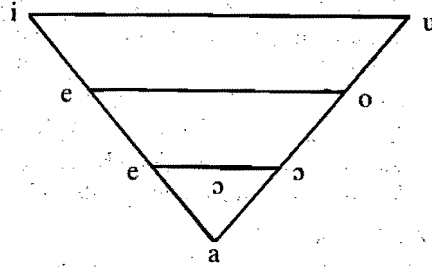
2.2.7 Transkripsi pertama kemudian dicek kebenarannya kepada informan.

2.2.8 Transkripsi yang sudah ada hendaknya diberi terjemahan bahasa Indonesia dengan teliti dengan menggunakan beberapa informan.

Tabel Fonem
A. Konsonan

	Bila- bial	Labio- dental	Alve- olar	Palato alveolar	Velar	Uvular	Glo- tal
Hambat	p b		t d	c j	g		q
Geser		f v	s z	ʃ ʒ			h
Nasal	m		n	ɲ	ŋ		
Lateral			l			r	
Getar			r				
Semi vokal				y			

B. Vokal



C. Diftong : [au], [ou], [ie], [ai], [ui], [oi], [eu] dan lain-lain.

D. Fonem suprasegmen

- a. tekanan : primer [á]
 skonder [â]
 tertier [à]
- b. nada : 3 = bunyi tinggi
 2 = bunyi sedang
 1 = bunyi rendah
- c. kuantitas : bunyi pendek [a], [t]
 bunyi panjang [aa], [tt]
- d. Jeda : /

E. Tanda pelain : [p̣], [p̂], [p̆], [ḷ], [ṭ], [ṛ]

Tabel konsonan rangkap dan kemungkinan penjejeran konsonan

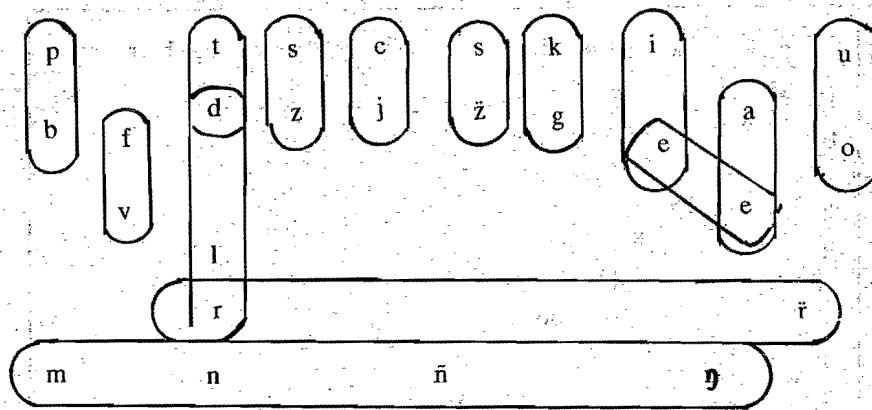
	p	t	c	k	g	b	d	j	g	s	h	m	n	n̄	n̄	l	r	w	y
p	pp																		
tt		tt																	
c			cc																
k				kk															
q					qq														
b						bb													
d							dd												
j								jj											
g									gg										
s										ss									
h											hh								
m												mm							
n													nn						
n̄														n̄n̄					
n̄															nn̄				
l																ll			
r																	rr		
w																		ww	
y																			yy

Catatan :

- Asumsi : 1. tidak semua konsonan rangkap terdapat dalam bahasa Pasir, baik secara fonetis maupun secara fonemis.
2. tidak semua konsonan terdapat berjejer yang satu dengan yang lain.

Oleh karena itu, konsonan rangkap dan jejeran konsonan yang ditemukan dalam penelitian hendaknya dicatat dengan cara memberikan lingkaran pada lajur yang semestinya.

Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip



3. PENGUMPULAN DATA MORFOLOGI

3.1 Instrumen Morfologi

Instrumen morfologi terdiri dari :

- 3.1.1 Daftar kata sejenis daftar kata Swadesh
- 3.1.2 Pengartuan kosa kata bahasa sasaran
- 3.1.3 Daftar deretan morfologis atau paradigma
- 3.1.4 Daftar bentuk-bentuk perulangan
- 3.1.5 Daftar bentuk permajemukan
- 3.1.6 Daftar partikel atau kata fungsi, bentukan posesif, dan bentuk pelaku
- 3.1.7 Daftar morfem-morfem pembetuk transitif dan bitransitif, dan bentukan tidak sengaja
- 3.1.8 Daftar bentukan jamak dan aspek
- 3.1.9 Daftar morfofonetik

3.2

Petunjuk Penggunaan Instrumen Morfologi

- 3.2.1 Pengumpulan kosa kata dan penyusunan deretan morfologis :

- a. Kumpulkanlah kosa kata sebanyak-banyaknya melalui

teks bahasa tulis bahasa sasaran, sekiranya memang ada. Selain kemungkinan lewat teks, transkripsi rekaman juga merupakan sumber pengumpulan kosa kata.

- b. Rekaan dapat diperoleh lewat ceritera-ceritera beberapa informan, atau jawaban, keterangan atau penjelasan informan mengenai kata-kata daftar kata Swadesh.
- c. Kosa kata tersebut hendaknya dikumpulkan dengan menggunakan kartu-kartu yang dibawa ke lapangan. Setiap kesempatan isilah kartu-kartu sebanyak-banyaknya. Setiap kartu berisi satu kata dalam konteks kalimat, baik kata itu berupa bentuk dasar atau diduga mengalami proses morfologis.
- d. Dari sejumlah kartu yang diduga mempunyai morfem yang bersamaan dapatlah disusun suatu deretan morfologis dari kata dasar yang sama seperti umpamanya dalam bahasa Indonesia (BI) :
 - menjalankan
 - berjalan
 - jalanlah
 - jalankan
 - perjalanan
 - dijalankan
 - jalanan
 - terjalankan dan seterusnya.

Dari deretan morfologis ini kita akan mendapatkan sejumlah imbuhan atau morfem terikat yang dapat dicek kembali dengan kata dasar lainnya melalui proses pengimbuhan baik yang bersifat derivatif maupun inflektif.

3.2.2 Proses Morfologis

Ada tiga jenis proses morfologis yang bisa diduga akan ditemui pada struktur bahasa sasaran yaitu : pengimbuhan, perulangan, dan permajemukan.

a. Proses pengimbuhan

- (1) carilah berbagai bentuk kata jadian dari satu kata dasar bahasa sasaran, baik dengan cara mencarinya dalam teks yang ada, transkripsi rekaman atau langsung dengan mencatat informan; informan bisa di-

pancing dengan kata-kata dalam daftar kata Swadesh;

- (2) pengimbuhan bahasa sasaran kita asumsikan sama atau mirip dengan BI, yaitu mempunyai awalan, sisipan, dan akhiran; dan kata-katanya kita golongkan menjadi :

jenis kata kerja (K), benda (B), sifat (S), bilangan (Bil), keterangan (Ket) dan kata fungsi (P);

- (3) ambillah masing-masing jenis kata yang diperkirakan mempunyai kemungkinan afiksasi yang luas :
 - carilah berbagai macam pembentukan dengan awalan, sisipan atau akhiran dengan menanyakan kepada informan; perhatikan pula kemungkinan penggunaan awalan atau akhiran yang bersamaan (*continues*);
 - cek kembali data ini pada informan yang lain untuk meyakinkan atau melengkapi informasi.

b. Proses perulangan

- (1) Dalam BI kita mengenal berbagai bentuk perulangan. Carilah kemungkinan berbagai bentuk perulangan dalam bahasa sasaran dengan bertolak pada bentuk-bentuk perulangan dalam BI.
- (2) Carilah contoh-contoh bentuk perulangan dalam teks atau transkripsi bahasa sasaran, kemudian cek kembali untuk menguji dan melengkapi kepada dua atau lebih informan.
- (3) Kalau telah terlihat sedikit gambaran pola perulangan bahasa sasaran, maka susunlah pola itu lalu dicek kembali dengan informan untuk minta pendapatnya.

c. Proses permajemukan

- (1) Kata majemuk di sini kita batasi dalam pengertian sebagai gabungan kata-kata yang membentuk kata baru dengan arti baru yang berbeda dengan arti masing-masing asal katanya.
- (2) Carilah bentuk-bentuk majemuk ini pada bahasa sasaran, dengan pancingan kata majemuk BI, atau

berdasarkan kasus-kasus bentukan majemuk dalam

- (3) Carilah contoh-contoh kemungkinan bentukan majemuk dengan kontruksi DM atau MD.

d. Kata fungsi, Bentukan posesif, dan Bentuk pelaku

- (1) Kita asumsikan bahwa bentuk bentuk tersebut ada dalam bahasa sasaran.
- (2) Dalam instrumen dicantumkan berbagai kata fungsi, bentukan kata fungsi, bentukan posesif dan bentuk pelaku dalam BI. Carilah kemungkinan adanya bentukan yang sama pada bahasa sasaran dengan cara meneliti teks, transkripsi rekaman yang dilengkapi atau disempurnakan dengan keterangan atau penjelasan informan.
- (3) Oleh karena kata fungsi paling mudah timbul dalam kalimat, maka sebaiknya dicobakan dalam berbagai bentuk kalimat bahasa sasaran.
- (4) Apabila ditemukan sejumlah data, adakanlah recek kepada informan lain.

e. Bentuk transitif, bitransitif, Bentuk aktif dan pasif, dan Bentukan tak sengaja.

- (1) Carilah model-model kalimat intransitif, transitif dan bitransitif dalam teks atau transkripsi rekaan bahasa sasaran dengan melihat pola kalimat BI.
- (2) Bandingkanlah antara model kalimat intransitif dengan transitif dan catatlah adanya perbedaan yang bersifat morfologis, seperti adanya awalan atau akhiran atau morfem lainnya pada bentuk transitif.
- (3) Lakukan cara yang sama untuk mencari perbedaan morfologis antara bentuk transitif dengan bitransitif.
- (4) Hal yang sama dapat dilakukan untuk menemukan bentukan yang membedakan antara aktif dengan bentuk pasif, dan catatlah ciri itu lalu dicobakan kepada kata lain dan minta pendapat informan benar tidaknya bentuk yang baru ini. Dari cara ini dapatlah ditemukan pola morfologis dalam bentukan aktif atau pasif.

- (5) Dalam BI ada morfem tertentu yang memberikan makna pekerjaan atau peristiwa tidak disengaja seperti :

— Adik terjatuh; — Ibu tertidur; dan sebagainya.

Carilah kemungkinan adanya bentuk ini dalam bahasa sasaran, baik dengan meneliti teks atau transkripsi atau dengan memancing informan dengan contoh-contoh dalam BI dan minta contoh yang sama dalam bahasa sasaran.

f. Bentukan jamak dan aspek

- (1) Carilah kemungkinan adanya perubahan bentuk K dan B pada struktur kalimat sederhana B - K atau variasi lainnya jika :

— B yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda;

— B yang berbeda jumlahnya atau personanya.

- (2) Carilah kemungkinan adanya perubahan pada K nya sebagai akibat perubahan pelakunya, objeknya, dan sebagainya.

g. Morfofonemik

Dalam BI kita menemukan peristiwa morfofonemik yaitu terjadinya perubahan bunyi sesuatu fonem tertentu karena pertemuannya dengan fonem lain dalam satu kata atau antara kata dengan kata.

- (1) Carilah kemungkinan adanya peristiwa morfofonemik ini dalam bahasa sasaran, dengan meneliti teks, transkripsi rekaman atau memancing informan dengan contoh dalam BI.

- (2) Susunlah peristiwa itu dalam satu aturan yang berlaku umum dalam bahasa sasaran.

**CONTOH PENGATURAN KOSAKATA UNTUK KEPENTINGAN
PENELITIAN MORFOLOGI**

Contoh dalam bahasa Banjar

T1.2.8.

BASUNDUK

rumah belum *disunduk* : rumah belum *dikunci*

T3.4.2.

MANYUNDUK

uma lagi manyunduk lawang : ibu sedang *mengunci*
pintu

T8.9.12.

SUNDUKI

sunduki lawang samunyaan : *kuncikan* pintu semua

1. Keterangan :
T1.2.8. = teks 1, halaman 2, baris 8.
Kode ini diperlukan untuk memudahkan untuk recek.
2. Dari tiga kartu ini sebagai contoh, akan memudahkan untuk pekerja-

an menyusun deretan morfologis.

3. Besar kartu untuk keperluan ini cukup 8 x 20 cm.

4. **PENGUMPULAN DATA SINTAKSIS**

4.1 Instrumen Sintaksis

Instrumen morfologi dapat sekaligus dijadikan instrumen sintaksis. Dari bentukan-bentukan yang didaftar sekaligus pula didaftar dalam bentukan kalimat sebagai data sintaksis.

- 4.2 Beberapa jenis bentukan yang memperlihatkan gejala sistimatis, hendaknya dikembangkan lebih jauh dalam berbagai contoh kalimat. Kalimat-kalimat ini dikumpulkan melalui teks, transkripsi rekaman, dan contoh langsung secara lisan dari para informan.

4.3 Satuan Sintaksis

4.3.1 Frase

Setiap wujud morfologis yang dijumpai dalam data morfologi, hendaknya dilihat pula dalam perwujudannya sebagai frase. Setiap wujud frase akan dilihat baik dalam hubungan fungsi, kategori, maupun perannya dalam kalimat.

Wujud frase ini pun hendaknya dikembangkan lebih jauh sesuai dengan anggapan linguistik bahwa setiap frase dapat diperluas. Unsur-unsur yang menjadi peluasnya pun harus didaftar dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis masing-masing frase.

4.3.2 Kalimat

- a. Berdasarkan wujud frase, akan dapat diformulasikan pola-pola kalimat berdasarkan struktur frase.
- b. Dalam rangka analisis kalimat ini pun dapat pula dilihat fungsi dan peran berbagai jenis partikel, kata penghubung dan kata tugas yang dapat dianggap sebagai kerangka acuan.
- c. Pen-tipe-an kalimat akan disesuaikan dengan kerangka teori yang dikembangkan dalam rancangan kerja.